



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA *TRAITS* DAN *TEACHER EFFICACY*
PADA GURU SEKOLAH ALAM
(STUDI PADA JENJANG SEKOLAH DASAR)**

*(The Relationship between Traits and Teacher Efficacy among Nature
School Teachers: Study in Elementary School Level)*

SKRIPSI

PUPUT MARIYATI

0806462842

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
NOVEMBER 2012**



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA *TRAITS* DAN *TEACHER EFFICACY*
PADA GURU SEKOLAH ALAM
(STUDI PADA JENJANG SEKOLAH DASAR)**

*(The Relationship between Traits and Teacher Efficacy among Nature
School Teachers: Study in Elementary School Level)*

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana

PUPUT MARIYATI

0806462842

**FAKULTAS PSIKOLOGI
PROGRAM STUDI SARJANA REGULER
DEPOK
NOVEMBER 2012**

Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri, dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Puput Mariyati

NPM : 0806462842

Tanda Tangan :



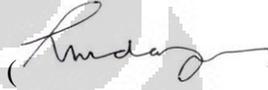
Tanggal : 14 November 2012

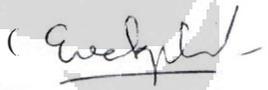
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini diajukan oleh :
Nama : Puput Mariyati
NPM : 0806462842
Program Studi : Psikologi
Judul Skripsi : Hubungan Antara *Traits* dan *Teacher Efficacy* Pada Guru Sekolah Alam (Studi Pada Jenjang Sekolah Dasar)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi pada Program Studi Reguler, Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Widayatri Sekka Udaranti S.Psi., M.Si. ()
NIP.197605252010122002

Penguji 1 : Dra. Eva Septiana Barlianto, M.Si ()
NIP. 0806050138

Penguji 2 : Lifina Dewi Pohan, M.Psi. ()
NIP 0806050133

Ditetapkan di : Depok
Tanggal : 14 November 2012

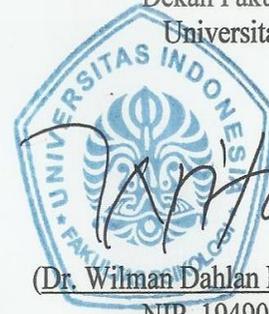
DISAHKAN OLEH

Ketua Program Sarjana Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Prof. Dr. Frieda Maryam Mangunsong Siahaan, M.Ed.)
NIP. 195408291980032001

Dekan Fakultas Psikologi
Universitas Indonesia



(Dr. Wilman Dahlan Mansoer, M.Org.Psy.)
NIP. 194904031976031002

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur Alhamdulillah saya panjatkan kepada Allah SWT atas segala karunia dan kasih-Nya yang menjadikan saya mampu untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Psikologi di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia. Saya menyadari bahwa tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, akan sulit bagi saya untuk dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Widayatri Sekka Udaranti S.Psi., M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktu dan daya upaya untuk membimbing saya.
2. Dra. Julia Suleeman M.A, M.A., Ph.D. selaku pembimbing akademis yang telah banyak memberi bimbingan dan dukungan secara moril dan materiil selama perkuliahan.
3. Dra. Eva Septiana B., M.Si dan Lifina Dewi Pohan, M.Psi.selaku penguji skripsi yang telah memberi masukan yang berarti.
4. Para guru dan kepala sekolah alam yang telah bersedia membantu menjadi partisipan.
5. Keluarga yang selalu memberikan dukungan dan doa: Mama yang rela mendedikasikan hidupnya untuk membahagiakan anak-anaknya, Bapak yang banyak memberikan pelajaran dan pengalaman hidup yang berharga, Mbak Lia dan Reza yang selalu memberi keceriaan dan kehangatan
6. Teman-teman sepermainan dan seperjuangan: Zi, Asih, Eja, Mul, Ardhy, Mega, Anggita, Fitri, Rinda, Andi, Ais, Ovi, Bona, *Psikomplit* 2008, dan FUSI F.Psikologi UI yang telah menjadi keluarga baru dalam hidup saya.

Saya menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dalam skripsi ini. Jika ada yang ingin didiskusikan, bisa menghubungi melalui mariyati.puput@gmail.com. Saya berharap Allah membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu dan semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Depok, November 2012

Puput Mariyati

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Puput Mariyati
NPM : 0806462842
Program Studi : Reguler
Fakultas : Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

demikian pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Hubungan Antara *Traits* dan *Techer Efficacy* Pada Guru Sekolah Alam: Studi Pada
Jenjang Sekolah Dasar”

beserta perangkat (jika ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, serta mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis atau pencipta dan juga sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 14 November 2012
Yang menyatakan



(Puput Mariyati)
NPM : 0806462842

ABSTRAK

Nama : Puput Mariyati
Program Studi : Psikologi
Judul : Hubungan Antara *Traits* dan *Teacher Efficacy* Pada Guru Sekolah Alam: Studi Pada Jenjang Pendidikan Dasar

Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran mengenai hubungan antara *traits* dan *teacher efficacy* pada guru sekolah alam di jenjang pendidikan dasar. Pengukuran *traits* menggunakan alat ukur *NEO-PI* (McCrae & Costa, 2003) yang telah dimodifikasi oleh peneliti dan pengukuran *teacher efficacy* menggunakan alat ukur *teacher efficacy scale* (Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's, 1998). Partisipan berjumlah 42 orang guru sekolah alam yang memiliki karakteristik telah mengajar minimal 1 tahun. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *trait neuroticism* dan *teacher efficacy* ($r = -.537$; $p = 0.000$, signifikan pada L.o.S 0.01). Artinya, semakin tinggi *trait neuroticism* guru sekolah alam, maka semakin rendah *teacher efficacy* yang dimilikinya. Hasil yang berbeda ditemukan pada korelasi antara *trait extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *teacher efficacy* yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan ($r = .402$, $p = 0.000$, signifikan pada L.o.S 0.01 untuk *trait extraversion*; $r = .464$, $p = 0.000$, signifikan pada L.o.S 0.01 untuk *trait openness to experience*, $r = .579$, $p = 0.000$, signifikan pada L.o.S 0.01 untuk *trait agreeableness*, $r = .693$, $p = 0.000$, signifikan pada L.o.S 0.01 untuk *trait conscientiousness*). Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *trait extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* guru sekolah alam, maka semakin tinggi pula dalam menampilkan *teacher efficacy*. Berdasarkan hasil tersebut, perlu dilakukan *screening* kepribadian ketika perekrutan guru sekolah alam. Selain itu, guru sekolah juga perlu diberi intervensi sejak dini untuk meningkatkan *teacher efficacy*.

Keyword:
Traits, *Teacher Efficacy*, sekolah alam.

ABSTRACT

Name : Puput Mariyati
Program of Study : Psychology
Title : The Relationship between Traits and Teacher Efficacy among
Nature School Teachers: Study in Elementary School

This research was conducted to find the correlation between nature traits and teacher efficacy in natural schools teachers. Traits was measured using a modification instrument named NEO-PI (McCrae & Costa, 2003) and teacher efficacy was measured using a modification instrument named teacher efficacy scale (Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's, 1998). The participants of this research are 42 teachers of natural schools who have teaching experience minimal one year. The main results of this research show that trait neuroticism negatively correlated significantly with teacher efficacy ($r = -.537$; $p = 0.000$, significant at L.o.S 0.01). This is mean that higher trait neuroticism of natural school's teachers, so their teacher efficacy will be lower. But, another traits (extraversion, openness to experience, agreeableness, conscientiousness) show that they are positively correlated significantly with teacher efficacy ($r = .402$, $p = 0.000$, signifikan pada L.o.S 0.01 for trait extraversion, $r = .464$, $p = 0.000$, signifikan pada L.o.S 0.01 for trait openness to experience, $r = .579$, $p = 0.000$, signifikan pada L.o.S 0.01 for trait agreeableness, $r = .693$, $p = 0.000$, signifikan pada L.o.S 0.01 for trait conscientiousness). This is mean that higher trait extraversion, openness to experience, agreeableness, conscientiousness of natural school's teachers, so their teacher efficacy will be higher too. Based on these results, natural school ought to held a personality screening in recruitment and give intervention, such as training or seminar to teachers that can increase teacher efficacy.

Keyword:

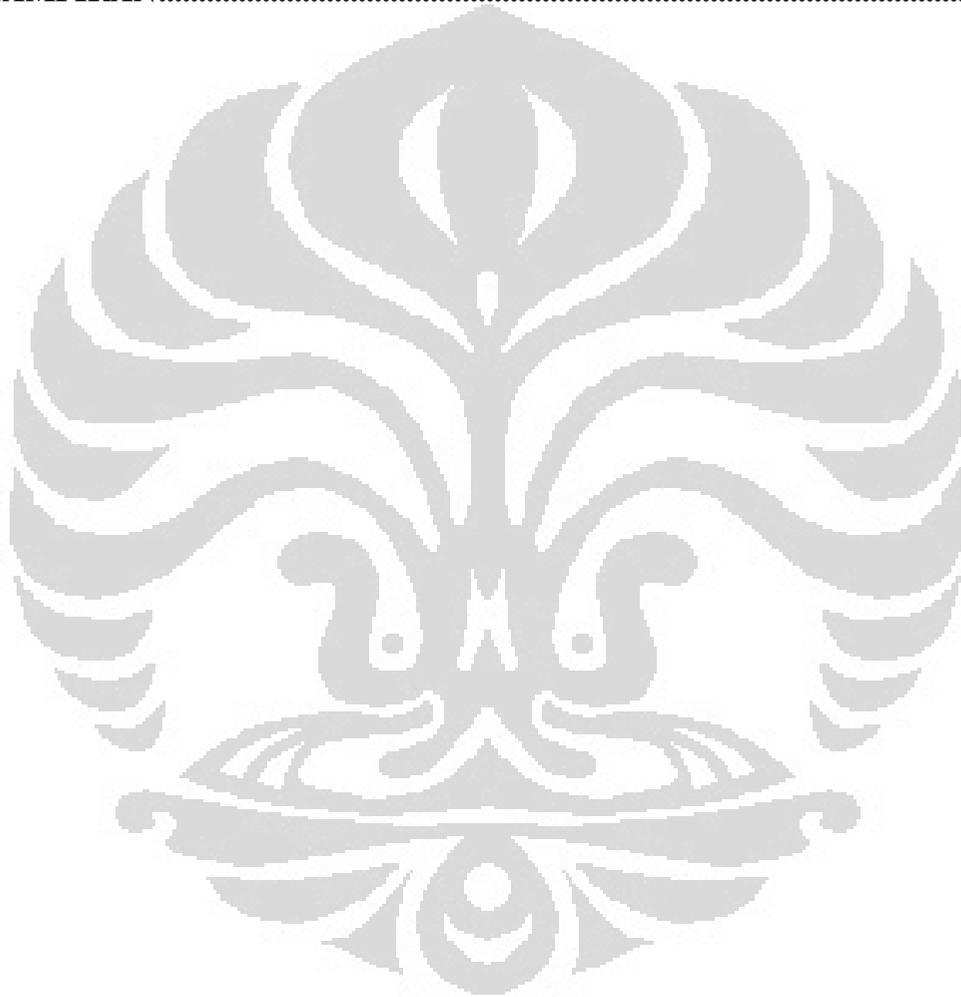
Traits, Teacher Efficacy, natural schools.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH	iv
HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	ix
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah Penelitian	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika penulisan	7
BAB 2 LANDASAN TEORI	9
2.1 <i>Traits</i>	9
2.1.1 Definisi <i>Traits</i>	10
2.1.2 Dimensi <i>Traits</i>	10
2.1.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Traits</i>	14
2.1.3 Pengukuran <i>Traits</i>	15
2.2 <i>Teacher Efficacy</i>	15
2.2.1 Definisi <i>Teacher Efficacy</i>	17
2.2.2 Dimensi <i>Teacher Efficacy</i>	20
2.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Teacher Efficacy</i>	22
2.2.4 Pengukuran <i>Teacher Efficacy</i>	24
2.3 Sekolah Alam	26
2.3.1 Definisi Sekolah Alam	26
2.3.2 Metode Pendidikan di Sekolah Alam.....	28
2.3.3 Karakteristik Guru Sekolah Alam	29
2.4 Dinamika Hubungan antara <i>Traits</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	31
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	33
3.1 Masalah Penelitian	33
3.1.1 Masalah Konseptual	33
3.1.2 Masalah Operasional	33
3.2 Hipotesis Penelitian.....	33
3.2.1 Hipotesis Alternatif (H_a).....	34

3.2.2 Hipotesis Nol (Ho)	34
3.3 Variabel Penelitian	35
3.3.1 Variabel Pertama: <i>Traits</i>	35
3.3.1.1 Definisi Konseptual.....	35
3.3.1.2 Definisi Operasional.....	36
3.3.2 Variabel Kedua: <i>Teacher Efficacy</i>	36
3.3.2.1 Definisi Konseptual.....	36
3.3.2.2 Definisi Operasional.....	36
3.4 Tipe dan Desain Penelitian.....	36
3.4.1 Tipe Penelitian.....	36
3.4.2 Desain Penelitian.....	37
3.5 Partisipan Penelitian	38
3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian	38
3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel.....	39
3.5.3 Jumlah Sampel	40
3.6 Instrumen Penelitian.....	40
3.6.1 Alat Ukur <i>Traits</i>	41
3.6.1.1 Metode Penyekoran.....	42
3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur	43
3.6.2 Alat Ukur <i>Teacher Efficacy</i>	45
3.6.2.1 Metode Penyekoran.....	46
3.6.2.2 Uji Coba Alat Ukur	46
3.7 Prosedur Penelitian.....	47
3.7.1 Tahap Persiapan	47
3.7.2 Tahap Pelaksanaan	48
3.7.3 Tahap Pengolahan Data.....	49
3.8 Metode Pengolahan Data.....	49
BAB 4 HASIL PENGOLAHAN DATA	51
4.1 Gambaran Umum Partisipan	51
4.1.1 Gambaran Demografis Penyebaran Partisipan Penelitian.....	51
4.1.2 Gambaran <i>Traits</i>	53
4.1.3 Gambaran <i>Teacher Efficacy</i>	55
4.2 Hasil Utama Penelitian.....	55
4.2.1 Hubungan antara <i>Trait Neuroticism</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	56
4.2.2 Hubungan antara <i>Trait Extraversion</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	56
4.2.3 Hubungan antara <i>Trait Openness to experience</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	57
4.2.4 Hubungan antara <i>Trait Agreeableness</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	57
4.2.5 Hubungan antara <i>Trait Conscientiousness</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	58
4.3 Hasil Tambahan Penelitian.....	58
4.3.1 Gambaran <i>Traits</i> Berdasarkan Data Demografis Partisipan	59
4.3.2 Gambaran <i>Teacher Efficacy</i> Berdasarkan Data Demografis Partisipan	60

BAB 5 KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN	62
5.1 Kesimpulan Penelitian.....	62
5.2 Diskusi Penelitian.....	63
5.2.1 Diskusi Hasil Utama Penelitian.....	63
5.2.2 Diskusi Hasil Tambahan Penelitian	66
5.2.3 Diskusi Metodologis	69
5.3 Saran Penelitian	69
DAFTAR PUSTAKA	72
LAMPIRAN.....	77



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	Dimensi <i>Traits</i>	42
Tabel 3.2	Persebaran <i>Item</i> pada Alat Ukur <i>Traits</i>	42
Tabel 3.3	<i>Item</i> pada Alat Ukur <i>Traits</i>	43
Tabel 3.4	Reliabilitas dan Validitas pada Uji Coba Alat Ukur <i>Traits</i>	43
Tabel 3.5	Persebaran <i>Item</i> pada Alat Ukur <i>Traits</i> Setelah Uji Reliabilitas dan Validitas	44
Tabel 3.6	Dimensi pada Alat Ukur <i>Teacher Efficacy</i>	45
Tabel 3.7	<i>Item</i> pada Alat Ukur <i>Teacher Efficacy</i>	46
Tabel 3.8	Reliabilitas dan Validitas pada Uji Coba Alat Ukur <i>Teacher Efficacy</i>	47
Tabel 3.9	Persebaran <i>Item</i> pada Alat Ukur <i>Teacher Efficacy</i> Setelah Uji Reliabilitas dan Validitas	47
Tabel 4.1	Gambaran Demografis Partisipan Penelitian	51
Tabel 4.2	Deskriptif Statistik <i>Traits</i> Partisipan	53
Tabel 4.3	Klasifikasi <i>Traits</i> Partisipan.....	54
Tabel 4.4	Deskriptif Statistik <i>Teacher Efficacy</i> Partisipan	55
Tabel 4.5	Klasifikasi <i>Teacher Efficacy</i> Partisipan	55
Tabel 4.6	Hasil Perhitungan Korelasi antara <i>Trait Neuroticism</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	56
Tabel 4.7	Hasil Perhitungan Korelasi antara <i>Trait Extraversion</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	57
Tabel 4.8	Hasil Perhitungan Korelasi antara <i>Trait Openness to Experience</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	57
Tabel 4.9	Hasil Perhitungan Korelasi antara <i>Trait Agreeableness</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	58
Tabel 4.10	Hasil Perhitungan Korelasi antara <i>Trait Conscientiousness</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	58
Tabel 4.11	Gambaran <i>Traits</i> Partisipan Berdasarkan Data Demografis	59
Tabel 4.12	Gambaran <i>Teacher Efficacy</i> Partisipan Berdasarkan Data Demografis	61

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN A (Hasil Uji Coba Alat Ukur <i>Traits</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	77
A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur <i>Traits</i>	77
A.1.1 Hasil uji reliabilitas dan validitas <i>Trait Neuroticism</i>	77
A.1.2 Hasil uji reliabilitas dan validitas <i>Trait Extraversion</i>	78
A.1.3 Hasil uji reliabilitas dan validitas <i>Trait Openness</i>	78
A.1.4 Hasil uji reliabilitas dan validitas <i>Trait Agreeableness</i>	79
A.1.5 Hasil uji reliabilitas dan validitas <i>Trait Conscientiousness</i>	80
A.2 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur <i>Teacher Efficacy</i>	81
A.2.1 Hasil uji reliabilitas	81
A.2.2 Hasil uji validitas	81
LAMPIRAN B (Hasil Utama Penelitian)	82
B.1 Hasil Korelasi antara <i>Trait Neuroticism</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	82
B.2 Hasil Korelasi antara <i>Trait Extraversion</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	82
B.3 Hasil Korelasi antara <i>Trait Openness</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	83
B.4 Hasil Korelasi antara <i>Trait Agreeableness</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	83
B.5 Hasil Korelasi antara <i>Trait Conscientiousness</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	84
LAMPIRAN C (Hasil Tambahan Penelitian)	85
C.1 Gambaran <i>Traits</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin	85
C.1.1 Gambaran <i>Trait Neuroticism</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin.....	85
C.1.2 Gambaran <i>Trait Extraversion</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin	85
C.1.3 Gambaran <i>Trait Openness</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin.....	86
C.1.4 Gambaran <i>Trait Agreeableness</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin.....	86
C.1.5 Gambaran <i>Trait Conscientiousness</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin... 87	
C.2 Gambaran <i>Traits</i> Ditinjau dari Usia	87
C.2.1 Gambaran <i>Trait Neuroticism</i> Ditinjau dari Usia	87
C.2.2 Gambaran <i>Trait Extraversion</i> Ditinjau dari Usia	88
C.2.3 Gambaran <i>Trait Openness</i> Ditinjau dari Usia	88
C.2.4 Gambaran <i>Trait Agreeableness</i> Ditinjau dari Usia	89
C.2.5 Gambaran <i>Trait Conscientiousness</i> Ditinjau dari Usia	89
C.3 Gambaran <i>Teacher Efficacy</i> Ditinjau dari Jenis Kelamin	90
C.4 Gambaran <i>Teacher Efficacy</i> Ditinjau dari Usia	90
C.5 Gambaran <i>Teacher Efficacy</i> Ditinjau dari Lama Mengajar.....	91
C.6 Gambaran <i>Teacher Efficacy</i> Ditinjau dari Pendidikan Guru	92
C.7 Gambaran <i>Teacher Efficacy</i> Ditinjau dari Kelas yang Diajar	92
C.8 Gambaran <i>Teacher Efficacy</i> Ditinjau dari Persepsi Guru tentang Ketersediaan Sumber Daya di Sekolah	93
LAMPIRAN D (Kuesioner <i>Field</i>)	94

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Belajar ibarat bernafas, tak akan pernah berhenti mengiringi kehidupan manusia. Belajar merupakan proses yang memberikan kesempatan pada manusia untuk beradaptasi terhadap perubahan situasi dan kondisi yang terjadi dalam kehidupan manusia. Seperti yang dikemukakan oleh Kolb (1984), belajar adalah bagian dari proses adaptasi manusia karena manusia mendapatkan pengetahuan melalui pengalaman-pengalaman yang terjadi dalam kehidupan mereka. Kolb dan Kolb (2008) menyatakan bahwa belajar merupakan transaksi yang sinergis antara manusia dengan lingkungan. Lewin (1951, dalam Hansen, 2000) pun menjelaskan bahwa belajar merupakan interaksi antara manusia dengan lingkungan. Aristotle mengatakan *“belajar melalui pengalaman adalah proses trial and error yang tidak tentu oleh alam”* (dikutip dalam Kansanen, Tirri, Meri, Krokfors, Husu, & Jyrhama, 1997). Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Aristotle, Cajete (1994) menyatakan bahwa alam adalah guru pertama bagi manusia karena belajar melihat alam akan meningkatkan kapasitas manusia untuk melihat hal yang lainnya. Prinsip belajar melalui alam ini tampaknya menarik perhatian sejumlah pemerhati pendidikan hingga akhirnya mereka mendirikan sekolah alam. Pembelajaran dengan media alam inilah yang menjadi ciri khas dari sekolah alam.

Sekolah alam merupakan sekolah yang memiliki konsep pendidikan berbasis alam (Komunitas Sekolah Alam, 2005, dalam Simatupang, 2008). Model pendidikan sekolah alam saat ini banyak diminati dan mulai dikembangkan di Indonesia (Perspektif Baru, 2009). Awal berdirinya sekolah alam pada tahun 1998 dipelopori oleh Ir. Lendo Novo, seorang mantan staf ahli Menteri Negara BUMN yang mendirikan sekolah alam pertama, yaitu Sekolah Alam Ciganjur, Jakarta Selatan. Gagasan pendirian sekolah ini kemudian banyak diikuti dan dikembangkan sehingga jumlah sekolah alam semakin meningkat. Berdasarkan data yang dimuat dalam Suara Merdeka Online, edisi 12 Februari 2010, terdapat lebih dari 1.000 sekolah alam yang kini telah tumbuh di Indonesia. Di kawasan Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi (Jabodetabek) saat ini telah

berdiri lebih dari 50 sekolah alam dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari *play group* hingga sekolah menengah (Suara Merdeka Online, 2010). Minat masyarakat terhadap sekolah alam pun terus meningkat. Banyak orang tua yang menginginkan pendidikan alternatif yang tidak hanya fokus kepada nilai akademis. Beberapa alasan dari para orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah alam adalah:

"Keberanian dan rasa percaya dirinya (anak, red) berkembang dengan baik di luar perkiraan saya, karena memang di sekolah ini (Sekolah Alam Indonesia) *life skill* itu dipentingkan dan diselaraskan dalam semua materi pembelajaran. Anak saya benar-benar mandiri," ujar Nuning (Kompas, 15 Maret 2010).

"Secara visi dan misi sekolah alam itu sama dengan saya, yaitu menempa kemandirian anak dan *leadership*-nya. Bukan soal prestasi, tapi bagaimana membuat anak terus memiliki keinginan berpikir ilmiah dan bisa memanfaatkan ilmunya dengan baik," ujar Mei (Kompas, 15 Maret 2010).

Di sekolah alam, alam menjadi sumber pengetahuan dan berfungsi sebagai ruang belajar, media dan bahan ajar, dan objek pembelajaran (Pesona Alam *Green School* Tangerang, 2007; Sekolah Alam Bogor, 2012). Lingkungan fisik sekolah alam dirancang khusus dengan berbasis alam. Siswa tidak belajar di dalam kelas, namun di saung, semacam pondok yang terbuat dari kayu. Lingkungan sekolah alam berada di alam terbuka dan dilengkapi dengan nuansa pepohonan, lapangan rumput, sawah, sungai, kebun empang atau kolam, dan wahana untuk melakukan kegiatan *outbond*. Kegiatan yang dilakukan tidak hanya meliputi belajar di saung, tetapi juga melakukan kegiatan eksperimen, *outbound*, renang, dan bisnis, serta menyelenggarakan acara *field trip* atau acara seminar pendidikan dan perkumpulan sosial (Pesona Alam *Green School* Tangerang, 2007). Kurikulum sekolah alam disusun sesuai dengan kebutuhan, konteks dan potensi yang ada di daerah masing-masing (*School of Universe* Bogor, 2012). Kurikulumnya tetap mengacu pada kurikulum Depdiknas, namun kurikulum tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum khusus sekolah alam, yaitu pengembangan akhlak, pengembangan falsafah ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah (logika) dan daya cipta melalui *experiential learning*, dan pengembangan kepemimpinan dengan metode *outbound training* (Komunitas Sekolah Alam, 2005, dalam Simatupang, 2008). Dengan metode *experiential*

learning, pengetahuan didapatkan melalui pengalaman langsung. Pendirian di sekolah alam dianggap sebagai bagian integral dari kehidupan. Oleh karena itu, kurikulum sekolah alam diintegrasikan melalui *spider web*, yaitu metode pembelajaran dimana tema tertentu menjadi acuan dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran dalam jangka waktu tertentu (*Handout Sekolah Alam Bandung*, 2004, dalam Abidin, 2007). Tema tersebut disesuaikan dengan minat dan kebutuhan siswa serta kondisi yang terjadi pada lingkungan siswa sehingga siswa dapat menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Dengan tujuan pendidikan dan metode pembelajaran yang khusus seperti yang telah disampaikan di atas, baik pengelola, maupun guru sekolah alam diharapkan mampu menciptakan lingkungan, atmosfer dan sumber daya yang memadai untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Guru sebagai tonggak pendidikan utama yang secara langsung berhadapan dengan siswa diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran siswa. Kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran siswa bergantung pada bakat dan keyakinan guru terhadap kemampuannya (Bandura, 1995). Salah satu konsep psikologi yang membahas mengenai keyakinan guru adalah *teacher efficacy*.

Menurut Tschannen-Moran, Woolfolk-Hoy dan Hoy (1998), *teacher efficacy* adalah keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melakukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas mengajar tertentu pada konteks tertentu. *Teacher efficacy* dianggap sebagai faktor yang penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan perbaikan pendidikan (Goddard, Hoy & Woolfolk Hoy, 2000) Pada *level* sekolah, *teacher efficacy* berhubungan dengan tingkat kesehatan iklim sekolah dan atmosfer sekolah yang positif (Hoy & Woolfolk, 1993). Pada *level* personal, *teacher efficacy* berhubungan dengan tingkah laku guru di kelas (Tschannen-Moran & Hoy, 2001). *Teacher efficacy* mempengaruhi motivasi, usaha, persistensi guru saat menghadapi situasi yang tidak berjalan lancar dan mempengaruhi resiliensi ketika guru menghadapi kesulitan di sepanjang kariernya (Hoy & Davis, 2006). Selain itu, *teacher efficacy* juga berhubungan dengan keberhasilan siswa dalam pembelajaran, misalnya *self*

efficacy, motivasi dan prestasi siswa (Anderson, Greene, & Loewen, 1988, dalam Tschannen-Moran & Woolfolk-Hoy, 2007).

Tschannen-Moran, Woolfolk-Hoy dan Hoy (1998) menjelaskan bahwa *teacher efficacy* memiliki dua komponen, yaitu analisis terhadap tugas mengajar (*analysis of teaching task*) dan analisis terhadap kompetensi personal guru (*assessment of personal teaching competence*). Analisis terhadap tugas mengajar terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi situasi yang berhubungan dengan tugas pengajaran. Analisis ini menekankan pada faktor-faktor eksternal, misalnya iklim sekolah, sarana dan prasarana pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah, dan lain sebagainya. Dikaitkan dengan situasi di sekolah alam, seorang guru sekolah alam harus menganalisis faktor apa saja yang berhubungan dengan tugas pengajaran, misalnya visi dan misi pendidikan sekolah alam, penggunaan alam sebagai media pembelajaran, karakter siswa, dan metode pembelajaran yang digunakan. Analisis terhadap kompetensi personal guru merupakan penilaian guru terhadap kemampuan personal yang bisa membantu atau menghambat tugas mengajar. Analisis ini menekankan pada faktor internal, seperti kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan (*skills*). Guru sekolah alam perlu untuk menganalisis bagaimana kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan yang dimiliki agar mampu membantunya mengemban tugas menjadi guru sesuai dengan tuntutan dan kondisi yang ada di sekolah alam.

Beberapa penelitian menemukan bahwa salah satu aspek yang terkait dengan *teacher efficacy* adalah kepribadian guru (Chambers, Henson, & Sienty, 2001; Henson & Chambers, 2003, Burket, 2011). Kepribadian merupakan sebuah konsep global yang merujuk pada pola yang relatif menetap dari *traits, disposition*, atau karakteristik yang memberikan pengaruh secara konsisten dan khas/unik terhadap perilaku manusia (Feist & Feist, 2009). Kepribadian tercermin dalam tingkah laku individu sehari-hari. Dalam konteks mengajar, kepribadian guru tercermin dalam tingkah laku pengajaran di kelas, khususnya melalui penggunaan materi dan strategi pengajaran yang beragam (Erdle, Murray, & Rushton, 1985, dalam Henson & Chambers, 2003). Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian Henson dan Chambers (2002, dalam Richardson & Arker, 2010) yang menemukan bahwa kepribadian mempengaruhi bagaimana guru menggunakan teknik pengajaran, utamanya dalam

pemilihan ragam strategi pengajaran dan bahan ajar dan dalam pemilihan teknik manajemen kelas. Penelitian Chambers, Henson, & Sienty (2001) juga menemukan bahwa kepribadian guru mempengaruhi bagaimana guru berkomunikasi dengan siswa dan kemampuan guru untuk mengakomodasi atau memenuhi kebutuhan siswa yang beragam.

Penelitian dari Roberts, Harlin, dan Briers (2007) menemukan bahwa terdapat korelasi antara *personality types* dan *teacher efficacy*. Menurut Roberts, Harlin, dan Briers (2007), tipe kepribadian *extroversion* berkorelasi secara positif dengan *teacher efficacy*. Sementara, terdapat beberapa penelitian yang mencoba meneliti korelasi antara *traits* kepribadian dan *efficacy for classroom management* (salah satu dimensi dari *teacher efficacy*). Penelitian dari Chambers, Henson, & Sienty (2001) menemukan bahwa *traits* kepribadian guru dapat mempengaruhi keyakinan dalam disiplin dan manajemen kelas (*efficacy for classroom management*). Chambers, Henson, & Sienty (2001) menemukan bahwa *traits* yang mempengaruhi manajemen kelas adalah asertif, *self-confidence*, keinginan untuk berani mengambil resiko, dan sikap bersahabat dan perhatian. Hasil yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Burket (2011). Burket (2011) menemukan bahwa *trait openness* dan *conscientiousness* memiliki korelasi yang positif dengan *efficacy of classroom management*.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara *traits* dan *teacher efficacy* pada guru sekolah alam yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini pada guru sekolah alam karena guru di sekolah alam memiliki karakteristik kepribadian yang 'khusus'. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan pencetus berdirinya sekolah alam, Ir. Lendo Novo, guru sekolah alam harus memiliki kepribadian yang Islami, yaitu *akhlaq* yang sesuai Al Qur'an. Dengan visi pendidikan dan metode pembelajaran yang berbeda dengan sekolah konvensional, guru sekolah alam dituntut untuk kreatif dalam menyajikan materi pengajaran, memiliki semangat dan kemauan untuk mempelajari, mencari, mencoba hal-hal baru, serta mampu menyesuaikan diri dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di sekolah alam. Guru sekolah alam juga harus mampu menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan dan aktif, serta mampu mendidik siswa selayaknya orang tua

bagi siswa. Sementara, peneliti memilih jenjang pendidikan dasar karena peran guru di sekolah dasar menekankan pada penyiapan dasar-dasar pendidikan yang berguna bagi kehidupan siswa selanjutnya.

Untuk melihat *traits* guru sekolah alam, peneliti menggunakan *Five Factor Theory* (FFT) dari McCrae dan Costa (2003). Menurut McCrae dan Costa (2003), *traits* adalah kecenderungan dasar yang ada dalam diri manusia yang berperan dalam memunculkan pola-pola pikiran, perasaan, dan tindakan yang konsisten. Berdasarkan FFT, *traits* terdiri dari *neuroticism* (*N*), *extraversion* (*E*), *openness* (*O*), *agreeableness* (*A*), dan *conscientiousness* (*C*). Peneliti memilih FFT karena FFT merupakan uraian komprehensif yang mengukur perbedaan kepribadian manusia (Costa & McCrae, 1992b, dalam Matthews, Deary, & Whiteman, 2009). FFT juga telah banyak digunakan dalam berbagai penelitian lintas budaya dengan berbagai bahasa (McCrae & Allik, 2002). Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian dan masukan bagi pihak sekolah, khususnya sekolah alam di Indonesia untuk melakukan *screening* kepribadian pada saat perekrutan guru dan untuk melakukan intervensi dalam upaya peningkatan *teacher efficacy* demi peningkatan kualitas guru. Selain itu, penelitian juga diharapkan dapat dijadikan informasi bagi guru di Indonesia, khususnya guru sekolah alam untuk meningkatkan kompetensi dan *teacher efficacy* yang dimiliki sehingga dapat lebih berhasil dalam menjalankan tugas-tugasnya.

1.2 Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, masalah utama yang ingin ditemukan jawabannya dalam penelitian ini adalah:

“Apakah terdapat korelasi antara *traits* dan *teacher efficacy* pada guru sekolah alam yang mengajar di jenjang pendidikan sekolah dasar?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara *traits* dan *teacher efficacy* pada guru sekolah alam yang mengajar pada jenjang pendidikan sekolah dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperkaya literatur mengenai *teacher efficacy* dan *traits* kepribadian.

1.4.2. Manfaat Praktis

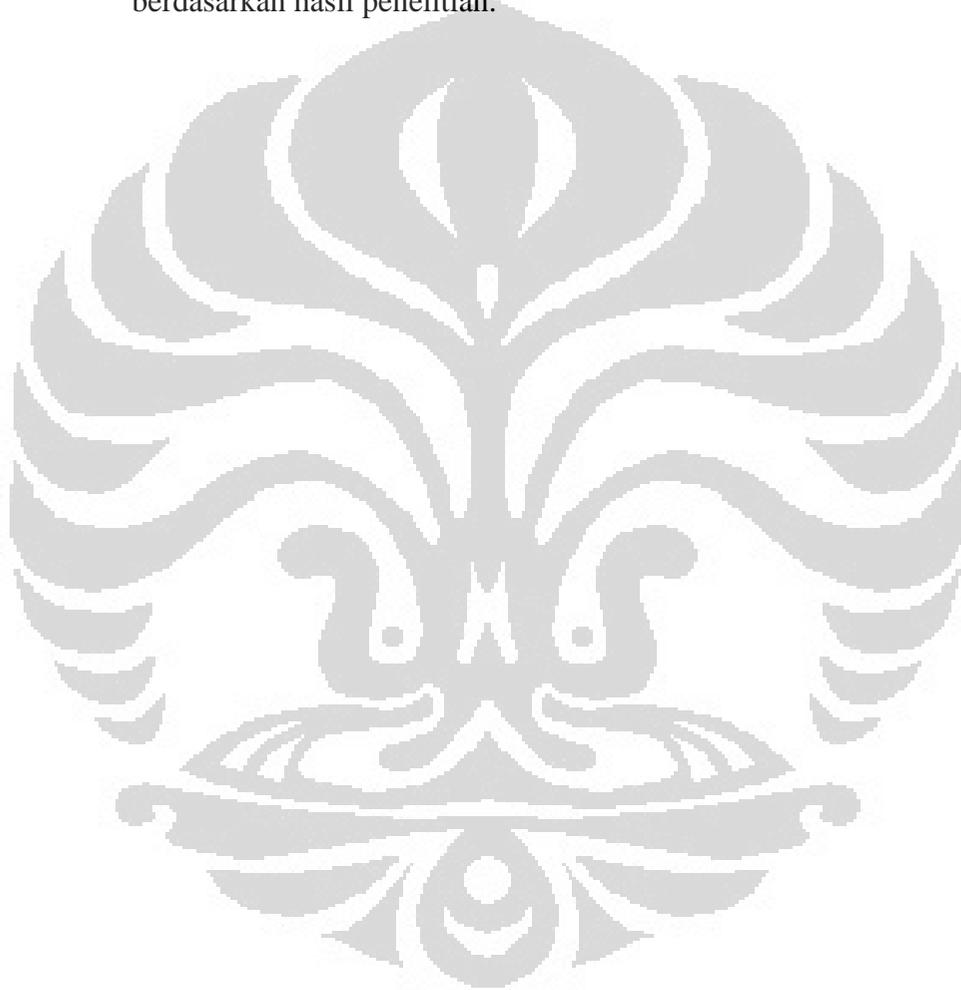
Hasil penelitian ini nantinya dapat dimanfaatkan oleh pihak sekolah atau lembaga pendidikan, khususnya sekolah alam untuk mengetahui aspek-aspek kepribadian yang berperan penting dalam pengembangan sekolah alam. Dengan mengetahui aspek-aspek kepribadian guru sejak awal, pihak sekolah dapat melakukan *screening* kepribadian ketika proses rekrutmen guru sehingga dapat menemukan kepribadian guru sesuai dengan kebutuhan di sekolah alam. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat membantu pihak sekolah dalam merancang intervensi atau pelatihan dan menciptakan lingkungan pendidikan yang baik untuk membantu meningkatkan *teacher efficacy* dan mewujudkan kinerja guru yang efektif dan efisien demi peningkatan kualitas keberhasilan pendidikan.

1.5 Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri dari lima bab dan setiap bagiannya terdiri dari sub-sub bab yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Bab 1 merupakan pendahuluan yang berisikan tentang latar belakang penelitian, masalah yang ingin diteliti, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan laporan penelitian yang terkait.
- 2) Bab 2 merupakan landasan teori. Pada bab ini akan dijelaskan teori mengenai *trait* kepribadian dan *teacher efficacy*, sekolah alam, dan dinamika hubungan antara *trait* kepribadian dan *teacher efficacy*.
- 3) Bab 3 merupakan metode penelitian. Bab ini terdiri dari masalah penelitian, hipotesis penelitian, variabel yang akan diteliti, tipe dan desain penelitian, partisipan penelitian, instrumen yang digunakan, prosedur penelitian, dan metode pengolahan data.

- 4) Bab 4 merupakan bagian hasil pengolahan dan interpretasi data. Pada bab ini akan dijelaskan mengenai gambaran umum dari partisipan dan hasil penelitian beserta interpretasi dari temuan yang didapatkan.
- 5) Bab 5 merupakan bagian kesimpulan. Pada bab ini akan dijelaskan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, diskusi mengenai hasil penelitian yang telah didapat, saran teoritis untuk mengembangkan penelitian selanjutnya, serta saran praktis yang dapat diterapkan berdasarkan hasil penelitian.



BAB 2

LANDASAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang dipakai dalam variabel penelitian. Teori yang akan diuraikan yaitu *traits* kepribadian, *teacher efficacy*, beserta hal-hal lain yang terkait dengan kedua variabel tersebut, dan sekolah alam.

2.1 *Traits*

2.1.1. Definisi *Traits*

Sebelum menjelaskan mengenai *traits*, peneliti perlu menjelaskan mengenai kepribadian karena *traits* merupakan bagian dari kepribadian. Kepribadian merupakan sebuah konstruk yang memiliki banyak makna dan mendapatkan perhatian yang sangat besar dari berbagai kalangan (Allport, 1937). Selama beberapa abad, para ahli filsafat, agama, dan psikologi mempertanyakan mengenai sifat dan tingkah laku manusia. Mereka mencoba mengartikan kepribadian dengan berbagai definisi yang beragam berdasarkan sudut pandang masing-masing. Allport (1937) mendefinisikan kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang terdiri dari sistem psikofisik yang menentukan penyesuaian diri yang unik terhadap lingkungannya. Sementara, menurut Feist & Feist (2009), kepribadian merupakan pola *traits* dan karakteristik unik yang permanen yang mempengaruhi tingkah laku individu secara konsisten.

Salah satu pendekatan utama dalam kepribadian berfokus pada *traits* (John, Angleitner, & Ostendorf, 1988). Penelitian mengenai *traits* pertama kali dimulai oleh Allport dan Oldbert pada tahun 1936 yang menemukan 18.000 *terms* untuk menggambarkan *traits* (John & Srivastava, 1999; McCrae & Costa, 2003). Kemudian, pada tahun 1946 Raymond B. Cattell mencoba menyederhanakan menjadi 4.000 *terms* yang dibagi dalam 35 bagian (*clusters*). Pada tahun 1949, Cattell membuat *Sixteen Personality Factor Questionnaire (16PF)*. Kemudian, pada tahun 1975 Hans Eysenck dan Sybil Eysenck menemukan dimensi *traits* terdiri dari *extraversion*, *neuroticism*, dan *psychoticism* (McCrae & Costa, 2003).

Berdasarkan analisa terhadap temuan Cattell (1946), Eysenck (1975), dan juga Myers-Briggs (1962), pada awal tahun 1970-an dan 1980-an Costa dan McCrae mencoba membangun taksonomi dari *traits* (Feist & Feist, 2009). Ketika itu, Costa dan McCrae menemukan dua dimensi dari *traits*, yaitu *neuroticism* dan *extraversion*, menyusul kemudian dimensi yang ketiga, yakni *openness to experience*. Pada tahun 1985 Costa dan McCrae membuat inventori dengan menambahkan dimensi keempat dan kelima, yaitu *agreeableness* dan *conscientiousness*. Kelima *trait* ini kemudian disebut *Five-Factor Model (FFM)*. Selama 25 tahun, McCrae dan Costa terus mengembangkan dan mengelaborasi penelitian mengenai *traits*. Pada tahun 1996 McCrae dan Costa menyatakan bahwa FFM telah berubah menjadi *Five-Factor Theory (FFT)* (Feist & Feist, 2009)..

Menurut FFT, McCrae dan Costa (2003) menjelaskan bahwa *traits* adalah “*dimensions of individual differences in tendencies to show consistent patterns of thoughts, feelings, and actions*”. Kata “*individual differences*” pada definisi *traits* menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antar individu dalam *traits*. Misalnya, *trait* ramah dapat dinilai tinggi pada diri A, namun mungkin dinilai rendah pada diri B. Kata “*tendencies*” menekankan bahwa *traits* merupakan sebuah *dispositions*, bukan *determinants* yang absolut. Terdapat berbagai faktor luar lainnya yang mempengaruhi perilaku seseorang, misalnya, orang yang suka berbicara terkadang bisa menjadi orang yang diam ketika ia sedang berdoa. Kata “*consistent*” mengandung makna bahwa *trait* harus dilihat sebagai sesuatu yang muncul sepanjang hidup seseorang dalam berbagai situasi yang dialaminya. Kata “*patterns of thoughts, feelings, and actions*” menjelaskan bahwa terdapat keluasan dan generalitas dari *trait*. *Traits* merupakan *dispositions* umum yang menggambarkan mode/gaya emosional, interpersonal, eksperiential, *attitudinal*, dan motivasional manusia. Berdasarkan definisi di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *trait* merupakan kecenderungan dasar yang ada dalam diri manusia yang berperan dalam memunculkan pola-pola pikiran, perasaan, dan tindakan yang konsisten.

2.1.2. Dimensi Traits

Menurut McCrae dan Costa (2003), *traits* terdiri dari lima dimensi, yaitu *neuroticism (N)*, *extraversion (E)*, *openness (O)*, *agreeableness (A)*, dan

conscientiousness (C). Di bawah ini merupakan penjelasan lebih lanjut mengenai masing-masing dimensi:

1. *Neuroticism*.

Dimensi ini menggambarkan kecenderungan seseorang untuk mengalami emosi yang tidak menyenangkan dan mengganggu yang berhubungan dengan gangguan dalam pikiran dan tindakan. Dimensi ini mencakup emosi negatif yang berhubungan dengan kemampuan individu dalam menghadapi masalah dan berinteraksi dengan orang lain. Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini cenderung mudah cemas, tegang, rasa takut, marah, mudah tersinggung, putus asa, merasa bersalah dan malu, mengasihani diri sendiri, emosional dan rentan terhadap stres. Individu yang memiliki skor rendah dalam dimensi ini cenderung tenang, *self-satisfied*, tidak emosional, dan cenderung kurang memperhatikan potensi masalah. Dalam dimensi ini terdapat enam *facet*, antara lain:

- a) *anxiety*, contoh: khawatir, takut, gugup, dan tegang,
- b) *angry hostility*, contoh: mudah tersinggung, terlalu sensitif, dan sulit untuk bergaul dengan orang lain,
- c) *depression*, contoh: mudah merasa bersalah dan merasa tidak berharga,
- d) *self-consciousness*, contoh: mudah merasa malu, sensitif terhadap ejekan dan sindiran dari orang lain,
- e) *impulsiveness* (impulsif),
- f) *vulnerability*, contoh: rentan stres, mudah panik dan tergantung pada bantuan orang lain).

2. *Extraversion*.

Dimensi ini menggambarkan preferensi/pilihan dalam interaksi sosial dan aktivitas kehidupan. Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini cenderung penuh kasih sayang, periang dan baik hati, aktif berbicara, suka menjadi anggota suatu perkumpulan, suka bergaul, mampu menunjukkan ekspresi emosi, dan menyukai kesenangan/tantangan. Individu yang skornya rendah cenderung pendiam, tidak ramah, suka menyendiri, kurang mampu

mengekspresikan emosi, dan kurang memiliki dukungan dari orang-orang di sekitarnya. Dimensi ini memiliki enam *facet*. yang terdiri dari tiga *facet* yang berhubungan dengan *trait* interpersonal dan tiga *facet* berhubungan dengan *trait* temperamental. Tiga *facet* yang berhubungan dengan *trait* interpersonal adalah:

- a) *warmth/attachment*, contoh: ramah, mudah akrab dengan orang lain, dan memiliki sifat penuh kasih sayang,
- b) *gregariousness*, contoh: menyukai keramaian dan stimulasi sosial,
- c) *assertiveness*, contoh: mudah menjadi pemimpin, dominan, dan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya).

Tiga *facet* lainnya yang berhubungan dengan *trait* temperamental:

- a) *activity*, contoh: menyukai kesibukan, bersemangat, aktif berbicara, dan bertenaga,
- b) *excitement seeking*, contoh: suka mencari tantangan dan stimulasi,
- c) *positive emotions*, contoh: mudah tertawa, humoris, optimis dan ceria.

3. *Openness to experience*.

Dimensi ini menggambarkan penerimaan individu terhadap ide, pendekatan dan pengalaman baru. Individu yang memiliki skor tinggi pada dimensi ini cenderung imajinatif, terbuka, suka mencari hal-hal baru, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Sebaliknya, orang yang memiliki skor rendah cenderung defensif terhadap hal baru, berpikiran sempit, *intolerant*, menyukai hal-hal yang rutin, konvensional, konservatif, dogmatis dalam kepercayaan, dan kurang ingin tahu. Dimensi ini memiliki enam *facet*, yaitu:

- a) *fantasy*, contoh: imajinatif,
- b) *aesthetics*, contoh: sensitif terhadap seni dan menyukai keindahan,
- c) *feelings*, contoh: memaknai pengalaman sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki emosi yang mendalam terhadap pengalaman yang terjadi dalam hidupnya,
- d) *actions*, contoh: suka mencoba hal-hal baru dan menyukai variasi daripada hal-hal yang bersifat rutin dan konvensional,

- e) *ideas*, contoh: pemikiran terbuka dan rasa ingin tahu tinggi),
- f) *values*, contoh: kesediaan untuk mengkaji atau memeriksa ulang berbagai kemungkinan dan pendapat dari orang lain.

4. *Agreeableness*

Dimensi ini menggambarkan kesediaan individu untuk memikirkan orang lain dan rasa percaya terhadap orang lain. Individu yang skornya tinggi pada dimensi ini cenderung memiliki hati yang lembut/perasa, mudah percaya terhadap orang lain, dapat dipercaya, dermawan, suka menolong, pemaaf, dan suka mengalah, sedangkan yang skornya rendah cenderung *antagonism* (tidak bersahabat/sinis), kasar, keras kepala, mudah curiga, pelit, tidak suka bekerja sama, dan mudah mengkritik orang lain.

Dimensi ini memiliki enam *facet*, yaitu:

- a) *trust*, contoh: mudah dipercaya dan juga memiliki keyakinan bahwa orang lain bersikap jujur dan memiliki niat yang baik,
- b) *straightforwardness*, contoh: jujur dan tulus,
- c) *altruism*, contoh: murah hati, suka menolong orang lain, dan perhatian terhadap orang lain,
- d) *compliance*, contoh: penurut, mengalah, menunda dan mencegah agresi untuk melawan orang lain, dan mudah memaafkan,
- e) *modesty*, contoh: rendah hati,
- f) *tender-mindedness*, contoh: mudah bersimpati, sentimentil, dan dermawan.

5. *Conscientiousness*

Dimensi ini menggambarkan perilaku yang berorientasi pada tujuan, mengorganisasi sesuatu dan pencapaian prestasi. Individu yang skornya tinggi pada dimensi ini cenderung terorganisir, bertanggung jawab, dapat diandalkan, disiplin, ambisius, pekerja keras, gigih, dan rapi, namun jika berlebihan dapat menjadi *workaholic*. Individu yang skornya rendah cenderung tidak memiliki tujuan, pemalas, tidak terorganisir, *easy-going*,

mudah menyerah, tidak dapat diandalkan, ceroboh, lalai, dan *hedonistic*. Dimensi ini memiliki enam *facet*, yaitu :

- a) *competence*, contoh: rasional, bijaksana, memiliki keyakinan diri bahwa ia mampu, dan perfeksionis,
- b) *order*, contoh: efektif dan efisien dalam melakukan sesuatu, rapi dan teratur, serta terorganisir,
- c) *dutifulness*, contoh: taat terhadap moral dan etika, bertanggung jawab,
- d) *achievement striving*, contoh: gigih, rajin, dan bekerja keras dalam mencapai tujuan,
- e) *self-discipline*, contoh: mampu memulai dan menyelesaikan suatu pekerjaan/tugas sampai akhir,
- f) *deliberation*, contoh: teliti, cermat dan memiliki perencanaan sebelum bertindak, hati-hati, dan tidak tergesa-gesa.

2.1.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Traits*

Beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat sejumlah faktor yang berhubungan dengan *traits*. *Traits* ditemukan berhubungan dengan kesehatan fisik (Martin, Friedman, & Schwartz, 2007), *well-being* (Costa & McCrae, 1980), keberhasilan akademis (Noffle & Robins, 2007), dan *mood* (McNiel & Fleeson, 2006). Sementara, McCrae dan Costa (2003) menemukan faktor lain yang juga mempengaruhi *traits*, antara lain usia dan jenis kelamin. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai kedua faktor tersebut:

a) Usia

McCrae dan Costa (2003) pernah melakukan penelitian yang membandingkan antara mahasiswa dan usia dewasa. Mereka menemukan bahwa mahasiswa menunjukkan skor tinggi yang tinggi dalam *neuroticism*, *extraversion*, dan *openness*, sedangkan orang dewasa tinggi pada skor *agreeableness* dan *conscientiousness*. McCrae dan Costa (1984, dalam McCrae dan Costa, 2003) menyatakan bahwa terdapat kemungkinan *trait* dapat berubah selama masa akhir remaja hingga dewasa. Mereka juga berpendapat bahwa pada usia 18-30 tahun, manusia berada dalam proses

pembentukan *trait* yang stabil dan *trait* cenderung akan tetap stabil dan sedikit sekali berubah setelah usia 30 tahun ke atas.

b) Jenis Kelamin

McCrae dan Costa (2003) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam skor *trait*. Hasil penelitian pada 26 daerah dengan budaya berbeda menunjukkan bahwa laki-laki memiliki skor yang tinggi pada faset *assertiveness* pada *trait extraversion* dan faset *ideas* pada *trait openness to experience*, sedangkan perempuan memiliki skor tinggi pada *trait neuroticism*, *agreeableness*, dan faset *feelings* pada *trait openness to experience*.

2.1.4. Pengukuran *Traits*

Terdapat beberapa ahli yang telah membuat alat ukur *trait*. Berikut ini merupakan tiga alat ukur *traits* yang pernah dibuat oleh para ahli:

a) *The Sixteen Personality Factor Questionnaire (16 PF)*

Alat ukur yang disusun oleh Raymond B. Cattell (1949, dalam Feist & Feist, 2009) ini terdiri dari 16 *traits*. Alat ukur ini telah digunakan secara luas sebagai standar pengukuran kepribadian dalam beberapa dekade, namun mendapat banyak kritik terkait dengan psikometri. Beberapa ahli menyatakan bahwa *internal consistency* dari alat ukur ini tergolong rendah (Matthews, 1989).

b) *The Eysenck Personality Questionnaire-Revised (EPQ-R)*

The Eysenck Personality Questionnaire-Revised (EPQ-R) disusun oleh Hans Eysenck dan Sybil Eysenck (1993, dalam Feist & Feist, 2009). Alat ukur ini merupakan revisi dari alat ukur *Eysenck Personality Inventory* yang pernah mereka buat pada tahun 1975. EPQ ini mengukur *traits* yang terdiri dari tiga faktor kepribadian, yaitu *neuroticism*, *extraversion-introversion*, dan *psychoticism*. Pada alat ukur ini, *psychoticism* mendapatkan banyak kritik karena dianggap tumpang tindih dengan konsep gangguan kepribadian

schizoid dan *antisocial personality disorders*, walaupun Eysenck tetap berpendapat bahwa *neuroticism* dan *psychoticism* merupakan *trait* normal.

3. *The NEO-PI-R (NEO-Personality Inventory Revised)*

NEO-PI-R disusun oleh Costa dan McCrae (1992, dalam Feist & Feist, 2009). Alat ukur ini disusun berdasarkan *Five Factor Theory* (FFT). Alat ukur ini terdiri dari 240 item. Terdapat lima domain/dimensi *traits* pada alat ukur ini, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experiences*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. NEO-PI-R telah banyak digunakan untuk penelitian di berbagai negara, termasuk Indonesia (McCrae & Costa, 2003). Costa dan McCrae (1992b, dalam Matthews, Deary dan Whiteman, 2009) mengemukakan bahwa FFT merupakan uraian komprehensif yang mengukur perbedaan kepribadian manusia. Selain itu, NEO-PI-R juga dinyatakan valid karena:

- a. dilakukan banyak penelitian *longitudinal* dan *cross-sectional* terkait dengan FFT sehingga dapat dikatakan bahwa kelima dimensi *traits* merupakan kecenderungan perilaku yang stabil dan bertahan lama
- b. *trait* diasosiasikan dengan kelima faktor yang muncul dalam sistem kepribadian yang berbeda
- c. kelima faktor dalam *traits* ditemukan pada kelompok-kelompok yang memiliki perbedaan usia, jenis kelamin, dan bahasa
- d. penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa dasar biologis dari kelima faktor tersebut yang menandakan *traits* bersifat universal dan dipengaruhi secara genetis (McCrae & Costa, 2003).

Dalam penelitian ini, alat ukur yang digunakan oleh peneliti adalah modifikasi yang dikembangkan dari *The NEO-PI-R (NEO-Personality Inventory Revised)* karena alat ukur ini memiliki uraian komprehensif yang mengukur perbedaan kepribadian manusia.

2.2. *Teacher Efficacy*

2.2.1. Definisi *Teacher Efficacy*

Sebelum membahas mengenai *teacher efficacy*, penting untuk menguraikan mengenai *self efficacy* karena *teacher efficacy* mengacu pada konstruk *self efficacy* dari Albert Bandura. *Self efficacy* merupakan sebuah kerangka teori yang didasarkan pada teori kognitif sosial yang dicetuskan oleh Bandura (1977). Menurut Bandura (1997), *self efficacy* adalah keyakinan seseorang pada kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan. *Self efficacy* mempengaruhi manusia dalam berperilaku, berpikir, dan bereaksi secara emosional terhadap pengalaman (Bandura, 1982). *Self efficacy* menentukan seberapa besar usaha yang akan manusia kerahkan dan berapa lama mereka mampu bertahan dalam menghadapi kesulitan atau pengalaman yang tidak disukai. Bandura (1997) menegaskan bahwa *self efficacy* adalah prediktor tingkah laku yang sangat kuat karena ini merupakan rekomendasi diri (*self-referent*) yang mengarah pada kemampuan pada suatu tugas yang spesifik.

Berdasarkan teori kognitif sosial dari Bandura (1977), Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's (1998) mendefinisikan *teacher efficacy* sebagai keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya dalam mengatur dan melakukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas mengajar tertentu pada konteks tertentu. Gibson & Dembo (1984, dalam Tschannen-Moran & Hoy, 2001) mengartikan *teacher efficacy* sebagai penilaian guru terhadap kemampuannya untuk memberikan perubahan positif pada siswa. Berman, McLaughlin, Bass, Pauly, dan Zellman (1977, dalam Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's, 1998) mendefinisikan *teacher efficacy* sebagai tingkat dimana guru meyakini bahwa dia memiliki kapasitas/kemampuan untuk mempengaruhi hasil belajar siswa. Pada penelitian ini, peneliti merujuk pada definisi yang dikemukakan oleh Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's (1998) karena definisi tersebut lebih lengkap dibandingkan kedua definisi yang lain.

Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's (1998) menjelaskan bahwa *teacher efficacy* bersifat spesifik. Guru merasa yakin ketika mengajar mata ajar tertentu pada siswa tertentu dan *setting* tertentu. Misalnya, seorang guru matematika akan merasa lebih yakin pada kemampuannya mengajar kepada siswa sekolah di

pedesaan daripada kepada siswa sekolah perkotaan. Bahkan dari satu periode kelas ke periode kelas yang lain, tingkat *teacher efficacy* dapat berubah (Raudenbush, Rowen, & Cheong, 1992, dalam Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's, 1998). Merujuk pada Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's (1998), peneliti menyimpulkan bahwa *teacher efficacy* adalah keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk berhasil menyelesaikan tugas mengajar pada konteks tertentu.

Menurut Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's (1998), dalam membuat *efficacy*, guru harus memperhatikan kedua komponen *teacher efficacy*, yaitu analisis terhadap tugas mengajar beserta konteksnya dan analisis kemampuan personal guru dalam mengajar. Analisis terhadap tugas mengajar guru beserta konteksnya meliputi *assessment* terhadap faktor-faktor penting yang mempengaruhi derajat kesulitan atau yang menghambat tugas mengajar dan sekaligus mempertimbangkan sumber daya yang tersedia yang bisa memfasilitasi kegiatan belajar mengajar. Analisis ini terkait dengan faktor eksternal guru, misalnya kemampuan belajar dan motivasi siswa, strategi pengajaran yang tersedia, iklim sekolah, ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan, akses teknologi, kondisi lingkungan fisik sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, budaya sekolah, dan dukungan dari guru lain. Analisis terhadap kemampuan personal guru merupakan penilaian atas faktor internal yang ada dalam diri guru, misalnya kepribadian, pengetahuan, *skills*, strategi, dan lain-lain, termasuk kelemahan yang dimiliki guru. Misalnya, keterampilan guru dalam menggunakan teknologi komputer dapat membantu guru dalam mengajar.

Merujuk kepada teori Bandura, Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's (1998) menjelaskan bahwa *teacher efficacy* diperoleh melalui empat sumber di bawah ini:

- 1) Pencapaian hasil atau pengalaman penguasaan (*mastery experiences*).

Sumber ini merupakan sumber yang paling kuat dan paling efektif dalam mempengaruhi *teacher efficacy* karena menyediakan bukti yang paling otentik (Bandura, 1982). Persepsi guru terhadap kinerjanya yang berhasil dapat meningkatkan *efficacy* guru dan sebaliknya, kegagalan yang berulang akan membuat *self efficacy* berkurang. Melalui *mastery experiences*, seorang guru memperoleh informasi bagaimana kemampuan dirinya dalam mengajar

sekaligus bagaimana kondisi atau kompleksitas tugas mengajar. Terlebih, *teacher efficacy* akan semakin meningkat jika keberhasilan guru tersebut terjadi dalam tugas mengajar yang relatif sulit dan dengan bantuan yang sedikit dari pihak lain.

2) Pengalaman orang lain/pengalaman tak langsung (*vicarious experiences*).

Sumber ini diperoleh melalui pengamatan (*modeling*). Dengan melakukan pengamatan kepada orang lain yang mendapat kesuksesan dalam melakukan suatu kegiatan yang memiliki kesamaan dengan pengamat, maka keyakinan pengamat terhadap kemampuannya dalam melakukan kegiatan tersebut bisa meningkat (Schunk, 1987, dalam Bandura, 1995). Kunci utama dalam *modeling* adalah kesamaan. Model yang dianggap memiliki kesamaan dengan pengamat dapat lebih persuasif dalam meningkatkan atau menurunkan *self efficacy*. Selain kesamaan, *modeling* akan lebih berhasil ketika model merupakan orang yang dianggap lebih kompeten oleh pengamat. Dengan melakukan *modeling*, guru bisa melakukan perbandingan mengenai kompetensi guru yang dimilikinya dan bagaimana situasi dari tugas mengajar yang dia hadapi. Utamanya bagi guru yang belum berpengalaman, observasi terhadap *performance* mengajar guru lain dapat membantunya untuk meyakini bahwa ia juga memiliki kemampuan untuk bisa sukses mengajar dalam situasi yang relatif mirip (Bandura, 1977).

3) Persuasi sosial/verbal (*social/verbal persuasion*).

Guru yang diberi persuasi oleh orang lain bahwa ia memiliki kemampuan untuk melakukan suatu kegiatan atau tugas tertentu akan semakin meningkatkan *self efficacy* yang dimilikinya. Persuasi sosial dapat mempengaruhi *teacher efficacy* tentang bagaimana situasi pada tugas mengajar, memberi dorongan semangat dan strategi untuk menghadapi kesulitan dalam mengajar, dan masukan bagi guru dalam mengevaluasi performa kerja. Keberhasilan dari persuasi sosial/verbal ini bergantung pada kredibilitas, keterpercayaan dan keahlian dari pemberi persuasi (Bandura, 1986, dalam Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's 1998). Selain dengan

feedback positif, persuasi sosial juga dapat dilakukan dengan menciptakan lingkungan dan situasi yang mendukung kesuksesan dan lingkungan yang mencegah atau meminimalisasi kegagalan.

4) Kondisi emosional dan fisiologis (*physiological and emotional states*).

Reaksi terhadap stres terkadang dianggap sebagai tanda bahwa individu kurang atau tidak mampu menyelesaikan suatu tugas. Individu menilai bahwa kelelahan atau rasa sakit yang dialami sebagai tanda adanya kelemahan fisik (Ewart, 1992, dalam Bandura, 1995). *Mood* juga mempengaruhi penilaian guru terhadap *self efficacy*. Perasaan rileks dan pengalaman emosi yang positif ketika mengajar menandakan adanya *self assurance* dan antisipasi terhadap kesuksesan masa depan (Bandura, 1996, dalam Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's, 1998). *Arousal* yang timbul dalam diri guru, misalnya detak jantung meningkat, tangan gemetar dan pernafasan yang semakin cepat dapat dianggap sebagai sesuatu yang positif (kesenangan) atau negatif (stres) tergantung dari situasi mengajar yang ada, pengalaman mengajar dan tingkat *arousal* secara keseluruhan (Bandura, 1997, dalam Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's, 1998). *Level arousal* yang sedang dapat meningkatkan *performance* ketika guru memusatkan perhatian dan energi pada tugas.

Keempat sumber tersebut berkontribusi terhadap kedua komponen *teacher efficacy*. Melalui proses kognitif, guru memutuskan sumber-sumber informasi mana yang lebih mempengaruhi *self efficacy* mereka dan bagaimana pengaruh keempat sumber informasi tersebut terhadap analisis tugas mengajar dan analisis kemampuan personal guru dalam mengajar.

2.2.2. Dimensi *Teacher Efficacy*

Berdasarkan Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's (1998), *teacher efficacy* terdiri dari tiga dimensi:

- 1) Keyakinan untuk strategi pengajaran (*efficacy for instructional strategies*)

Dimensi ini mencakup tentang penilaian terhadap keyakinan guru dalam menyampaikan materi pelajaran dengan berbagai strategi yang dianggap tepat agar siswa dapat lebih memahami materi. Menurut Bacdayan (dalam Lefancrois, 2000) terdapat dua jenis strategi pengajaran yang dapat dilakukan oleh guru, yaitu pendekatan terpusat pada guru (misalnya dengan ceramah, diskusi, cerita dan bertanya), dan pendekatan yang terpusat pada siswa (misalnya belajar kelompok dan tutoring). Kedua strategi ini dapat dilakukan untuk saling melengkapi sesuai dengan kondisi dan kebutuhan siswa. Strategi pengajaran ini harus diseleksi dan dimodifikasi sesuai dengan karakteristik siswa, arah dan tujuan pembelajaran, dan hambatan serta sumber daya yang ada.

2) Keyakinan untuk manajemen kelas (*efficacy for classroom management*)

Dimensi ini merupakan penilaian terhadap keyakinan guru dalam menciptakan dan menjaga kegiatan pembelajaran di kelas berjalan dengan lancar. Menurut Tan, Parsons, Hinson, dan Sardo-Brown (2003), manajemen kelas mencakup tingkah laku dan keputusan guru dalam memfasilitasi proses pembelajaran siswa yang meliputi menciptakan dan menjaga lingkungan belajar yang tertib dan teratur, merencanakan dan menyiapkan materi pelajaran, menerapkan peraturan. Emmer dan Stough (2001, dalam Oliver & Reschly, 2007) menjelaskan bahwa dalam manajemen kelas, guru harus memiliki kemampuan untuk mengatur kelas dan mengelola tingkah laku siswa.

3) Keyakinan untuk keterlibatan siswa (*efficacy for student engagement*)

Dimensi ini merupakan penilaian terhadap keyakinan guru dalam menangani hal-hal terkait keterlibatan siswa dalam proses belajar, termasuk memotivasi siswa untuk aktif dalam proses belajar. Kuh, G.D., Kinzie, J., Buckley, J.A., Bridges, B.K., & Hayek, J.C (2007, dalam Trowler, 2010) menjelaskan bahwa keterlibatan siswa (*student engagement*) merupakan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, baik di dalam maupun di luar

kelas, dimana keterlibatan ini dapat mengarahkan siswa untuk mencapai hasil/prestasi.

2.2.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Teacher Efficacy*

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi *teacher efficacy*, yaitu faktor demografis dan faktor kontekstual.

2.2.3.A. Faktor Demografis

1) Lama pengalaman guru mengajar.

Dalam penelitian Fives dan Buehl (2009) ditemukan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengalaman guru mengajar dan *teacher efficacy*. Fives dan Buehl (2009) menemukan bahwa terdapat perbedaan skor *teacher efficacy* antara calon guru baru (*pre-serve teacher*) dan guru yang telah mengajar selama lebih dari 10 tahun. Penelitian Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy (2007) juga membuktikan bahwa lama pengalaman guru mengajar berkontribusi terhadap meningkatnya *teacher efficacy* dalam manajemen kelas dan strategi pengajaran. Guru yang lebih berpengalaman menggunakan pengalaman kesuksesannya (*mastery experience*) untuk meningkatkan *teacher efficacy*, sedangkan guru baru menggunakan sumber lain untuk membangun *teacher efficacy* mereka (Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy, 2007). Lama pengalaman guru mengajar menjadi variabel penting karena mampu meningkatkan kepercayaan dan keyakinan diri terhadap kemampuan guru dan akhirnya mengarahkan mereka menjadi lebih sukses ketika mengajar di kelas (Ludlow, 2010 dalam Burket, 2011).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy (2007) terdapat pembagian antara kelompok guru baru dengan pengalaman mengajar selama 3 tahun atau kurang dan kelompok guru karier (*career teacher*) dengan 4 tahun atau lebih pengalaman mengajar. Mereka menemukan bahwa guru karier memiliki skor *teacher efficacy* yang lebih tinggi daripada guru baru dalam manajemen kelas dan strategi pengajaran. Sementara, tidak ada perbedaan skor *teacher efficacy* dalam hal keterlibatan siswa diantara guru karier dan guru baru. Penelitian dari Wolters dan

Daugherty (2007, dalam Burket, 2011) juga menemukan hasil yang sama bahwa *teacher efficacy* meningkat seiring dengan lamanya pengalaman guru mengajar.

2) Jenis kelamin guru.

Beberapa penelitian menemukan bahwa terdapat perbedaan tingkat *teacher efficacy* antara guru perempuan dan laki-laki. Penelitian menemukan bahwa guru perempuan menunjukkan skor *teacher efficacy* yang lebih tinggi daripada guru laki-laki (Anderson, Greene, & Lowen, 1988, dalam Andersen, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Andersen (2011) juga menunjukkan hasil yang serupa bahwa guru perempuan memiliki skor *teacher efficacy* daripada guru laki-laki. Akan tetapi, terdapat hasil penelitian yang berbeda dari Lee, Dedrick, dan Smith (1991, dalam Andersen, 2011). Lee, Dedrick, dan Smith (1991) menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara guru perempuan dan guru laki-laki dalam skor *teacher efficacy*. Klassen dan Chiu (2010, dalam Andersen, 2011) menemukan bahwa guru perempuan justru menunjukkan skor yang lebih rendah dalam *efficacy for classroom management* dan tidak ada perbedaan yang signifikan antara guru laki-laki dan perempuan dalam kedua dimensi *teacher efficacy* yang lain, yaitu *efficacy for instructional strategies* dan *efficacy for student engagement*).

3) Tingkat pendidikan guru.

Campbell (1986, dalam Burket, 2011) menemukan bahwa tingkat pendidikan guru merupakan faktor prediktor terbesar dalam *teacher efficacy*. Campbell membagi partisipan menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok guru dengan tingkat pendidikan pre-sarjana, sarjana, dan master. Brown (2009, dalam Burket, 2011) juga menemukan hasil yang serupa bahwa terdapat hubungan antara tingkat pendidikan guru dan *teacher efficacy*. Yang menarik, penelitian dari Ludlow (2010, dalam Burket, 2011) menemukan hasil yang berbeda. Ludlow menemukan bahwa *teacher efficacy* tidak ditentukan oleh

tingkat pendidikan guru (sertifikasi guru) namun ditentukan oleh lama pengalaman guru mengajar.

2.2.3.B. Faktor Kontekstual

1) Tingkat Kelas yang dipegang/Jenjang Pendidikan yang dipegang

Penelitian menunjukkan bahwa *teacher efficacy* dipengaruhi oleh subjek mata pelajaran dan tingkat/jenjang pendidikan yang dipegang oleh guru (Ross, Cousins, & Gadella, 1996, dalam Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy, 2007). Guru sekolah dasar menunjukkan skor *teacher efficacy* yang lebih tinggi daripada guru sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas (Taylor, 1992).

2) Persepsi guru mengenai sumber daya yang dimiliki oleh sekolah

Penelitian yang dilakukan oleh Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy (2007) mencoba mengukur korelasi antara persepsi guru tentang ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah untuk menunjang proses pembelajaran dan *teacher efficacy*. Guru diminta untuk menilai ketersediaan sumber daya di sekolah mereka dengan skala penilaian dari 1 hingga 9 (*1= Nonexistent, 3= Poor, 5= Adequate, 7= Good, dan 9= Excellent*). Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi guru tentang ketersediaan sumber daya yang dimiliki sekolah untuk menunjang proses pembelajaran dan *teacher efficacy*.

2.2.4. Pengukuran *Teacher Efficacy*

Pengukuran *teacher efficacy* diawali oleh penelitian *Rand Corporation* sejak 25 tahun yang lalu (Armor et.al., 1976, dalam Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's, 1998). Dalam penelitian ini, *teachers efficacy* diukur dengan menghitung skor total dari 2 item yang berskala Likert 5-point, yaitu a) "*When it comes right down to it, a teacher really can't do much because most of a students motivation and performance depends on his or her home environment,*" dan (b) "*If I try really hard, I can get through to even the most difficult or unmotivated students.*" Pengukuran ini didasarkan oleh teori belajar sosial dari Rotter (1960, dalam Tschannen-Moran,

Woolfolk Hoy & Hoy's, 1998). Sayangnya, tidak diketahui nilai validitas dan reliabilitas dari alat ukur tersebut.

Berupaya ingin mengembangkan validitas dan reliabilitas *the Rand two-item scale*, Gibson dan Dembo (1984, dalam Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's) menyusun alat ukur *teacher efficacy* baru. Alat ukur *teacher efficacy* ini terdiri dari 30 item dan berskala Likert 6-point dengan tetap mengacu pada kedua item *Rand*. Dalam alat ukur ini terdapat dua subskala. Gibson dan Dembo menyebut bahwa subskala *personal teaching efficacy* ($\alpha = .75$) merupakan pengembangan dari item pertama dari *Rand* yang *self-efficacy* guru. Sementara, subskala kedua yang disebut dengan *teaching efficacy* ($\alpha = .79$) merupakan pengembangan dari item kedua dari *Rand* yang diasumsikan untuk mengukur *outcome expectancy*. Meskipun alat ukur dari Gibson dan Dembo ini sering digunakan untuk mengukur *teacher efficacy*, namun masih terdapat masalah secara konseptual dan statistik. Skor validasi dari alat ukur ini lemah secara psikometri (Henson, 2001). Kekurangjelasan dalam definisi mengenai kedua subskala tersebut dan ketidakstabilan dari kedua subskala tersebut membuat peneliti lain menyusun alat ukur yang lebih jelas (Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy, 2001).

Bandura (n.d, dalam Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy, 2001) kemudian mencoba menawarkan *Teacher Self-Efficacy Scale* dalam sebuah penelitian yang tidak dipublikasikan. Bandura mencoba menyusun instrument sebanyak 30 item dengan berskala Likert 9-point. Alat ukur ini mencoba menyediakan gambaran yang multi-faset mengenai *teacher efficacy* tanpa terlalu spesifik maupun terlalu luas. Bandura membagi alat ukurnya menjadi tujuh subskala, yaitu *efficacy* untuk mempengaruhi pembuatan keputusan, *efficacy* untuk mempengaruhi sumber daya sekolah, *efficacy* pengajaran, *disciplinary efficacy*, *efficacy* untuk mendapatkan keterlibatan orang tua, *efficacy* untuk mendapatkan keterlibatan komunitas, dan *efficacy* untuk menciptakan iklim sekolah yang positif. Akan tetapi, karena hasil penelitian ini tidak dipublikasikan, tidak terdapat informasi yang memadai mengenai validitas dan reliabilitasnya (Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy, 2001).

Mencoba untuk mengukur *teacher efficacy* yang bisa menyediakan *assessment* guru terhadap kompetensinya dalam tugas mengajar yang luas, Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's (1998) menawarkan model dan alat ukur

teacher efficacy yang lebih valid. *Teachers's Sense of Efficacy Scale* mencoba mengukur *teacher efficacy* yang mencakup analisis guru terhadap kemampuan personal dalam mengajar dan analisis guru terhadap tugas mengajar yang meliputi sumber daya dan hambatan yang ada dalam konteks mengajar (Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy, 2001). Alat ukur ini terdiri dari 24 item, dengan skala Likert 9-point mulai dari 1 = *Nothing*, 3 = *Very Little*, 5 = *Some Influence*, 7 = *Quite A Bit*, and 9 = *A Great Deal*. Terdapat tiga subskala, yaitu *efficacy for instructional strategies*, *efficacy for classroom management*, dan *efficacy for student engagement* yang masing-masing diwakili oleh 8 item. Dengan metode *factor analysis*, diketahui bahwa *factor loadings* berkisar antara .50 sampai .78. Reliabilitas dari *full scale* berkisar .92 sampai .95, dan untuk subskala berkisar antara .86 to .90. (.94 untuk reliabilitas *full scale*, dan .91 untuk *efficacy for instructional strategies*, .90 untuk *efficacy for classroom management*, dan .87 untuk *efficacy for student engagement*). Interkorelasi antar ketiga subskala tersebut .60 (*instruction*), .70 (*classroom management*) dan .58 (*student engagement*) ($p < 0.001$).

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk mengadaptasi *Teachers's Sense of Efficacy Scale* karena dianggap sebagai alat ukur yang paling lengkap mengukur seluruh aspek penting dalam *teacher efficacy*. Alasan lainnya karena hasil uji validitas dan reliabilitas yang telah dilakukan oleh Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy (2001) terhadap alat ukurnya telah dianggap baik.

2.3. Sekolah Alam

2.3.1. Definisi Sekolah Alam

Sekolah alam merupakan sekolah yang memiliki konsep pendidikan berbasis alam (Komunitas Sekolah Alam, 2005, dalam Simatupang, 2008). Alam menjadi sumber pengetahuan dan berfungsi sebagai ruang belajar, media dan bahan ajar, serta objek pembelajaran (Pesona Alam *Green School* Tangerang, 2007; Sekolah Alam Bogor, 2012). Lingkungan fisik sekolah alam dirancang secara khusus dengan berbasis alam. Siswa tidak belajar di dalam kelas, namun di saung, semacam pondok yang terbuat dari kayu dan beratap rumbai. Selain itu, lingkungan sekolah alam yang umumnya berada di alam terbuka dilengkapi dengan nuansa kehijauan pepohonan, lapangan rumput, sawah, sungai, kebun empang atau kolam, dan wahana untuk

melakukan kegiatan *outbond*. Di sekolah alam, kegiatan yang dilakukan pun tidak hanya belajar di saung, tetapi juga *outbound*, berenang, mengunjungi suatu tempat, seminar pendidikan dan perkumpulan sosial (Pesona Alam *Green School* Tangerang, 2007).

Kurikulum pendidikan di sekolah alam tetap mengacu pada kurikulum nasional yang dibuat oleh Departemen Pendidikan Nasional, namun kurikulum tersebut diintegrasikan ke dalam kurikulum khusus sekolah alam, yaitu pengembangan akhlak, pengembangan falsafah ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah (logika) dan daya cipta melalui *experiential learning*, dan pengembangan kepemimpinan dengan metode *outbound training* (Komunitas Sekolah Alam, 2005; Buku Panduan Sekolah Alam Bandung, 2007, dalam Simatupang, 2008). Selain itu, terdapat sekolah alam yang menambahkan satu pilar dalam kurikulum pendidikan mereka, yaitu pengembangan kemampuan *entrepreneurship* (Sekolah Alam Bogor, 2012; *School of Universe*, 2012).

Kurikulum sekolah alam diintegrasikan melalui metode *spider web*, yaitu metode pembelajaran dimana tema tertentu menjadi acuan dan terintegrasi ke dalam semua mata pelajaran dalam jangka waktu tertentu (*Handout* Sekolah Alam Bandung, 2004, dalam Abidin, 2007). Tema menjadi alat untuk mengenalkan berbagai konsep kepada siswa secara utuh. Penentuan tema disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik serta situasi dan kondisi lingkungan pada saat itu, misalnya tema ‘Tanah Airku’ menjelang perayaan proklamasi kemerdekaan, tema “Ramadhan” selama bulan Ramadhan. Hal ini bertujuan agar siswa dapat menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah untuk diterapkan di rumah atau lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di beberapa sekolah alam, guru menyajikan materi pembelajaran melalui strategi yang beragam. Terdapat guru yang menyajikan bahan ajar dengan melakukan eksperimen secara langsung, dengan menggunakan alat peraga, dengan melalui media film atau video, dengan mengunjungi tempat yang terkait dengan materi yang sedang dipelajari, atau melakukan kegiatan tersebut secara langsung, misalnya memasak suatu makanan.

2.3.2. Metode Pendidikan di Sekolah Alam

Seperti yang dijelaskan dalam definisi mengenai sekolah alam di atas, dapat disimpulkan bahwa sekolah alam menerapkan konsep pendidikan di luar ruangan. Priest (1986) menyebutnya sebagai *outdoor education*. Menurut Priest (1986), *outdoor education* adalah “*experiential process of learning by doing, which takes place primarily through exposure to the out-of-doors*”. Priest menjelaskan bahwa *outdoor education* mencakup enam karakteristik pokok, yaitu:

- (1) *Outdoor education* merupakan sebuah metode pembelajaran,
- (2) *Outdoor education* bersifat *experiential*,
- (3) *Outdoor education* terjadi dalam lingkungan *outdoors*,
- (4) *Outdoor education* membutuhkan semua indera dan semua domain yang ada dalam diri manusia
- (5) *Outdoor education* didasarkan pada materi kurikulum yang multidisiplin, dan
- (6) *Outdoor education* mencakup hubungan antara manusia dan sumber daya alam.

Keenam karakteristik di atas dapat ditemui di sekolah alam. Hal ini terangkum dalam kurikulum khusus sekolah alam dimana pembelajaran siswa dilakukan melalui metode *experiential learning*. *Experiential learning* adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman (Kolb, 1984). Hansen (2000) menjelaskan bahwa *experiential learning* merupakan pembelajaran yang mengintegrasikan stimulus mental, emosional dan fisiologis. *Experiential learning* dianggap sebagai sebuah filosofi dan metodologi dalam pendidikan dimana para pendidik melibatkan siswa secara langsung dalam proses mendapatkan pengetahuan, mengembangkan *skills* dan *values* melalui pengalaman langsung (Association for Experiential Education, 2002).

Sekolah alam menerapkan konsep pendidikan berbasis *experiential learning* dengan menggunakan alam. Alam menjadi sumber pengetahuan yang mana alam tidak hanya berfungsi sebagai ruang belajar, tetapi juga sebagai media, objek dan bahan pembelajaran (Pesona Alam *Green School* Tangerang, 2007; Sekolah Alam Bogor, 2012). Hal ini sejalan dengan Aristotle yang mengatakan “*learning by experience is a trial and error process which is essentially indefinite by nature*”

(dikutip dalam Kansanen, Tirri, Meri, Krokfors, Husu, & Jyrhama, 1997, dalam Hansen, 2000). Menurut Cajete (1994), alam merupakan guru pertama bagi manusia karena belajar melihat alam akan meningkatkan kapasitas manusia untuk melihat hal yang lainnya

2.3.3 Karakteristik Guru Sekolah Alam

Sekolah alam memiliki visi dan kurikulum pendidikan yang berbeda dengan sekolah konvensional pada umumnya. Visi dan kurikulum khusus sekolah alam tersebut diimplementasikan melalui metode pembelajaran *experiential learning*. Siswa di sekolah alam diharapkan menjadi pusat pembelajaran (*student-centered teaching*). Berdasarkan *Association for Experiential Education* (2002), pendidikan dengan *experiential learning* melibatkan siswa secara langsung dalam proses mendapatkan pengetahuan, mengembangkan *skills* dan *values* melalui pengalaman langsung. Siswa secara aktif mengajukan pertanyaan, melakukan investigasi dan eksperimen, merasa ingin tahu, menyelesaikan berbagai masalah, memikul tanggung jawab, mengkonstruksi arti dan menjadi kreatif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa guru sekolah alam menekankan pada *student-centered teaching*.

Menurut Rogers & Maslow (dalam Lefrancois, 2000), *student-centered teaching* memberikan peran dan kesempatan yang lebih banyak kepada siswa dalam proses pembelajaran mereka. Dalam hal ini, siswa diharapkan mampu mengkonstruksi setiap pengetahuan dan informasi yang didapat dan siswa kemudian dapat menerapkan apa yang telah dipelajari dalam kehidupan nyata sehari-hari. Guru menempatkan siswa sebagai pemeran utama yang aktif dalam proses pembelajaran dan guru hanya membantu sebagai fasilitator pembelajaran. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru tidak bertindak sebagai diktator pembelajaran, namun bertugas untuk mengorganisasikan, menyediakan sumber daya, membantu siswa dalam melakukan perencanaan pembelajaran, dan bekerja sama dengan siswa baik secara individual maupun kelompok dan membuat catatan aktivitas serta penggunaan waktu siswa (Rothenberg, 1989, dalam Gage & Berliner, 1992). Guru berusaha menciptakan lingkungan dan pengalaman kesuksesan, bukan kegagalan dan lebih berorientasi terhadap *discovering learning* daripada *reception learning* (Lefrancois, 2000). *Discovery learning* merupakan metode belajar dimana siswa

belajar dengan berinteraksi secara langsung dengan lingkungan fisik dan sosial mereka dan mendapatkan informasi dan pengetahuan dari lingkungan mereka, misalnya dengan eksplorasi dan memanipulasi objek, melakukan eksperimen, dan bergulat dengan pertanyaan (Ormrod, 2006). Oleh karena itu, guru diharapkan untuk lebih sensitif, perhatian, *genuine* dan empatik terhadap siswa (Lefrancois, 2000). Selain itu, guru sekolah alam harus memiliki pandangan yang positif terhadap siswa. Sekolah alam memandang siswa sebagai pribadi yang positif yang memiliki bakat dan potensi yang berbeda-beda. Oleh karena itu, guru sekolah alam diharapkan dapat memahami dan mengarahkan siswa untuk memaksimalkan potensi yang siswa miliki. Potensi setiap siswa dihargai dan kekurangan siswa dipahami sehingga keunikan dan *individual differences* pada bakat, minat dan intelegensi sangat diperhatikan oleh guru (Komunitas Sekolah Alam, 2005, dalam Simatupang, 2008).

Berdasarkan filosofi yang dimiliki oleh sekolah alam mengenai pendidikan yang berbeda dengan filosofi tradisional yang ada di sekolah konvensional, maka karakteristik guru yang dibutuhkan oleh sekolah alam pun berbeda dengan guru sekolah konvensional. Karena terbatasnya sumber referensi mengenai sekolah alam, peneliti melakukan wawancara kepada Ir. Lendo Novo, pelopor sekaligus pendiri sekolah alam yang pertama untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai karakteristik guru sekolah alam. Wawancara dilakukan pada Rabu, 6 Juni 2012 di daerah Depok. Menurut Lendo Novo, guru sekolah alam pada umumnya diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang agama Islam dan Al Qur'an, mampu membaca dan menghafal Al Qur'an, setidaknya satu surat. Guru sekolah alam harus memiliki kepribadian atau akhlak yang baik (Islami) dan memiliki kecintaan terhadap anak-anak, serta memiliki keterampilan 'berbahasa ibu', yaitu keterampilan untuk mendidik anak-anak selayaknya seorang 'ibu' (orang tua) bagi mereka. Guru sekolah alam diharapkan dapat menjadi teladan bagi siswa dalam bertingkah laku. Selain karakteristik tersebut, dalam website resmi *School of Universe* juga tertera kualifikasi guru yang dibutuhkan untuk mengajar di sekolah alam, yaitu mencintai lingkungan, kreatif, mampu bekerjasama dalam tim dan bersedia untuk berbisnis.

2.4. Dinamika Hubungan antara *Traits* dan *Teacher Efficacy*

Sekolah alam merupakan sekolah yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan sekolah konvensional. Karakteristik yang khas dari sekolah alam tidak hanya meliputi penggunaan alam sebagai media pembelajaran, namun juga visi pendidikan. Sekolah alam memiliki visi pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan pemimpin yang berakhlak, cerdas dan kreatif, dan mandiri. Visi pendidikan ini dituangkan dalam kurikulum khusus sekolah alam, yaitu pengembangan akhlak, pengembangan falsafah ilmu pengetahuan dan sikap ilmiah dan daya cipta, dan pengembangan kepemimpinan (Komunitas Sekolah Alam, 2005; Buku Panduan Sekolah Alam Bandung, 2007, dalam Simatupang, 2008). Untuk mencapai visi pendidikan tersebut dengan metode pembelajaran yang khusus, guru sebagai tonggak pendidikan utama diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang kondusif untuk keberhasilan pembelajaran siswa. Kemampuan guru untuk menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembelajaran siswa bergantung pada bakat dan keyakinan guru terhadap kemampuannya yang disebut *teacher efficacy* (Bandura, 1995).

Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's. (1998) menjelaskan bahwa *teacher efficacy* adalah keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk berhasil menyelesaikan tugas mengajar pada konteks tertentu. *Teacher efficacy* memiliki dua komponen, yaitu analisis terhadap tugas mengajar dan analisis terhadap kompetensi personal guru. Analisis terhadap tugas mengajar terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi situasi mengajar yang bersifat eksternal. Misalnya, guru sekolah alam harus menganalisis faktor apa saja yang berhubungan dengan tugas pengajaran, contoh: visi dan misi pendidikan, penggunaan alam sebagai media pembelajaran, sarana dan prasarana yang tersedia, karakter siswa, dan metode pembelajaran yang digunakan. Analisis terhadap kompetensi personal guru merupakan penilaian guru terhadap kemampuan personal yang bisa membantu atau menghambat tugas mengajar.

Guru sekolah alam tidak bertindak sebagai diktator pembelajaran, namun berperan sebagai fasilitator. Guru menjadi teladan bagi siswa dalam bertingkah laku. Oleh karena itu, guru sekolah alam diharapkan memiliki pengetahuan yang baik tentang Islam, mampu membaca dan menghafal Al Qur'an, memiliki kepribadian yang baik dan kecintaan terhadap anak-anak serta keterampilan untuk mendidik

siswa selayaknya orang tua bagi siswa. Guru sekolah alam juga diharapkan memiliki kecintaan terhadap lingkungan, kreatif, mampu bekerja sama dalam tim dan bersedia untuk berbisnis. Tuntutan dan kebutuhan yang ada di sekolah alam seperti inilah yang menjadi faktor-faktor penting yang harus dianalisa oleh guru. Dengan demikian, guru sekolah alam harus menganalisa sejauh mana tugas yang harus dilakukan dan faktor-faktor internal seperti kepribadian, pengetahuan, dan keterampilan (*skills*) yang dimiliki guru dapat sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan yang ada di sekolah alam.

Beberapa penelitian menemukan bahwa salah satu aspek yang terkait dengan *teacher efficacy* adalah kepribadian guru (Chambers, Henson, & Sienty 2001; Henson dan Chambers, 2002, dalam Richardson & Arker, 2010; Roberts, Harlin, dan Briers, 2007; Burket, 2011). Henson dan Chambers (2002, dalam Richardson & Arker, 2010) menemukan bahwa kepribadian mempengaruhi bagaimana guru menggunakan teknik pengajaran, utamanya dalam pemilihan ragam strategi pengajaran dan bahan ajar dan dalam pemilihan teknik manajemen kelas. Martin, Yin, & Baldwin (1997, dalam Chambers, Henson, & Sienty, 2001) menemukan bahwa *traits* kepribadian guru mempengaruhi keyakinan guru (*teacher efficacy*) terhadap manajemen kelas dan disiplin. Roberts, Harlin, & Briers (2007) menemukan bahwa terdapat hubungan antara tipe kepribadian guru dan *teacher efficacy*. Guru yang memiliki *self efficacy* yang tinggi berhubungan dengan kepribadian terbuka terhadap ide baru dan mau mencoba metode baru yang bisa memenuhi kebutuhan belajar siswa (Berman, McLaughlin, Bass, Pauly, & Zellman, 1977; Guskey, 1988; Stein & Wang, 1988, dalam Tschannen-Moran & Hoy, 2001). Guru yang kreatif, analitis, logis dan imajinatif cenderung lebih terbuka dan mau menggunakan strategi pengajaran yang bervariasi dan teknologi (Katz, 1992, dalam Henson dan Chambers, 2003). Hal yang berbeda ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Henson dan Chambers (2003). Mereka menemukan bahwa terdapat korelasi positif antara *trait extroversion* dan *teacher efficacy*. Burket (2011) juga menemukan hasil yang berbeda bahwa *trait openness* dan *conscientiousness* memiliki korelasi yang positif dengan *efficacy of classroom management*.

BAB 3

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan mengenai masalah, hipotesis, variabel-variabel yang akan diteliti, termasuk definisi konseptual dan operasional dari masing-masing variabel. Bab ini juga akan menjelaskan tentang metode penelitian yang terdiri dari tipe dan desain penelitian, partisipan penelitian, metode pengumpulan data, instrumen, prosedur penelitian dan metode pengolahan dan analisis data.

3.1 Masalah Penelitian

Masalah penelitian yang akan dijelaskan dalam bagian ini terdapat dua jenis yaitu masalah konseptual dan masalah operasional.

3.1.1 Masalah Konseptual

Masalah konseptual pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat korelasi antara *trait* dan *teacher efficacy* pada guru sekolah alam di jenjang pendidikan dasar?”

3.1.2 Masalah Operasional

Masalah operasional pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

“Apakah terdapat korelasi yang signifikan antara skor *trait neuroticism, extraversion, openness to experience, agreeableness, conscientiousness* dengan skor total *teacher efficacy* pada guru sekolah alam di jenjang pendidikan dasar?”

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat, peneliti membuat hipotesis penelitian berupa hipotesis alternatif (H_a) dan hipotesis nol (H_0)

3.2.1 Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis alternatif (Ha) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat korelasi yang signifikan antara skor total dari *trait neuroticism* yang didapat dari perhitungan *Big Five Inventory* dengan skor total *teacher efficacy* yang didapat dari perhitungan *teacher efficacy scale* pada guru sekolah alam yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar.
2. Terdapat korelasi yang signifikan antara skor total dari *trait extraversion* yang didapat dari perhitungan *Big Five Inventory* dengan skor total *teacher efficacy* yang didapat dari perhitungan *teacher efficacy scale* pada guru sekolah alam yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar.
3. Terdapat korelasi yang signifikan antara skor total dari *trait openness to experience* yang didapat dari perhitungan *Big Five Inventory* dengan skor total *teacher efficacy* yang didapat dari perhitungan *teacher efficacy scale* pada guru sekolah alam yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar.
4. Terdapat korelasi yang signifikan antara skor total dari *trait agreeableness* yang didapat dari perhitungan *Big Five Inventory* dengan skor total *teacher efficacy* yang didapat dari perhitungan *teacher efficacy scale* pada guru sekolah alam yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar.
5. Terdapat korelasi yang signifikan antara skor total dari *trait conscientiousness* yang didapat dari perhitungan *Big Five Inventory* dengan skor total *teacher efficacy* yang didapat dari perhitungan *teacher efficacy scale* pada guru sekolah alam yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar.

3.2.2 Hipotesis Nol (Ho)

Hipotesis nol (Ho) pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara skor total dari *trait neuroticism* yang didapat dari perhitungan *Big Five Inventory* dengan skor total *teacher efficacy* yang didapat dari perhitungan *teacher efficacy scale* pada guru sekolah alam yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar.
2. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara skor total dari *trait extraversion* yang didapat dari perhitungan *Big Five Inventory* dengan skor

total *teacher efficacy* yang didapat dari perhitungan *teacher efficacy scale* pada guru sekolah alam yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar.

3. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara skor total dari *trait openness to experience* yang didapat dari perhitungan *Big Five Inventory* dengan skor total *teacher efficacy* yang didapat dari perhitungan *teacher efficacy scale* pada guru sekolah alam yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar.
4. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara skor total dari *trait agreeableness* yang didapat dari perhitungan *Big Five Inventory* dengan skor total *teacher efficacy* yang didapat dari perhitungan *teacher efficacy scale* pada guru sekolah alam yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar.
5. Tidak terdapat korelasi yang signifikan antara skor total dari *trait conscientiousness* yang didapat dari perhitungan *Big Five Inventory* dengan skor total *teacher efficacy* yang didapat dari perhitungan *teacher efficacy scale* pada guru sekolah alam yang mengajar pada jenjang pendidikan dasar.

3.3 Variabel Penelitian

3.3.1 Variabel Pertama: *Traits*

3.3.1.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang digunakan untuk *traits* adalah definisi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan pengertian *traits* dari McCrae dan Costa (2003). McCrae dan Costa (2003). mendefinisikan *traits* sebagai kecenderungan yang ada dalam diri manusia yang berperan dalam memunculkan pola-pola pikiran, perasaan, dan tindakan yang konsisten. Pada penelitian ini, *traits* diukur melalui alat ukur *traits* yang disusun berdasarkan modifikasi dari *Five Factor Theory* McCrae dan Costa (2003). Berdasarkan teori tersebut, *traits* terbagi menjadi lima domain/dimensi *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*.

3.3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel pertama adalah skor profil masing-masing dimensi *trait neuroticism, extraversion, openness to experience, agreeableness*, dan *conscientiousness* yang didapat dari alat ukur *traits* yang dimodifikasi dari Rizkiah (2011). *Range* skor pada dimensi *neuroticism, extraversion, dan openness to experience* masing-masing berkisar antara 17-102, dimensi *agreeableness* berkisar antara 18-108, dan dimensi *conscientiousness* berkisar antara 19-114.

3.3.2 Variabel Kedua: *Teacher Efficacy*

3.3.2.1 Definisi Konseptual

Definisi konseptual yang digunakan untuk *teacher efficacy* adalah definisi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan pengertian *teacher efficacy* dari Tschannen-Moran, Woolfolk-Hoy dan Hoy (1998), yaitu keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan untuk berhasil menyelesaikan tugas mengajar pada konteks tertentu.

3.3.2.2 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel kedua adalah skor total *teacher efficacy* yang didapat dari alat ukur *teacher efficacy scale* yang dimodifikasi dari Tschannen-Moran, Woolfolk-Hoy dan Hoy (1998). *Range* skor pada *teacher efficacy scale* berkisar antara 28-168.

3.4. Tipe dan Desain Penelitian

3.4.1 Tipe Penelitian

Kumar (2005) mengemukakan bahwa tipe penelitian dapat diklasifikasikan berdasarkan tujuan penelitian, tipe pencarian informasi, dan aplikasi penelitian. Berdasarkan tujuan penelitian, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian korelasional. Penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui adanya hubungan antara dua atau lebih aspek dari suatu situasi. Penelitian korelasional merupakan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan kekuatan dan arah dari hubungan linear antara dua variabel (Pallant, 2005). Berdasarkan tipe pencarian informasi,

Universitas Indonesia

penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif dilakukan dengan melakukan kuantifikasi variasi dalam suatu fenomena, situasi, masalah, atau isu dan kemudian menganalisisnya untuk mendapatkan besaran variasinya (Kumar, 2005). Hasil dari penelitian kuantitatif diperoleh melalui kesimpulan dan analisis statistik (Shaughnessy, Zechmeister, dan Zechmeister, 2000). Berdasarkan aplikasi dari penelitian, penelitian ini tergolong sebagai penelitian terapan, yaitu teknik, prosedur, dan metode penelitian yang dapat diaplikasikan dalam kumpulan informasi mengenai berbagai aspek situasi, isu, masalah atau fenomena sehingga informasi yang dikumpulkan dapat digunakan untuk hal lain (Kumar, 2005). Hasil dari penelitian ini dapat diaplikasikan ke dalam bidang pendidikan, utamanya bagi pihak sekolah untuk melakukan *screening* kepribadian guru yang akan diterima.

3.4.2 Desain Penelitian

Kumar (2005) menjelaskan bahwa terdapat tiga perspektif yang dapat digunakan untuk menentukan desain penelitian, yaitu berdasarkan *number of contact with the study population*, *reference period of study*, dan *nature investigation*. Berdasarkan *number of contact with the study population*, penelitian ini diklasifikasikan sebagai *cross-sectional study* karena pengambilan data pada penelitian ini hanya dilakukan sebanyak satu kali. Dari penelitian *cross-sectional* dapat diperoleh gambaran keseluruhan dari penelitian pada saat itu juga. Berdasarkan *reference period of study*, penelitian ini diklasifikasikan sebagai *retrospective study design* karena meneliti fenomena, situasi, masalah atau isu yang telah terjadi di masa lampau. Berdasarkan *nature investigation*, penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian non-eksperimental. Menurut Seniati, Yulianto, dan Setiadi (2009), penelitian non-eksperimental dapat disebut sebagai penelitian *ex post facto field study*, yaitu penelitian dengan variabel bebas yang sudah terjadi sebelum penelitian dilakukan dan pengukurannya dilakukan secara bersamaan dengan variabel terikat. Desain penelitian ini termasuk non-eksperimental karena peneliti tidak melakukan manipulasi terhadap variabel yang diteliti dan tidak melakukan randomisasi pada sampel penelitian.

3.5 Partisipan Penelitian

3.5.1 Karakteristik Partisipan Penelitian

Populasi penelitian ini adalah guru sekolah alam yang mengajar pada jenjang sekolah dasar. Populasi merupakan kumpulan seluruh individu yang ingin diteliti dalam sebuah penelitian (Gravetter & Wallnau, 2007). Jumlah individu dalam suatu populasi bisa jadi sangat besar sehingga tidak memungkinkan peneliti untuk bisa meneliti setiap individu dalam populasi (Gravetter & Wallnau, 2007), dengan pertimbangan kebutuhan (*necessity*) dan efisiensi penelitian (Guilford & Fruchter, 1981). Oleh karena itu, yang mungkin dilakukan oleh peneliti adalah melakukan *sampling*. *Sampling* adalah mengambil bagian dari populasi yang representatif (yang bisa mewakili populasi) (Kerlinger & Lee, 2000), yang disebut dengan *sampel*. *Sampel* merupakan sekelompok individu yang dipilih dari populasi, yang diharapkan dapat mewakili populasi dalam suatu penelitian (Gravetter & Wallnau, 2007). Karakteristik partisipan penelitian yang mendasari pemilihan *sampel* pada penelitian ini dapat dijelaskan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Guru sekolah alam yang mengajar pada jenjang sekolah dasar.

Guru yang dijadikan *sampel* dalam penelitian ini adalah guru sekolah alam yang mengajar pada jenjang sekolah dasar. Karakteristik tersebut didasari oleh pertimbangan bahwa jenjang sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang paling dasar. Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan jumlah sekolah alam yang ada di kawasan Jabodetabek. Sebagian besar sekolah alam menawarkan pendidikan sekolah dasar, sedangkan sekolah alam yang menawarkan jenjang pendidikan anak usia dini atau sekolah menengah sangat sedikit. Oleh karena itu, peneliti memilih jenjang pendidikan dasar agar peneliti lebih mudah dalam mendapatkan subjek penelitian.

- 2) Lama pengalaman mengajar minimal 1 tahun.

Karakteristik tersebut didasarkan pada temuan penelitian Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy (2007) yang menemukan bahwa lama pengalaman guru mengajar berkontribusi terhadap meningkatnya *teacher efficacy*. Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy (2007) membagi antara kelompok guru

baru dengan pengalaman mengajar selama 3 tahun atau kurang dan kelompok guru karier (*career teacher*) dengan 4 tahun atau lebih pengalaman mengajar. Mereka menemukan bahwa guru karier memiliki skor *teacher efficacy* yang lebih tinggi daripada guru baru dalam manajemen kelas dan strategi pengajaran. Akan tetapi, pada penelitian ini, peneliti memilih lama pengalaman mengajar minimal 1 tahun karena seringnya pergantian guru di sekolah alam. Berdasarkan wawancara dan observasi peneliti ke beberapa sekolah alam yang didatangi, ditemukan fenomena bahwa di sekolah alam sering terjadi keluar-masuk guru karena guru sekolah alam umumnya berstatus pegawai swasta (bukan berstatus PNS seperti layaknya guru sekolah dasar negeri) yang ikatan kerjanya lebih fleksibel (kurang terikat).

3) Usia partisipan penelitian antara 20 – 65 tahun.

Usia ini tergolong sebagai usia dewasa. Peneliti memilih partisipan penelitian dalam kategori dewasa karena menurut McCrae dan Costa (2003), *trait* bersifat stabil saat seorang individu mencapai usia dewasa, sehingga kemungkinan bias hasil penelitian akibat ketidakstabilan *trait* subyek dapat dieliminasi. Menurut Papalia, Stern, Olds, & Camp (2007), usia dewasa dibagi menjadi tiga fase, yaitu dewasa muda (20 – 40 tahun), dewasa madya (40 – 65 tahun), dan dewasa akhir (65 tahun ke atas). Akan tetapi, kondisi dan tugas perkembangan individu yang berada pada usia dewasa akhir (65 tahun ke atas) cukup banyak berbeda dengan usia dewasa muda dan madya. Usia 65 tahun merupakan batas usia produktif di dunia kerja di Indonesia dimana setelah usia tersebut, guru cenderung menjalani masa pensiun. Selain itu, berdasarkan kondisi yang ada di lapangan, ketersediaan guru di sekolah alam relative terbatas. Sementara, jumlah sample yang dibutuhkan untuk penelitian ini cukup banyak sehingga peneliti memilih range usia 20-65 tahun sebagai partisipan penelitian.

3.5.2 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini termasuk *non-probability sampling* karena tidak semua orang dalam populasi mempunyai

kesempatan yang sama untuk menjadi partisipan penelitian dan jumlah pasti dari populasi tidak diketahui (Kumar, 2005). Salah satu jenis *non-probability sampling* yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, yaitu sampel dipilih berdasarkan tersedianya individu dan kemauan untuk mengikuti penelitian (Kumar, 2005). Teknik ini dipilih karena mempertimbangkan kemudahan dalam mengakses sampel populasi dan cara yang lebih murah dalam menyeleksi partisipan.

3.5.3 Jumlah Sampel

Sampel yang representatif sangat penting karena hasil penelitian diharapkan dapat digeneralisasi ke populasi (Shaughnessy, Zeichmeister, & Zeichmeister, 2000). Semakin besar jumlah sampel, maka data statistik yang diperoleh akan semakin mendekati kondisi sebenarnya dalam populasi (Kerlinger & Lee, 2000). Jumlah sampel yang ditetapkan dapat memenuhi syarat batas minimum yang ditentukan untuk mendapatkan penyebaran data mendekati normal adalah 30 orang (Guilford & Fruchter, 1981). Akan tetapi, Comrey dan Lee (1992, dalam Kerlinger dan Lee, 2000) menyatakan bahwa sampel 50 orang atau kurang dari itu akan menyebabkan lemahnya realibilitas koefisien korelasi. Guilford dan Fruchter (1981) juga menyatakan bahwa penggunaan sampel yang semakin besar dapat semakin mengurangi terjadinya bias yang ditemui jika menggunakan sampel dalam jumlah kecil. Oleh karena itu, jumlah *sampel* yang diharapkan untuk penelitian ini adalah minimal 50 orang. Akan tetapi, pada pelaksanaannya peneliti hanya mendapatkan data sebanyak 42 orang karena terdapat beberapa data partisipan yang tidak lengkap sehingga tidak dapat digunakan untuk penelitian ini.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk kuesioner. Peneliti menggunakan 2 buah alat ukur, yaitu:

- 1) Alat ukur *trait*

Alat ukur *traits* disusun berdasarkan *Five Factor Theory* McCrae dan Costa (2003). Alat ukur ini terdiri dari 88 item yang mengukur lima *trait* dari FFT, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*,

dan *conscientiousness*. Penjelasan mengenai alat ukur ini akan dibahas pada sub-bab 3.6.1.

2) Alat ukur *teacher efficacy*

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur *teacher efficacy* disusun berdasarkan Tschannen-Moran, Woolfolk-Hoy dan Hoy (1998, 2001). Alat ukur ini terdiri dari 28 item. Penjelasan mengenai alat ukur ini akan dibahas pada sub-bab 3.6.2.

3.6.1 Alat Ukur *Trait*

Alat ukur *traits* yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan *Five Factor Theory* dari McCrae dan Costa (2003). Alat ukur *traits* pernah dikembangkan oleh Rizkiah (2011). Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas oleh Rizkiah (2011), alat ukur tersebut terdiri dari 52 item. Peneliti memeriksa kembali setiap item pada alat ukur tersebut dengan melakukan penerjemahan setiap dimensi dan facet yang ada di dalam masing-masing dimensi dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia. Setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, beberapa struktur kalimat dan kata-kata diubah supaya lebih dipahami saat dibaca tanpa mengubah makna dari dimensi dan *facet* tersebut. Selanjutnya, peneliti menambahkan beberapa item untuk menambah jumlah keterwakilan setiap facet sehingga alat ukur *trait* menjadi 92 item. Berdasarkan *expert judgment*, jumlah item berkurang menjadi 88 item dan item-item inilah yang digunakan ketika uji coba alat ukur.

Alat ukur yang digunakan oleh peneliti terdiri 88 item dan memiliki lima dimensi/domain *trait*, yaitu *neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness*. Masing-masing domain terdiri dari enam faset. Dalam inventori ini, masing-masing faset diwakili oleh dua hingga empat item pernyataan. Item-item dari tiap faset tersebut diletakkan secara acak. Item pada alat ukur ini terdiri dari item *favorable* (bersifat positif terhadap dimensi) dan item *unfavorable* (bersifat negatif terhadap dimensi). Contoh item pada setiap dimensi dan facet-facetnya dapat dilihat pada tabel 3.1

Tabel 3.1 Dimensi *Traits* dan facet-facet yang ada di dalamnya

Dimensi	Contoh Item
<i>Neuroticism</i>	Saya merasa khawatir mengenai segala hal Saya sering merasa sedih
<i>Extraversion</i>	Saya menghindari berbicara dengan orang lain (UF) Saya senang berbincang dengan banyak orang
<i>Openness to Experience</i>	Saya memiliki imajinasi yang tinggi Saya memiliki minat yang tinggi terhadap seni
<i>Agreeableness</i>	Saya percaya bahwa orang lain punya maksud baik Saya suka berterus terang
<i>Conscientiousness</i>	Saya senang kerapihan Saya pekerja keras

Persebaran item-item tersebut dapat dilihat pada tabel berikut 3.2.

Tabel 3.2. Persebaran Item Alat Ukur *Traits*

Trait	Faset						Jumlah Item
	1	2	3	4	5	6	
<i>Neuroticism</i>	3	3	3	3	2	3	17
<i>Extraversion</i>	3	3	2	3	3	3	17
<i>Openness</i>	3	3	2	3	3	3	17
<i>Agreeableness</i>	3	3	3	3	3	3	18
<i>Conscientiousness</i>	4	3	3	3	3	3	19
Total							88

3.6.1.1 Metode Penyekoran

Dalam alat ukur *traits* yang peneliti susun untuk penelitian ini, setiap item memiliki enam poin skala Likert, yaitu “sangat tidak sesuai”, “tidak sesuai”, “agak tidak sesuai”, “agak sesuai”, “sesuai”, dan “sangat sesuai”. Setiap jawaban yang dipilih partisipan dikonversi ke dalam angka dan diberi skor 1 hingga 6. Dari skala

ini tidak didapatkan skor total *personality trait*, tetapi skor total dari setiap domain. Pengklasifikasian *item favorable* dan *item unfavorable* dapat dilihat pada tabel 3.3.

Tabel 3.3 Item pada Alat Ukur *Trait*

<i>Item Favorable</i>	<i>Item Unfavorable</i>	Total item
64 item	24 item	88 item

3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur *Traits*

Uji coba alat ukur *traits* dilakukan kepada 30 guru dari tiga sekolah alam di Jakarta, Tangerang dan Bogor. Tujuan dari uji coba ini adalah untuk mengetahui reliabilitas dan validitas alat ukur sehingga dapat diperbaiki *item-item*-nya sebelum pengambilan data dilakukan. Uji coba juga bertujuan untuk menggali informasi mengenai tingkat pemahaman responden mengenai *item-item* maupun instruksi yang ada pada kuesioner (uji keterbacaan). Dari hasil dari uji keterbacaan diperoleh revisi mengenai data diri partisipan, yaitu instruksi menjawab pertanyaan mengenai “kelas yang Anda ajar” yang awalnya berbunyi “Lingkarkanlah salah satu pilihan jawaban” diubah menjadi “Lingkari pilihan jawaban yang tersedia” karena terdapat beberapa guru yang mengajar tidak hanya satu kelas saja. Selain itu, data diri “jumlah siswa di kelas Anda” diubah menjadi “Jumlah siswa per kelas”. Hasil pengujian reliabilitas dan validitas alat ukur *traits* dapat dilihat pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Reliabilitas dan Validitas Pada Uji Coba Alat Ukur *Traits*

Domain <i>Trait</i>	Sebelum Item Buruk		Setelah Item Buruk	
	Dieleminasi		Dieleminasi	
	Reliabilitas	Validitas	Reliabilitas	Validitas
<i>Neuroticism</i>	0.841	0.041-0.751	0.866	0.304-0.823
<i>Extraversion</i>	0.822	-0.021-0.716	0.886	0.334-0.747
<i>Openness</i>	0.573	-0.014-0.657	0.773	0.196-0.692
<i>Agreeableness</i>	0.762	0.028-0.611	0.845	0.209-0.778
<i>Conscientiousness</i>	0.854	0.078-0.702	0.867	0.341-0.671

Metode penghitungan yang digunakan untuk mengetahui realibilitas alat ukur ini adalah koefisien *Alpha-Cronbach*. Metode ini untuk menguji alat ukur dengan *multiple-scored item* atau item yang memiliki lebih dari dua pilihan jawaban (Cronbach; Kaiser dan Michael; Novick dan Lewis; dalam Anastasi & Urbina, 1997). Berdasarkan Kaplan dan Sacuzzo (2005), alat ukur *traits* ini dapat dikatakan sudah memiliki reliabilitas yang baik karena memiliki koefisien reliabilitas berkisar antara 0.7 - 0.8 (kecuali pada dimensi *trait openness to experience*).

Uji validitas alat ukur ini dilakukan menggunakan *construct validity* dengan metode *internal consistency*. *Internal consistency* bertujuan untuk mengetahui konsistensi sebuah alat ukur dengan menghitung derajat korelasi antar item (Cohen & Swerdlik, 2005). Prosedur pengukuran *internal consistency* yang digunakan adalah *corrected item-total correlation*, yaitu menghubungkan skor-skor pada setiap *item* dengan skor total pada dimensinya (Anastasi dan Urbina, 1997). Item yang memiliki nilai korelasi di bawah 0,273 (berdasarkan tabel Q pada Guilford, 1978) akan direvisi atau dieliminasi.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dan validitas yang telah dilakukan serta mempertimbangkan keterwakilan tiap faset dalam masing-masing dimensi *trait*, peneliti membuang item 21 item, yaitu 3,9,13,14,19,26,29, 37,38,40,46,48,51,52, 53,64,68,74,78,82, dan 87. Persebaran item-item tersebut dapat dilihat pada tabel 3.5.

Tabel 3.5. Persebaran Item Alat Ukur *Traits* setelah Pengujian Reliabilitas dan Validitas

<i>Trait</i>	Faset						Jumlah Item
	1	2	3	4	5	6	
<i>Neuroticism</i>	3	2	3	1	2	3	14
<i>Extraversion</i>	3	3	1	2	3	2	14
<i>Openness</i>	1	3	1	1	2	2	10
<i>Agreeableness</i>	1	1	3	3	1	3	12
<i>Conscientiousness</i>	4	3	2	3	3	2	17
Total							67

3.6.2 Alat Ukur *Teacher Efficacy*

Alat ukur *teacher efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini dikembangkan berdasarkan Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's (1998). Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's (1998) mengembangkan alat ukur *teacher efficacy* yang terdiri dari tiga dimensi yaitu *efficacy for instructional strategies*, *efficacy for classroom management*, dan *efficacy for students engagement*. Masing-masing dari dimensi memiliki 8 item sehingga jumlah total item 24 item. Format item dari alat ukur Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's (1998) berupa pertanyaan, misalnya "how well can you respond to difficult questions from your students?", "how much can you do to motivate students who show low interest in schoolwork?" dan setiap item dijawab dengan 9 pilihan jawaban, yaitu 1= *nothing*, 3= *very little*, 5= *some influence*, 7= *quite a bit*, dan 9= *a great deal*. Untuk menghindari kebingungan partisipan dalam menjawab, peneliti menyusun alat ukur dengan format item berupa pernyataan dengan 6 pilihan jawaban, yaitu "sangat tidak sesuai" hingga "sangat sesuai". Alat ukur yang disusun oleh peneliti berjumlah 34 item. Berdasarkan *expert judgment*, jumlah item berkurang menjadi 28 item dan item-item inilah yang digunakan ketika uji coba alat ukur.

Alat ukur *teacher efficacy* memiliki tiga dimensi yaitu *efficacy for instructional strategies*, *efficacy for classroom management*, dan *efficacy for student engagement*. Masing-masing dimensi terdiri dari 9, 11, dan 8 item. Item-item tersebut diletakkan secara acak. Item pada alat ukur ini terdiri dari item *favorable* (bersifat positif terhadap dimensi) dan item *unfavorable* (bersifat negatif terhadap dimensi). Contoh item pada setiap dimensi dapat dilihat pada tabel 3.6

Tabel 3.6 Dimensi pada Alat Ukur *Teacher Efficacy*

Dimensi	Contoh item	Jumlah item
<i>Efficacy for instructional strategies</i>	Saya merasa tugas-tugas yang saya berikan terlalu sulit untuk siswa (UF)	9

Tabel 3.6 Dimensi pada Alat Ukur *Teacher Efficacy* (Lanjutan)

Dimensi	Contoh item	Jumlah item
<i>Efficacy for classroom management</i>	Saya meminta siswa yang suka mengganggu untuk duduk di bagian depan	11
<i>Efficacy for student engagement</i>	Di luar jam pelajaran saya memiliki waktu jika siswa ingin bertanya atau berdiskusi	8
		28

3.6.1.1 Metode Penyebaran

Dalam alat ukur *teacher efficacy* yang peneliti susun untuk penelitian ini, setiap item memiliki enam poin skala Likert, yaitu “sangat tidak sesuai”, “tidak sesuai”, “agak tidak sesuai”, “agak sesuai”, “sesuai”, dan “sangat sesuai”. Setiap jawaban yang dipilih partisipan dikonversi ke dalam angka dan diberi skor 1 hingga 6. Dari skala ini didapatkan skor total *teacher efficacy*. Pengklasifikasian *item* yang *favorable* dan *item unfavorable* dapat dilihat pada tabel 3.7.

Tabel 3.7 Item pada Alat Ukur *Teacher Efficacy*

Item Favorable	Item Unfavorable	Total Item
15 item	13 item	28 item

3.6.1.2 Uji Coba Alat Ukur *Teacher Efficacy*.

Uji coba alat ukur *teacher efficacy* dilakukan kepada 30 orang guru dari tiga sekolah alam yang ada di Jakarta, Tangerang dan Bogor. Uji reliabilitas menunjukkan bahwa reliabilitas alat ukur *teacher efficacy* secara keseluruhan adalah 0.833. Berdasarkan Kaplan dan Sacuzzo (2005), sebuah tes yang memiliki koefisien reliabilitas berkisar antara 0.7 - 0.8 dapat dikatakan cukup baik untuk digunakan dalam penelitian. Validitas alat ukur *teacher efficacy* ini berkisar 0.079-0.640. Menurut Aiken dan Groth-Marnat (2006), batasan minimal *item-total correlation*

adalah sebesar 0.2. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa alat ukur *teacher efficacy* ini sudah memiliki reliabilitas dan validitas yang baik. Hasil reliabilitas dan validitas setiap dimensi dapat dilihat pada tabel 3.8.

Tabel 3.8 Reliabilitas dan Validitas Pada Uji Coba Alat Ukur *Teacher Efficacy*

Alat ukur	Sebelum Item Buruk		Setelah Item Buruk	
	Dieleminasi		Dieleminasi	
	Reliabilitas	Validitas	Reliabilitas	Validitas
<i>Teacher efficacy</i>	.833	0.079-0.640	.849	0.319-0.684

Setelah dilakukan uji reliabilitas dan validitas pada uji coba alat ukur *teacher efficacy*, peneliti membuang 8 item, yaitu item no 1, 5, 10, 18, 19, 25, 27, dan 28. Persebaran item setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3.9.

Tabel 3.9 Persebaran Item pada Alat Ukur *Teacher Efficacy* setelah Pengujian Reliabilitas dan Validitas

Dimensi	Jumlah item
<i>Efficacy for instructional strategies</i>	6
<i>Efficacy for classroom management</i>	6
<i>Efficacy for student engagement</i>	8
Total item	20

3.7 Prosedur Penelitian

3.7.1 Tahap Persiapan

Peneliti mengawali persiapan dengan mencari literatur dari berbagai sumber yang terkait *traits* dan *teacher efficacy*. Sumber referensi yang digunakan berupa buku, jurnal, disertasi, skripsi, tesis, dan artikel ilmiah lainnya. Peneliti menetapkan teori yang digunakan untuk mengukur *teacher efficacy* yaitu *teacher efficacy* dari Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's (1998). Kemudian, peneliti menentukan teori untuk variabel kedua (*traits*) yaitu, *Five Factor Theory* dari McCrae dan Costa

(2003). Selanjutnya peneliti mencari alat ukur yang berlandaskan pada kedua teori tersebut dan kemudian mengadaptasi kedua alat ukur. Alat ukur *traits* diperoleh melalui skripsi yang sudah menyusun alat ukur *traits* dari payung penelitian semester lalu. Peneliti juga menemukan buku tentang *Five Factor Theory* dari McCrae dan Costa (2003). Selanjutnya, alat ukur *traits* diadaptasi dengan penerjemahan, modifikasi item, analisis *expert judgement*, dan revisi item berdasarkan buku tersebut. Alat ukur variabel kedua (*teacher efficacy*) diperoleh melalui sebuah jurnal dari Tschannen-Moran, Woolfolk Hoy & Hoy's (1998). Alat ukur *teacher efficacy* kemudian diadaptasi dengan penerjemahan dan analisis *expert judgement*. Setelah pengadaptasian selesai dilakukan, kedua alat ukur disusun dalam bentuk *booklet* dan diperbanyak untuk diujicobakan kepada partisipan penelitian untuk mengetahui validitas dan reliabilitas masing-masing alat ukur. Peneliti menghubungi pihak sekolah alam dan kemudian menyebarkan *booklet* secara individual (langsung) kepada partisipan dan memberikan *reward*. Berdasarkan hasil uji coba, peneliti memperbaiki item-item pada alat ukur tersebut. Item-item yang telah selesai diperbaiki disusun kembali dalam bentuk *booklet* dan diperbanyak, kemudian peneliti juga menyiapkan *reward*.

3.7.2 Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelitian dilakukan dari tanggal 25 Juni 2012 hingga 20 Juli 2012. Partisipan penelitian diberi kuesioner dan *reward* berupa pulpen UI. Peneliti mendapatkan partisipan secara *accidental sampling*, yaitu partisipan yang ditemui dan didasarkan pada kemauan dari partisipan. Selain itu, peneliti juga menitipkan kuesioner kepada kepala sekolah atau pihak administrasi sekolah untuk kemudian dibagikan kepada partisipan. Penyebaran kuesioner dilakukan pada guru di empat sekolah alam yang ada di Bogor, Jakarta dan Depok. Jumlah seluruh partisipan yang berhasil didapatkan sebanyak 50 orang, namun data yang dapat diolah sebanyak 42 orang karena 8 partisipan tidak mengisi data diri dan kuesioner dengan lengkap sehingga data tidak dapat digunakan.

3.7.3 Tahap Pengolahan Data

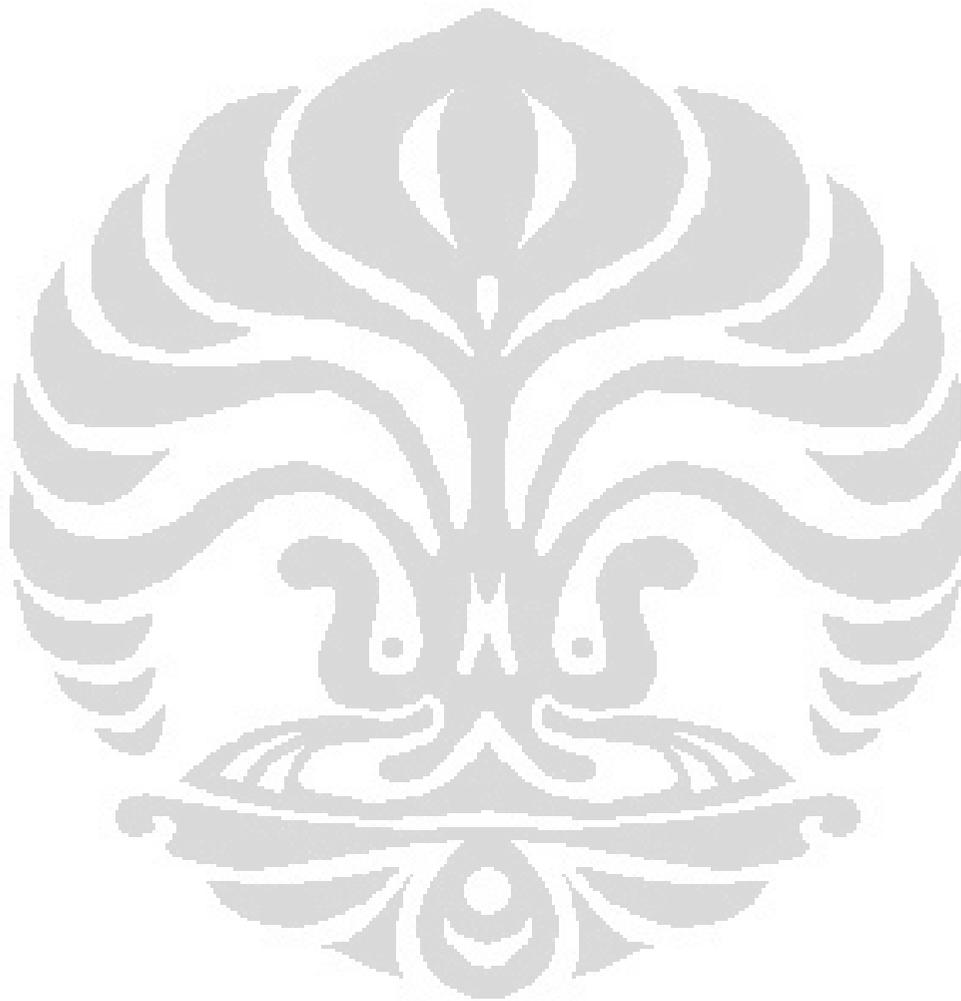
Data yang telah terkumpul pada tahap pelaksanaan diseleksi agar data yang tidak diisi dengan lengkap tidak dimasukkan dalam pengolahan data. Kemudian data diolah secara kuantitatif dengan menggunakan program “IBM SPSS Statistics Version 19”.

3.8 Metode Pengolahan Data

Metode atau teknik statistik yang digunakan untuk pengolahan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) *Statistik Deskriptif*: digunakan untuk mengetahui tendensi sentral (mean, median, dan modus), frekuensi, variabilitas, standar deviasi (SD), jangkauan, nilai minimum dan maksimum dari masing-masing variabel. Teknik ini digunakan untuk mengetahui gambaran masing-masing dimensi *traits*, variabel *teacher efficacy*, jenis kelamin, usia, suku, status pernikahan, pengalaman mengajar, pendidikan, kelas yang diajar, jumlah siswa dan persepsi guru mengenai ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah. Skor yang didapat dari gambaran masing-masing dimensi *trait* dan gambaran *teacher efficacy* akan dibuat norma sesuai dengan *mean* yang didapat dengan cara skor yang di bawah *mean* dikategorikan “rendah” dan skor yang di atas *mean* dikategorikan “tinggi”.
- b) *Pearson Correlation*: digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antara dua variabel. Teknik ini digunakan untuk melihat signifikansi hubungan antara masing-masing dimensi *trait* dan gambaran *teacher efficacy*.
- c) *Independent Sample t-test*: digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean* antara dua kelompok sebagai satu variabel terhadap variabel yang lain. Teknik ini digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean* jenis kelamin, umur, status pernikahan, dan pengalaman mengajar.
- d) *One-Way Analysis of Variance (ANOVA)*: digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan mean antara dua kelompok atau lebih sebagai satu

variabel terhadap variabel yang lain. Teknik ini digunakan untuk mengetahui signifikansi perbedaan *mean* suku, lama mengajar, pendidikan, kelas yang diajar, jumlah siswa dan persepsi guru mengenai ketersediaan sarana dan prasarana yang ada di sekolah.



BAB 4

HASIL PENGOLAHAN DATA

Pada bab ini, peneliti akan menguraikan mengenai hasil yang diperoleh dari pengambilan data serta pengolahan data yang dilakukan secara statistik. Hasil penelitian yang diuraikan pada bab ini adalah gambaran umum partisipan, hasil utama penelitian, dan hasil tambahan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini berjumlah 42 orang.

4.1 Gambaran Umum Partisipan

Gambaran umum partisipan menggambarkan keadaan demografis penyebaran partisipan penelitian, gambaran *traits*, dan gambaran *teacher efficacy* pada partisipan penelitian.

4.1.1 Gambaran Demografis Penyebaran Partisipan Penelitian

Gambaran demografis penyebaran partisipan diperoleh melalui data diri atau identitas partisipan yang terletak di halaman depan kuesioner penelitian. Data diri yang dicantumkan terdiri dari nama, nomor *handphone*, jenis kelamin, usia, suku, status pernikahan, pengalaman mengajar, nama sekolah, lama mengajar, pendidikan, kelas yang diajar, jumlah siswa, dan persepsi guru mengenai ketersediaan sumber daya di sekolah. Hasil gambaran demografis yang akan dideskripsikan dari data diri yaitu jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar, nama sekolah, lama mengajar, pendidikan, kelas yang diajar, dan persepsi guru mengenai ketersediaan sumber daya di sekolah. Hasil perhitungan distribusi frekuensi dari gambaran demografis tersebut dapat dilihat dalam tabel 4.1

Tabel 4.1 Gambaran Demografis Partisipan Penelitian

Karakteristik	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	50 %
	Perempuan	21	50 %

Tabel 4.1 Gambaran Demografis Partisipan Penelitian (Lanjutan)

Karakteristik	Data Partisipan	Frekuensi	Persentase
Usia	20-30 tahun	25	60 %
	30-40 tahun	17	40 %
Pengalaman Mengajar Sebelumnya	Pernah	18	42,8 %
	Tidak	24	57,2 %
Lama Pengalaman Mengajar di sekolah yang sebelumnya (yang menjawab pernah)	< 1 tahun	2	11,1 %
	1-3 tahun	12	66,7 %
	4-7 tahun	1	5,5 %
	8-10 tahun	2	11,1 %
	> 10 tahun	1	5,5 %
Lama Mengajar di sekolah yang sekarang	1-3 tahun	23	54,8 %
	4-7 tahun	15	35,7 %
	8-10 tahun	3	7,1 %
	> 10	1	2,4 %
Pendidikan	SMA-Diploma	7	16,7 %
	Sarjana (S1-S2)	35	83,3%
Kelas yang diajar	1-3	22	52,4 %
	4-6	13	31%
	Campuran (> 1 kelas)	7	16,6 %
Persepsi guru mengenai ketersediaan sumber daya di sekolah	Sangat tidak memadai	0	0%
	Tidak memadai	0	0%
	Kurang memadai	4	9,5 %
	Memadai	29	69 %
	Sangat memadai	9	21,5%

Dari tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah partisipan laki-laki dan perempuan sama besarnya. Partisipan termuda yang mengikuti penelitian ini berusia 23 tahun sebesar 4,8% dan yang tertua berusia 38 tahun sebesar 2,4%. Partisipan yang pernah memiliki pengalaman mengajar sebelum mengajar di sekolah alam adalah sebesar 42,8% dan yang belum memiliki adalah sebesar 57,2%. Dari 18 orang partisipan yang memiliki pengalaman mengajar, 66,7% pernah memiliki pengalaman

mengajar selama 1-3 tahun. Partisipan memiliki pengalaman mengajar di sekolah alam paling banyak selama 1-3 tahun, yaitu sebesar 54,8%. Terdapat satu orang partisipan penelitian yang memiliki pengalaman mengajar di sekolah alam selama 11 tahun. Berdasarkan pendidikan, jumlah partisipan penelitian paling banyak adalah lulusan S1, yaitu sebesar 78,6% dan yang paling sedikit merupakan lulusan S2, yaitu sebesar 4,8%. Jumlah partisipan terbanyak mengajar kelas 1-3 yaitu sebesar 52,4%. Berdasarkan persepsi guru tentang ketersediaan sumber daya (sarana dan prasana) yang ada di sekolah, paling banyak partisipan menjawab “memadai”, yaitu sebesar 69% dan jawaban yang paling sedikit adalah “kurang memadai” sebesar 9,5%.

4.1.2 Gambaran *Traits*

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran masing-masing *trait* yang dimiliki oleh partisipan. Hasil yang diperoleh berupa nilai rata-rata (*mean*) partisipan, nilai minimum dan nilai maksimum. Hasil nilai *mean*, nilai minimum dan nilai maksimum setiap *trait* terangkum dalam tabel 4.2.

Tabel 4.2 Deskriptif Statistik *Traits* Partisipan

Domain	N	M	Minimum	Maksimum	SD
<i>Neuroticism</i>	42	40.43	18	69	12.327
<i>Extraversion</i>	42	65.83	45	77	7.234
<i>Openness</i>	42	47.62	33	56	5.198
<i>Agreeableness</i>	42	60.38	49	72	5.277
<i>Conscientiousness</i>	42	80.95	61	97	7.880

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 4.2, peneliti mengklasifikasikan skor partisipan pada masing-masing domain *trait*. Klasifikasi dari masing-masing *trait* dibagi menjadi 3 golongan, yaitu rendah, sedang dan tinggi. Norma yang akan digunakan untuk mengklasifikasikan skor partisipan adalah norma dalam kelompok (*within group norms*) dengan memakai nilai standar deviasi (SD). Melalui *within group norms*, skor tes setiap partisipan dibandingkan dengan performa sekelompok partisipan pada tes tersebut. Total skor kelompok rendah berada di bawah -1SD dari skor *mean* setiap *trait*, total skor kelompok sedang berada pada rentang -1SD hingga

+1SD dari skor *mean* setiap *trait*, dan total skor kelompok tinggi berada di atas +1SD dari skor *mean* setiap *trait*. Klasifikasi dari setiap *trait* dapat dilihat pada tabel 4.3.

Tabel 4.3 Klasifikasi *Traits* Partisipan

Domain	Klasifikasi	Skor	Frekuensi	Persentase
<i>Neuroticism</i>	Rendah	< 28	6	14,28%
	Sedang	28-53	29	69,05%
	Tinggi	> 53	7	16,67%
<i>Extraversion</i>	Rendah	< 59	6	14,28%
	Sedang	59-73	31	73,80%
	Tinggi	> 73	5	11,90%
<i>Openness</i>	Rendah	< 42	6	14,28%
	Sedang	42-53	32	76,20%
	Tinggi	> 53	4	9,52%
<i>Agreeableness</i>	Rendah	< 55	5	11,90%
	Sedang	55-66	30	71,42%
	Tinggi	> 66	7	16,67%
<i>Conscientiousness</i>	Rendah	<73	6	14,28%
	Sedang	73-89	32	76,20%
	Tinggi	> 89	4	9,52%

Dari data pada tabel 4.3 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar skor *trait neuroticism* partisipan tergolong sedang, yaitu sebesar 69,05 %, sedangkan kelompok partisipan yang tergolong rendah sebesar 14,28% dan yang tergolong tinggi sebesar 16,67%. Skor *trait extraversion* partisipan mayoritas tergolong sedang, yaitu sebesar 73,80%, sedangkan kelompok yang tergolong rendah sebesar 14,28% dan yang tergolong tinggi sebesar 11,90%. Sementara, skor *trait openness to experience* partisipan paling banyak tergolong sedang, yaitu 76,20%, sedangkan yang tergolong rendah sebesar 14,28% dan yang tergolong tinggi sebesar 9,52%. Skor *trait agreeableness* partisipan mayoritas tergolong sedang, yaitu sebesar 71,42 %, sedangkan yang tergolong rendah sebesar 11,90% dan yang tergolong tinggi sebesar 16,67%. Skor *trait conscientiousness* partisipan mayoritas tergolong sedang,

Universitas Indonesia

yaitu sebesar 76,20%, sedangkan yang tergolong rendah sebesar 14,28% dan yang tergolong tinggi sebesar 9,52%.

4.1.3 Gambaran *Teacher Efficacy*

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengetahui gambaran *teacher efficacy* yang dimiliki oleh partisipan. Hasil yang diperoleh berupa nilai *mean* partisipan sebesar 100.60 ($SD = 9.863$) dengan nilai minimum sebesar 77 dan nilai maksimum sebesar 118. Hasil tersebut dapat terlihat di tabel 4.4.

Tabel 4.4 Deskriptif Statistik *Teacher Efficacy* Partisipan

N	M	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	SD
42	100.60	77	118	9.863

Gambaran *teacher efficacy* partisipan diklasifikasikan berdasarkan nilai *mean* yang diperoleh. Hasilnya dapat dilihat pada tabel 4.5.

Tabel 4.5 Klasifikasi *Teacher Efficacy* Partisipan

Klasifikasi	Skor	Frekuensi	Persentase
Rendah	< 91	6	14,28%
Sedang	91-110	28	66,67%
Tinggi	>110	8	19,05 %

Berdasarkan data pada tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar *teacher efficacy* partisipan tergolong sedang, yaitu sebesar 66,67%, sedangkan kelompok partisipan yang tergolong rendah sebesar 14,28% dan yang tergolong tinggi sebesar 19,05%.

4.2 Hasil Utama Penelitian

Hasil utama dari penelitian ini adalah korelasi antara *trait neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness*. dan *teacher efficacy*.

4.2.1 Hubungan antara *Trait Neuroticism* dan *Teacher Efficacy*

Teknik statistik yang digunakan untuk mengetahui hubungan antara *trait neuroticism* dan *teacher efficacy* adalah teknik korelasi *Pearson Product Moment*. Koefisien korelasi yang didapat yaitu $r = -.537$ dan $p = 0.000$ yang berarti signifikan pada L.o.S 0.01. Hubungan yang signifikan ini membuat hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *trait neuroticism* dan *teacher efficacy*. Hal ini berarti bahwa semakin rendah skor total *trait neuroticism* partisipan, maka semakin tinggi skor total *teacher efficacy* partisipan. Hasil dari $r^2 = 0.288$ menunjukkan bahwa variasi skor *teacher efficacy* sebesar 28,8% dapat dijelaskan dari skor *trait neuroticism*. Tabel 4.6 merangkum hasil dari perhitungan korelasi.

Tabel 4.6 Hasil Perhitungan Korelasi antara *Trait Neuroticism* dan *Teacher Efficacy*

Variabel	R	Sig (p)	r ²	Keterangan
<i>Trait Neuroticism</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	-.537	.000**	0.288	Signifikan

**Signifikan pada L.o.S .01

4.2.2 Hubungan antara *Trait Extraversion* dan *Teacher Efficacy*

Koefisien korelasi antara variabel *trait extraversion* dan variabel *teacher efficacy* yang didapat adalah $r = .402$ dan $p = 0.000$ yang berarti signifikan pada L.o.S 0.01. Hubungan yang signifikan ini membuat hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *trait extraversion* dan *teacher efficacy*. Hasil dari $r^2 = 0.162$ menunjukkan bahwa variasi skor *teacher efficacy* sebesar 16.2% dapat dijelaskan dari skor *trait extraversion*. Tabel 4.7 merangkum hasil dari perhitungan korelasi.

Tabel 4.7 Hasil Perhitungan Korelasi antara *Trait Extraversion* dan *Teacher Efficacy*

Variabel	R	Sig (p)	r ²	Keterangan
<i>Trait Extraversion</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	.402	.000**	0.162	Signifikan

**Signifikan pada L.o.S .01

4.2.3 Hubungan antara *Trait Openness to Experience* dan *Teacher Efficacy*

Koefisien korelasi antara variabel *trait openness to experience* dan variabel *teacher efficacy* yang didapat adalah $r = .464$ dan $p = 0.000$ yang berarti signifikan pada L.o.S 0.01. Hubungan yang signifikan ini membuat hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *trait openness to experience* dan *teacher efficacy*. Hasil dari $r^2 = 0.215$ menunjukkan bahwa variasi skor *teacher efficacy* sebesar 21.5% dapat dijelaskan dari skor *trait openness to experience*. Tabel 4.8 merangkum hasil dari perhitungan korelasi tersebut.

Tabel 4.8 Hasil Perhitungan Korelasi antara *Trait Openness to Experience* dan *Teacher Efficacy*

Variabel	r	Sig (p)	r ²	Keterangan
<i>Trait Openness to experience</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	.464	.000**	0.215	Signifikan

**Signifikan pada L.o.S .01

4.2.4 Hubungan antara *Trait Agreeableness* dan *Teacher Efficacy*

Koefisien korelasi antara variabel *trait agreeableness* dan variabel *teacher efficacy* yang didapat adalah $r = .579$ dan $p = 0.000$ yang berarti signifikan pada L.o.S 0.01. Hubungan yang signifikan ini membuat hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *trait agreeableness* dan *teacher efficacy*. Hasil dari $r^2 = 0.335$ menunjukkan bahwa variasi skor *teacher efficacy* sebesar

33.5% dapat dijelaskan dari skor *trait agreeableness*. Tabel 4.9 merangkum hasil dari perhitungan korelasi tersebut.

Tabel 4.9 Hasil Perhitungan Korelasi antara *Trait Agreeableness* dan *Teacher Efficacy*

Variabel	R	Sig (p)	r ²	Keterangan
<i>Trait Agreeableness</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	.579	.000**	0.335	Signifikan

**Signifikan pada L.o.S .01

4.2.5 Hubungan antara *Trait Conscientiousness* dan *Teacher Efficacy*

Koefisien korelasi antara variabel *trait conscientiousness* dan variabel *teacher efficacy* yang didapat adalah $r = .693$ dan $p = 0.000$ yang berarti signifikan pada L.o.S 0.01. Hubungan yang signifikan ini membuat hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *trait conscientiousness* dan *teacher efficacy*. Hasil dari $r^2 = 0.480$ menunjukkan bahwa variasi skor *teacher efficacy* sebesar 48% dapat dijelaskan dari skor *trait conscientiousness*. Tabel 4.10 merangkum hasil dari perhitungan korelasi tersebut.

Tabel 4.10 Hasil Perhitungan Korelasi antara *Trait Conscientiousness* dan *Teacher Efficacy*

Variabel	R	Sig (p)	r ²	Keterangan
<i>Trait Conscientiousness</i> dan <i>Teacher Efficacy</i>	.693	.000**	0.480	Signifikan

**Signifikan pada L.o.S .01

4.3 Hasil Tambahan Penelitian

Hasil tambahan penelitian diperoleh dari perbandingan dua kelompok yang menggunakan perhitungan *independent sample t-test* dan perbandingan lebih dari dua kelompok yang akan menggunakan perhitungan *one-way analysis of variance*

(ANOVA). Perbandingan dibuat berdasarkan data pada partisipan yang akan dihubungkan dengan masing-masing *trait* dan *teacher efficacy*.

4.3.1 Gambaran *Traits* Berdasarkan Data Demografis Partisipan

Pada bagian ini, hasil yang diperoleh merupakan gambaran masing-masing *trait* yang ditinjau dari data demografis partisipan, seperti jenis kelamin dan usia. Gambaran *traits* berdasarkan data demografis partisipan terangkum pada tabel 4.11.

Tabel 4.11 Gambaran *Traits* Berdasarkan Data Demografis Partisipan

<i>Traits</i>	Karakteristik	Data Partisipan	N	M	Signifikansi	Keterangan
<i>Neuroticism</i>	Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	38.81	$t = -.848$ $p = .401$ ($p > 0.05$)	Tidak Signifikan
		Perempuan	21	42.05		
	Usia	20-30 tahun	25	42.36	$t = 1.239$ $p = .222$ ($p > 0.05$)	Tidak Signifikan
		30-40 tahun	17	37.59		
<i>Extraversion</i>	Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	64.86	$t = -.872$ $p = .388$ ($p > 0.05$)	Tidak Signifikan
		Perempuan	21	66.81		
	Usia	20-30 tahun	25	67.04	$t = 1.323$ $p = .193$ ($p > 0.05$)	Tidak Signifikan
		30-40 tahun	17	64.06		
<i>Openness to experience</i>	Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	48.29	$t = .828$ $p = .413$ ($p > 0.05$)	Tidak Signifikan
		Perempuan	21	46.95		
	Usia	20-30 tahun	25	47.84	$t = .330$ $p = .743$ ($p > 0.05$)	Tidak Signifikan
		30-40 tahun	17	47.29		

Tabel 4.11 Gambaran *Traits* Berdasarkan Data Demografis Partisipan
(Lanjutan)

<i>Traits</i>	Karakteris-tik	Data Partisipan	N	M	Signifi-kansi	Ketera-ngan	
<i>Agreeable-ness</i>	Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	60.10	$t = -.347$ $p = .730$ ($p > 0.05$)	Tidak Signifi-kan	
		Perempuan	21	60.67			
	Usia	20-30 tahun	25	60.40		$t = .028$ $p = .978$ ($p > 0.05$)	Tidak Signifi-kan
		30-40 tahun	17	60.35			
<i>Conscienti-ousness</i>	Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	80.86	$t = -.077$ $p = .939$ ($p > 0.05$)		Tidak Signifi-kan
		Perempuan	21	81.05			
	Usia	20-30 tahun	25	82.08		$t = 1.128$ $p = .266$ ($p > 0.05$)	Tidak Signifi-kan
		30-40 tahun	17	79.29			

Tabel 4.11 menunjukkan bahwa skor *trait neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* yang dimiliki oleh partisipan tidak memiliki perbedaan yang besar dan signifikan dilihat dari jenis kelamin dan usia partisipan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan skor *mean* yang signifikan pada *trait neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* jika dilihat dari data demografis jenis kelamin dan usia partisipan.

4.3.2 Gambaran *Teacher Efficacy* Berdasarkan Data Demografis Partisipan

Pada bagian ini, hasil yang diperoleh merupakan gambaran *teacher efficacy* partisipan yang ditinjau dari data demografis partisipan, seperti jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar sebelumnya, lama mengajar, pendidikan, kelas yang diajar dan persepsi guru mengenai ketersediaan sumber daya di sekolah. Gambaran *teacher efficacy* berdasarkan data demografis partisipan terangkum pada tabel 4.12.

Tabel 4.12 Gambaran *Teacher Efficacy* Berdasarkan Data Demografis Partisipan

Karakteristik	Data Partisipan	N	M	Signifikansi	Keterangan
Jenis Kelamin	Laki-Laki	21	98.86	$t = -1.146$	Tidak
	Perempuan	21	102.33	$p = .258$ ($p > 0.05$)	Signifikan
Usia	20-30 tahun	25	100.36	$t = -.185$	Tidak
	30-40 tahun	17	100.94	$p = .222$ ($p > 0.05$)	Signifikan
Pengalaman Mengajar sebelumnya	Tidak Pernah	24	101.04	$t = .335$	Tidak
Lama Mengajar	Pernah	18	100.00	$p = .739$ ($p > 0.05$)	Signifikan
	1-3 tahun	23	98.96	$F = 1.323$ $p = .339$ ($p > 0.05$)	Tidak
	4-7 tahun	15	101.13		Signifikan
	8-10	3	110		
	> 10	1	102		
Pendidikan	SMA-Diploma	7	97.86	$t = -.801$	Tidak
	Sarjana (S1- S2)	35	101.14	$p = .428$ ($p > 0.05$)	Signifikan
Kelas yang diajar	1-3	22	101.36	$F = .273$ $p = .762$ ($p > 0.05$)	Tidak
	4-6	13	110.62		Signifikan
	Campuran (>1 kelas)	7	98.14		
Persepsi guru tentang sumber daya di sekolah	Kurang memadai	4	93.75	$F = 1.206$ $p = .310$ ($p > 0.05$)	Tidak
	Memadai	29	100.86		Signifikan
	Sangat memadai	9	102.78		

Tabel 4.12 menunjukkan bahwa skor *mean teacher efficacy* partisipan tidak memiliki perbedaan yang signifikan jika dilihat dari jenis kelamin, usia, pengalaman mengajar sebelumnya, lama mengajar, pendidikan, kelas yang diajar dan persepsi guru mengenai ketersediaan sumber daya sekolah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat perbedaan skor *mean teacher efficacy* partisipan yang signifikan jika dilihat dari data demografis partisipan.

BAB 5

KESIMPULAN, DISKUSI, DAN SARAN

Pada bab ini peneliti akan menguraikan tentang kesimpulan penelitian yang berisi jawaban dari masalah penelitian berdasarkan analisis data yang telah dilakukan. Selain itu, peneliti juga menguraikan tentang diskusi hasil penelitian yang terdiri atas hasil utama penelitian, hasil tambahan penelitian dan metodologi penelitian, serta saran yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya.

5.1 Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, kesimpulan dari hasil utama penelitian adalah sebagai berikut:

1. Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *trait neuroticism* dan *teacher efficacy*. Hal ini berarti bahwa semakin rendah *trait neuroticism* guru sekolah alam maka *teacher efficacy* yang dimiliki guru semakin tinggi.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *trait extraversion* dan *teacher efficacy*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *trait extraversion* guru sekolah alam, maka akan semakin tinggi pula *teacher efficacy* yang dimiliki guru.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *trait openness to experience* dan *teacher efficacy*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *trait openness to experience* yang dimiliki guru sekolah alam, maka akan semakin tinggi pula *teacher efficacy* guru.
4. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *trait agreeableness* dan *teacher efficacy*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *trait agreeableness* yang dimiliki guru sekolah alam, maka akan semakin tinggi pula *teacher efficacy* guru.
5. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara *trait conscientiousness* dan *teacher efficacy*. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi *trait conscientiousness* yang dimiliki guru sekolah alam, maka akan semakin tinggi pula *teacher efficacy* guru.

5.2 Diskusi Penelitian

Pada bagian ini akan diuraikan mengenai diskusi hasil utama penelitian dan hasil tambahan penelitian yang dikaitkan dengan teori. Selain itu, bab ini juga menguraikan tentang diskusi metodologi pelaksanaan penelitian.

5.2.1 Diskusi Hasil Utama Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara *trait neuroticism*, *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *teacher efficacy* pada guru sekolah alam. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *trait neuroticism* dan *teacher efficacy*. Hal ini menandakan bahwa guru yang memiliki *trait neuroticism* yang rendah akan semakin tinggi dalam menunjukkan *teacher efficacy*. Berdasarkan McCrae dan Costa (2003), individu yang memiliki skor rendah dalam *trait neuroticism* cenderung tenang, *self-satisfied*, tidak emosional, dan cenderung kurang memperhatikan potensi masalah. Sementara, individu yang memiliki skor tinggi cenderung mudah cemas, tegang, rasa takut, marah, mudah tersinggung, putus asa, merasa bersalah dan malu, mengasihani diri sendiri, emosional dan rentan terhadap stres. Guru sekolah alam yang memiliki *trait neuroticism* yang tinggi cenderung memiliki emosi dan *mood* yang negative sehingga ia cenderung mudah stress, cemas, tegang, takut dan putus asa. Emosi yang negative ini akan mempengaruhi bagaimana guru menilai tugas kerjanya sebagai guru di sekolah alam dan potensi (*personal competences*) yang dia miliki. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Bandura (1997, dalam Tschannen-Moran, Woolfolk-Hoy & Hoy, 1998) bahwa kondisi emosional dan fisiologis akan mempengaruhi bagaimana guru melakukan penilaian terhadap *teacher efficacy* yang dimilikinya. *Arousal* yang timbul dalam diri guru, misalnya detak jantung yang meningkat, tangan gemetar atau pernafasan yang cepat ketika mengajar dapat dianggap sebagai sumber informasi positif (kesenangan) ataupun negatif (stres) yang dapat meningkatkan atau menurunkan *teacher efficacy* guru tersebut. Guru sekolah alam yang memiliki *trait neuroticism* yang tinggi akan cenderung menilai tugas kerjanya sebagai pengalaman yang negatif sehingga ia cenderung merasa stres. Stres ini dianggap sebagai sumber informasi negatif yang menyebabkan *teacher efficacy*

guru sekolah menjadi rendah. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah *trait neuroticism* guru sekolah alam maka guru akan semakin positif dalam menilai pengalaman kerjanya sehingga hal ini menjadi sumber informasi yang positif yang membuat guru semakin *efficacious* terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan agar berhasil menyelesaikan tugas mengajar.

Penemuan hasil penelitian mengenai hubungan antara *trait extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *teacher efficacy* berbeda dengan hasil dari *trait neuroticism* yang telah dikemukakan di atas. Hubungan antara *trait extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *teacher efficacy* menunjukkan korelasi positif yang signifikan yang menandakan bahwa semakin tinggi *trait extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, dan *conscientiousness* yang dimiliki oleh guru maka akan semakin tinggi pula keyakinan guru terhadap kemampuan dirinya untuk mengatur dan melaksanakan tindakan-tindakan agar berhasil menyelesaikan tugas mengajar. Hasil ini sesuai dengan penemuan penelitian Henson dan Chambers (2003). Henson dan Chambers menemukan bahwa *trait extroversion* berkorelasi secara positif dengan *teacher efficacy*. Dalam penelitian Davis (1971, dalam Roberts, Harlin, & Briers, 2007) juga menemukan hasil yang serupa.

Seperti yang dikemukakan oleh McCrae dan Costa (2003), *trait extraversion* menggambarkan preferensi seseorang dalam berinteraksi sosial dan aktivitas kehidupan. Dalam konteks sekolah alam, guru melakukan interaksi sosial yang intens dengan siswa. Mereka tidak hanya berinteraksi dengan siswa ketika kegiatan belajar mengajar di saung, tetapi juga ketika kegiatan di luar ruangan, misalnya mengunjungi suatu tempat, berenang, memasak, dan *outbond*. Individu yang memiliki skor *extraversion* yang tinggi cenderung periang, penuh kasih sayang, aktif, suka bergaul dan menyukai tantangan (McCrae & Costa, 2003). Penelitian dari Schmutte dan Ryff (1997) menemukan bahwa individu yang memiliki *extraversion* yang tinggi cenderung memiliki penerimaan diri, penguasaan lingkungan dan tujuan hidup yang baik. Hal ini mungkin menyebabkan guru sekolah alam memiliki pandangan yang positif terhadap pekerjaannya sebagai guru dan bagaimana guru memandang potensi yang dimiliki. sehingga guru sekolah alam cenderung merasa lebih yakin terhadap kemampuannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru. Selain

itu, tuntutan dan kebutuhan yang ada di sekolah alam mengharuskan guru sekolah alam untuk aktif, suka bergaul dengan anak-anak, ramah dan penuh kasih sayang terhadap anak-anak. Guru sekolah alam juga dituntut untuk mampu menyajikan bahan ajar dengan strategi pengajaran yang berbeda dengan sekolah konvensional. Tuntutan ini merupakan sebuah tantangan baru bagi guru sehingga guru yang menyukai tantangan akan merasa lebih mampu untuk bisa menyelesaikan tugasnya dengan sukses. Oleh karena itu, *trait extraversion* merupakan *trait* yang sangat dibutuhkan oleh guru sekolah alam dan ini erat kaitannya dengan bagaimana guru akan menilai *teacher efficacy* yang dimilikinya.

Sementara itu, hubungan antara *trait openness to experience*, *trait agreeableness*, dan *trait conscientiousness* dengan *teacher efficacy* juga menunjukkan korelasi positif yang signifikan. *Trait openness to experience* menggambarkan penerimaan individu terhadap ide, pendekatan dan pengalaman baru (McCrae & Costa, 1997a, dalam McCrae & Costa, 2003). Individu yang memiliki skor tinggi dalam *trait openness to experience* cenderung imajinatif, terbuka, suka mencari hal-hal baru, kreatif, dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Guru sekolah alam dituntut untuk mampu menyajikan bahan ajar dengan beragam strategi pengajaran dan dengan metode *experiential learning*. Tuntutan ini membutuhkan kreativitas guru sekolah alam. Selain itu, guru sekolah alam juga harus mau belajar untuk mencoba hal-hal baru dan mampu menyesuaikan diri dengan cepat sesuai kebutuhan dan kondisi yang ada di sekolah alam. Penelitian dari Schmutte dan Ryff (1997) menemukan bahwa individu yang memiliki tingkat *openness to experience* yang tinggi akan lebih mampu dalam membentuk dan mengontrol lingkungannya serta dalam memberdayakan dirinya sendiri. Selain itu, individu yang menyukai hal-hal baru akan lebih terbuka terhadap perubahan atau ide yang berbeda dari biasanya sehingga dapat lebih memaknai pengalaman baru sebagai sesuatu yang berharga yang terjadi dalam hidupnya. Dengan demikian, *trait openness to experience* erat hubungannya dengan bagaimana guru sekolah alam menilai terhadap tugas dan pekerjaannya sebagai guru serta menilai bahwa kepribadian, pengetahuan dan *skills* yang dimiliki mampu membantunya untuk sukses menyelesaikan tugas-tugasnya sebagai guru di sekolah alam.

Berdasarkan McCrae dan Costa (2003), individu yang memiliki *trait agreeableness* yang tinggi cenderung memiliki hati yang lembut/perasa, mudah percaya terhadap orang lain, dapat dipercaya, dermawan, suka menolong, pemaaf, dan suka mengalah. Kecenderungan ini akan membantu guru sekolah alam untuk bisa menjalin hubungan interpersonal yang positif dengan siswa dan seluruh elemen sekolah alam. Selain itu, guru sekolah alam akan memiliki penerimaan diri yang baik karena ia memandang dirinya sebagai pribadi yang positif yang bisa dipercaya oleh orang lain dan bisa melakukan hal-hal yang baik, seperti menolong orang atau memaafkan orang lain.

Individu yang memiliki *conscientiousness* yang tinggi cenderung terorganisir, dapat diandalkan, pekerja keras, gigih dan rapi (McCrae & Costa, 2003). Kecenderungan ini mungkin menyebabkan guru memiliki perencanaan dan kegigihan yang baik dalam melaksanakan setiap tugas mengajarnya. Semakin tinggi skor *trait conscientiousness* guru, maka keyakinan guru terhadap kemampuannya melakukan tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk berhasil dalam menyelesaikan tugas mengajar. Hal ini juga sesuai dengan penjelasan Bandura (1995, dalam Hoy & Davis, 2006) bahwa *teacher efficacy* mempengaruhi motivasi, usaha, persistensi guru saat menghadapi situasi yang tidak berjalan lancar dan mempengaruhi resiliensi ketika guru menghadapi kesulitan di sepanjang kariernya.

5.2.2 Diskusi Hasil Tambahan Penelitian

Pada penelitian ini, variable *traits* tidak terdapat perbedaan skor *mean* yang signifikan jika dilihat dari data demografis usia partisipan. Pada penelitian ini, partisipan terdiri dari golongan usia 20-40 tahun dimana pada golongan usia ini, manusia berada pada proses pembentukan *traits* yang stabil. Temuan ini sesuai dengan temuan McCrae dan Costa (1984, dalam McCrae dan Costa, 2003) bahwa pada usia 18-30 tahun, manusia berada dalam proses pembentukan *trait* yang stabil dan *trait* cenderung akan tetap stabil dan sedikit sekali berubah setelah usia 30 tahun ke atas.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan skor *mean* yang signifikan pada masing-masing *trait* jika dilihat dari data demografis jenis kelamin partisipan. Hal ini berbeda dengan temuan McCrae dan Costa (2003).

Menurut McCrae dan Costa (2003), terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam skor *trait*. Hasil penelitian mereka pada 26 budaya di berbagai dunia menunjukkan bahwa laki-laki memiliki skor yang tinggi pada *trait extraversion* dan *trait openness to experience*, sedangkan perempuan memiliki skor tinggi pada *trait neuroticism*, dan *agreeableness*. Pada penelitian ini, partisipan terdiri dari beragam suku yang ada di Indonesia, yaitu Betawi, Jawa, Sunda, Aceh, Manado dan campuran. Akan tetapi, peneliti tidak memperhatikan keragaman budaya dan suku yang ada pada partisipan sehingga mungkin hal ini berhubungan dengan tidak adanya perbedaan skor *mean* yang signifikan pada *traits* yang dimiliki partisipan berdasarkan jenis kelamin partisipan yang terdiri dari beragam budaya yang ada di Indonesia.

Pada penelitian ini ditemukan bahwa skor *mean teacher efficacy* partisipan tidak memiliki perbedaan yang signifikan jika dilihat dari pengalaman mengajar, jenis kelamin, tingkat pendidikan guru, dan kelas yang diajar. Hasil ini berbeda dengan penemuan penelitian Fives dan Buehl (2009) bahwa terdapat perbedaan skor *teacher efficacy* antara calon guru baru (*pre-service teacher*) dan guru yang telah mengajar selama lebih dari 10 tahun. Penelitian lain juga membuktikan bahwa lama pengalaman guru mengajar berkontribusi terhadap meningkatnya *teacher efficacy* dalam manajemen kelas dan strategi pengajaran (Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy, 2007). Guru yang lebih berpengalaman menggunakan pengalaman kesuksesannya (*mastery experience*) untuk meningkatkan *teacher efficacy* (Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy, 2007). Pada penelitian yang dilakukan oleh Tschannen-Moran dan Woolfolk Hoy (2007), kelompok guru yang memiliki pengalaman mengajar selama 4 tahun atau lebih memiliki skor *teacher efficacy* yang lebih tinggi daripada guru baru, utamanya dalam manajemen kelas dan strategi pengajaran. Sementara, tidak ada perbedaan skor *teacher efficacy* dalam hal keterlibatan siswa diantara guru karier dan guru baru. Penelitian dari Wolters dan Daugherty (2007, dalam Burket, 2011) juga menemukan hasil yang sama bahwa *teacher efficacy* meningkat seiring dengan lamanya pengalaman guru mengajar. Pada penelitian ini, skor *mean teacher efficacy* partisipan tidak memiliki perbedaan yang signifikan jika dilihat dari pengalaman mengajar mungkin dikarenakan lebih dari

setengah partisipan (54,8%) memiliki pengalaman mengajar selama 1-3 tahun, sedangkan sisanya (45,2%) memiliki pengalaman lebih dari 4 tahun.

Berdasarkan jenis kelamin, skor *mean teacher efficacy* partisipan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil temuan ini sesuai dengan penemuan Lee, Dedrick, dan Smith (1991 dalam Andersen, 2011). Lee, Dedrick, dan Smith (1991) menemukan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara guru perempuan dan guru laki-laki dalam skor *teacher efficacy*. Akan tetapi, temuan ini berbeda dengan temuan penelitian Andersen (2011) yang menemukan bahwa guru perempuan menunjukkan skor *teacher efficacy* yang lebih tinggi daripada guru laki-laki.

Berdasarkan tingkat pendidikan guru, skor *mean teacher efficacy* partisipan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hal ini disebabkan karena jumlah guru yang merupakan lulusan sarjana dan bukan sarjana (lulusan SMA dan Diploma) tidak seimbang (35 orang: 7 orang) sehingga sulit dilihat perbedaan skor *mean* di antara keduanya. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian dari Campbell (1986; Hoy dan Woolfolk, 1993, dalam Burket, 2011) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan guru merupakan faktor prediktor terbesar dalam *teacher efficacy*. Akan tetapi, hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ludlow (2010, dalam Burket, 2011) *teacher efficacy* tidak ditentukan oleh tingkat pendidikan guru.

Berdasarkan persepsi guru mengenai ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah, skor *mean teacher efficacy* partisipan tidak memiliki perbedaan yang signifikan. Hasil ini berbeda dengan penemuan penelitian yang dilakukan oleh Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy (2007). Hasil penelitian Tschannen-Moran & Woolfolk Hoy (2007). menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara persepsi guru tentang ketersediaan sumber daya yang dimiliki sekolah untuk menunjang proses pembelajaran dan *teacher efficacy*. Tidak ditemukannya perbedaan skor *mean teacher efficacy* partisipan pada persepsi guru mengenai ketersediaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah mungkin disebabkan karena semua partisipan menilai bahwa ketersediaan sumber daya sekolah memadai.

Seperti yang telah dikemukakan dalam diskusi hasil tambahan penelitian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan skor *mean* yang signifikan pada *teacher efficacy* ditinjau dari data demografis. Hal ini mungkin disebabkan oleh homogenitas yang ada pada partisipan penelitian. Partisipan dalam penelitian ini pada umumnya

berasal dari kelompok *tarbiyah*, dimana mereka sudah terdidik secara Islami sehingga mereka cenderung memiliki kecenderungan yang relatif sama dalam pola pikir, perasaan dan perilaku mereka. Hal ini merupakan temuan unik dan khas yang peneliti temukan dalam karakteristik partisipan penelitian ini.

5.2.3 Diskusi Metodologis

Peneliti menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini. Kekurangan tersebut dapat menjadi *error* sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian. Kekurangan tersebut seperti pada pengadministrasian alat ukur. Penyebaran alat ukur dilakukan tidak hanya dengan cara memberikan kuesioner kepada partisipan secara langsung, tetapi ada sebagian yang dititipkan kepada kepala sekolah atau staf administrasi sekolah. Hal ini disebabkan karena sekolah alam memiliki kebijakan/peraturan yang berbeda-beda sehingga peneliti harus menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Kebanyakan dari partisipan tidak mengisi kuesioner saat dalam pengawasan peneliti, namun dibawa pulang untuk kemudian diisi tanpa pengawasan peneliti. Jika partisipan memiliki pertanyaan terkait alat ukur, partisipan tidak dapat langsung bertanya kepada peneliti. Meskipun demikian, peneliti mencoba mengantisipasi hal tersebut dengan mencantumkan nomor *handphone* peneliti dan nomor *handphone* agar peneliti dapat berkomunikasi secara langsung dengan partisipan.

5.3 Saran Penelitian

5.3.1 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, peneliti memberikan saran praktis yang dapat dilakukan untuk penelitian selanjutnya, yaitu:

- 1) Hasil utama penelitian bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara *trait neuroticism* dan *teacher efficacy*, dan terdapat hubungan positif yang signifikan antara *extraversion*, *openness to experience*, *agreeableness*, *conscientiousness* dan *teacher efficacy* yang dimiliki guru sekolah alam menunjukkan bahwa pihak sekolah alam sebaiknya melakukan *screening* kepribadian pada saat perekrutan guru sekolah alam. Selain itu, pihak sekolah juga dapat melakukan intervensi untuk meningkatkan *teacher efficacy* guru

sekolah alam. Hal tersebut bisa dilakukan dengan cara memberikan pelatihan atau seminar tentang *teacher efficacy* kepada guru dan menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif untuk membantu peningkatan *teacher efficacy* guru sekolah alam.

2) Pihak sekolah juga dapat membantu guru, misalnya melalui konseling, untuk mengenali profil *traits* yang dimiliki dan menjelaskan kepada guru sekolah alam bahwa *traits* dapat menunjang peningkatan *teacher efficacy* guru.

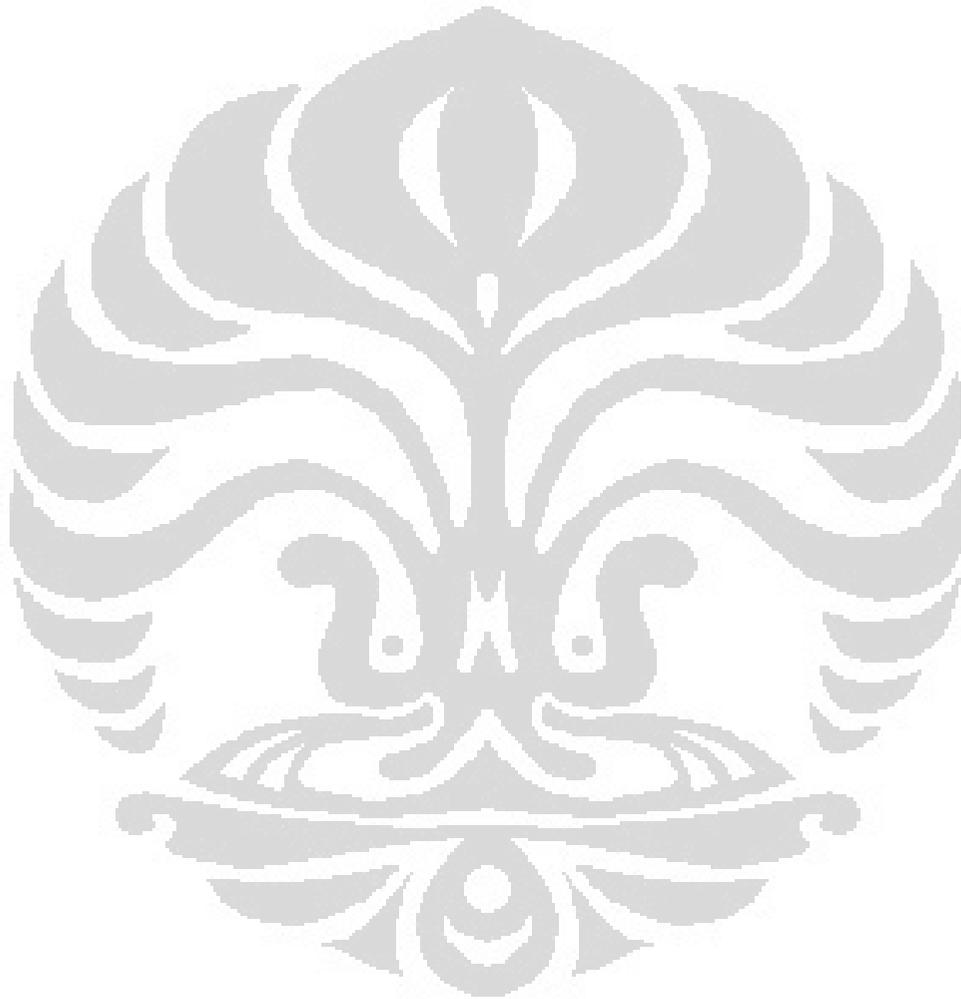
3) Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan kajian dan masukan bagi Kementerian Pendidikan Nasional untuk melakukan studi lanjutan untuk mengetahui *traits* dan *teacher efficacy* guru-guru di Indonesia. Dengan demikian, pihak Kemendiknas dapat melakukan upaya peningkatan kualitas dan kesejahteraan guru sehingga dapat berdampak baik bagi keberhasilan peningkatan kualitas pendidikan.

5.3.2 Saran Metodologis

1) Pada penelitian ini peneliti tidak memperhatikan keragaman suku yang ada pada partisipan. Pada penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan bahwa keragaman suku yang dimiliki partisipan juga dapat dijadikan faktor yang diperhitungkan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan skor *mean* pada *traits* partisipan.

2) Pada penelitian ini, peneliti mengelompokkan *traits* partisipan berdasarkan *within norm group* sehingga skor *traits* setiap partisipan hanya dibandingkan dengan *performa* sekelompok partisipan pada penelitian ini saja. Pada penelitian selanjutnya, peneliti menyarankan agar norma *traits* dilakukan berdasarkan penggabungan norma *traits* yang ada dalam berbagai penelitian *traits* yang pernah dilakukan di Indonesia sehingga bisa didapatkan norma *traits* orang Indonesia yang baku dan terstandart.

3) Untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh, penelitian selanjutnya dapat memperbanyak dan memperluas *sample* penelitian. Karena keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh peneliti, penelitian ini hanya dilakukan di Jakarta, Bogor, Depok dan Tangerang. Peneliti menyarankan untuk penelitian selanjutnya dapat diperluas dan diperbanyak jumlah *sample* penelitian di area Jakarta, Bogor, Depok, Tangerang, dan Bekasi.



DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, F. A. (2007). *Gambaran kreativitas siswa sekolah alam bandung (SAB) pada test for creative thinking drawing production (TCT-DP)*. Lembaga Penelitian Universitas Padjadjaran, Bandung.
- Aiken, L. R., & Groth-Marnat, G. (2006). *Psychological testing and assessment*. (12th ed.). Boston: Pearson Education.
- Allport, G. W. (1937). *Personality: A psychological interpretation*. New York: Holt.
- American Psychological Association. (2010). *Publication manual of the american psychological association*. Washington, D.C: American Psychological Association.
- Anastasi, A., & Urbina, S. (1997). *Psychological testing*. New Jersey: Prentice-Hall.
- Andersen, L. B. (2011). Teacher diversity: Do male and female teachers have different self-efficacy and job satisfaction? *Tulisan dipresentasikan pada konferensi EGPA yang ke-33*, Bucharest.
- Association for Experiential Education. (2002). *What is the definition of experiential education?* Boulder, CO: Author.
- Bandura, A. (1977). Self-efficacy: Toward a unifying theory of behavioral change. *Psychological Review*, 84, 191–215.
- Bandura, A. (1982). Self-efficacy mechanism in human agency. *American Psychologist*, 37, 122-147.
- Bandura, A. (1995). Exercise of personal and collective efficacy in changing societies. Dalam A. Bandura (Eds), *Self-efficacy in change Societies* (pp 1-46). Cambridge: Cambridge University Press.
- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: The exercise of control*. New York: W. H. Freeman.
- Burket, M. C. (2011). *Relationships among teachers' personality, leadership style, and efficacy of classroom management* (Disertasi). The University of Southern Mississippi, Mississippi.
- Cajete, G. (1994). *Look to the Mountain: An Ecology of Indigenous Education*. Durango, CO: Kivaki Press.
- Chambers, S. M., Henson, R. K., & Sienty, S. F. (2001). Personality types and teaching efficacy as predictors of classroom control orientation in beginning

teachers. *Tulisan dipresentasikan pada pertemuan dari Southwest Educational Research Association*, New Orleans, LA.

- Cohen, R. J., & Swerdlik, M. E. (2005). *Psychological testing and assesment: An introduction to tests and measurement* (6th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Decker, L. E., & Rimm-Kaufman, S. E. (n.d). Personality characteristics and teacher beliefs among pre-service teachers. *Teacher Education Quarterly*, 45-64.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2009). *Theories of personality* (11th ed.). New York: McGraw-Hill.
- Fives, H., & Buehl, M. (2009). Examining the factor structure of the teachers' sense of efficacy scale. *Journal of Experimental Education*, 78(1), 118-134. doi:10.1080/00220970903224461
- Gage, N. L., & Berliner, D. C. (1992). *Educational psychology* (5th ed.). Boston, MA: Houghton Mifflin.
- Gravetter, F. J., & Wallnau, L. B. (2007). *Statistics for the Behavioral Sciences* (7th ed.). Belmont, CA: Thomson Wadsworth.
- Guilford, J. P., & Fruchter, B. (1981). *Fundamental statistic in psychology and education*. New York: McGraw-Hill.
- Goddard, R.D., Hoy, W.K., & Woolfolk Hoy, A. (2000). Collective teacher efficacy: Its meaning, measure, and impact on academic achievement. *American Educational Research Journal*, 37, 479–507.
- Handayani, M. N. (2010). *Implementasi pembelajaran berdasarkan pendekatan pengalaman (experiential learning) di taman kanak-kanak-sekolah alam bandung* (Tesis). Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Hansen, R. E. (2000). The role of experience in learning: Giving meaning and authenticity to the learning process in schools. *Journal of Technology Education*, 11(2), 23-32.
- Henson, R. K, (2001). Teacher efficacy: Substantive implications and measurement dilemmas. *Tulisan dipresentasikan pada pertemuan The Educational Research Exchange, Texas A & M University*, College Station, Texas.
- Henson, R. K., & Chambers, S. M. (2003). Personality type as predictor of teaching efficacy and classroom control in emergency certification teachers. *Education; ProQuest Research Library*, 261-268.
- Hoy, W.K., & Woolfolk, A.E. (1993). Teachers sense of efficacy and the organizational health of schools. *Elementary School Journal*, 93, 356–372.

- Hoy, A.W., & Davis, H.A. (2006). Teacher self efficacy and its influence on the achievement of adolescents. Dalam F. Pajares, & T. Urdan (Eds.). *Self-efficacy beliefs of adolescents* (pp. 117-137). Greenwich, Connecticut: Information Age Publishing.
- John, O. P., Angleitner, A., & Ostendorf, F. (1988). The lexical approach to personality: A historical review of trait taxonomic research. *European Journal of Personality*, 2, 171–203.
- John, O.P., & Srivastava, S. (1999). The Big-Five trait taxonomy: History, measurement, and theoretical perspectives. Dalam L. Pervin, & O.P. John (Eds.), *Handbook of personality: Theory and research (2nd ed.)*. New York: Guilford.
- Kaplan, R.M. & Saccuzzo, D.P. (2005). *Psychological Testing: Principles, applications, and issues*. Belmont, CA: Thomson Wadsworth
- Kerlinger, F. N., & Lee, H.B. (2000). *Foundation of behavioral research (4th ed.)*. Forth Worth: Harcout College Publisher.
- Kumar, R. (2005). *Research methodology: A step by step guide for beginners*. London: SAGE Publications.
- Kolb, A.Y., & Kolb, D.A. (2008). Experiential learning theory: A dynamic, holistic approach to management learning, education and development. Dalam Armstrong, S. J. & Fukami, C. (Eds.). *Handbook of Management Learning, Education and Development*. London: Sage Publications.
- Kolb, D.A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Englewood Cliffs: Prentice Hall.
- Latief, M. (2010). *Kenapa sekolah alam, inilah alasan mereka*. Diakses 13 Mei 2012, <http://edukasi.kompas.com/read/2010/03/15/13255183/Kenapa.Sekolah.Alam..Inilah.Alasan.Mereka>.
- Lefrancois, G. R. (2000). *Psychology for Teaching (10th ed.)*. USA: Thomson Learning.
- Matthews, G. (1989). The factor structure of the 16PF: Twelve primary and three secondary factors. *Personality and Individual Differences*, 10, 931–40.
- Matthews, G., Deary, I. J., & Whiteman. M. C. (2009). *Personality Traits (3rd ed.)*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mayer, J. D. (2007). Asserting the definition of personality. *The Online Newsletter for Personality Science*, 1, 1-4.
- McCrae, R. R., & Costa, P. T., Jr. (2003). *Personality in adulthood: A five factor theory perspective (2nd ed.)*. New York: The Guilford Press.

- McCrae, R.R. & Allik, J. (2002). *The five-factor model across cultures*. New York: Kluwer Academic/Plenum Publishers.
- Oliver, R.M., & Reschly, D. J. (2007). *Effective classroom management: Teacher preparation and profesional development*. Washington, D.C: National Comprehensive Center for Teacher Quality.
- Ormrod, J. E. (2006). *Essentials of educational psychology*. Columbus, Ohio: Pearson.
- Pallant, J. F. (2005). *SPSS survival manual: A step by step guide to data analysis using SPSS for windows (version 12)*. Australia: Allen & Unwin.
- Papalia, D. E., Sterns, H. L., Feldman, R. D., & Camp, C. J. (2007). *Adult development and aging (3rd ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human development (11th ed.)*. New York: McGraw-Hill.
- Pesona Alam Green School Tangerang. (2007). *Visi misi sekolah*. Diakses 13 Mei 2012, dari <http://www.sekolahalamtangerang.org/web/about.php>
- Priest, S. (1986). Redefining outdoor education: A matter of many relationships. *Journal of Environmental Education*, 17(3), 13-15.
- Richardson, R.C., & Arker, E. (2010). Personalities in the classroom: Making the most of them. *Kappa Delta PI Record*, 76-81.
- Rizkiah, C. (2011). *Hubungan antara traits dan psychological well-being pada masyarakat sumatera selatan (Skripsi)*. Universitas Indonesia, Depok.
- Roberts, T.G., Harlin, J.F., & Briers, G. E. (2007). The relationship between teaching efficacy and personality type of cooperating teachers. *Journal of Agricultural Education*, 48 (4), 55-66.
- Schmutte, P. S., & Ryff, C. D. (1997). Personality and well-being: Reexamining methods and meanings. *Journal of Personality and Social Psychology*, 73, 549–559.
- Sekolah alam: Sebuah alternatif pendidikan*. (2010). Diakses 10 Maret 2012, dari <http://suaramerdeka.com/v1/index.php/read/cetak/2010/02/12/98766/Sekolah-Alam-Sebuah-Alternatif-Pendidikan->
- Sekolah Alam Bogor. (2012). *Sekolah Alam Bogor*. Diakses 11 Mei 2012, dari <http://www.sekolahalambogor.org/index.php>

- Seniati, L., Yulianto, A., & Setiadi, B. N. (2009). *Psikologi eksperimen*. Jakarta: PT Indeks Gramedia.
- Shaughnessy, J.J., Zechmeister, E. B., dan Zechmeister, J.S. (2000). *Research methods in psychology* (5th ed.). USA: McGraw-Hill Companies, Inc.
- Simatupang, R. L. P. (2008). *Perbedaan school wellbeing antara siswa sekolah konvensional dan siswa sekolah alam: Studi pada jenjang sekolah dasar* (Skripsi). Universitas Indonesia, Depok.
- Tan O.S., Parsons, R.D., Hinson, S.L., & Sardo-Brown, D. 2003. *Educational psychology: A practitioner-researcher approach*. Australia: Thomson.
- Taylor, C.E. (1992). Teacher and principal perceptions of personal efficacy. *High School Journal*, 76, 60-66.
- Trowler, V. (2010). *Student Engagement Literature Review*. Diakses 8 Mei 2012, dari The Higher Education Academy.
<http://www.heacademy.ac.uk/assets/documents/studentengagement/StudentEngagementLiteratureReview.pdf>
- Tschannen-Moran, M., Hoy, A. W., & Hoy, W. K. (1998). Teacher efficacy: Its meaning and measure. *Review of Educational Research*, 68(2), 202-248.
- Tschannen-Moran, M., & Woolfolk-Hoy, A. (2001). Teacher efficacy: capturing an elusive construct. *Teaching and Teacher Education*, 17, 783–805.
- Tschannen-Moran, M., & Woolfolk-Hoy, A. (2007). The differential antecedents of self efficacy beliefs of novice and experienced teachers. *Teaching and Teacher Education: An International Journal of Research and Studies*, 23(6), 944-956. doi:10.1016/j.tate.2006.05.003
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003). Diakses 7 Mei 2012, dari <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf>
- Universitas Indonesia (2008). *Keputusan rektor universitas indonesia nomor 628 tentang pedoman penulisan tugas akhir universitas indonesia*. Depok: Universitas Indonesia.
- Witoelar, W. (2009). *Lendo novo: Sekolah alam*. Diakses 10 Maret 2012, dari <http://www.perspektifbaru.com/wawancara/695>
- Woolflok-Hoy, A. (2000). Changes in teacher efficacy during the early years of teaching. *Tulisan dipresentasikan pada pertemuan the American Educational Research Association*, New Orleans, LA.

LAMPIRAN A
(Hasil Uji Coba Alat Ukur *Traits* dan Teacher Efficacy)

A.1 Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur *Traits*

A.1.1.A Hasil uji reliabilitas *Trait Neuroticism*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.866	.867	14

A.1.1.B Hasil uji validitas *Trait Neuroticism*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item6	37.80	105.959	.373	.489	.865
item11	38.27	106.271	.441	.436	.861
item16	37.17	105.523	.389	.358	.865
item21	37.60	104.869	.443	.456	.861
Item31	38.07	106.961	.434	.523	.862
Item36	38.07	97.375	.823	.834	.842
Item41	38.43	105.909	.367	.469	.866
Item56	38.03	104.930	.455	.564	.861
Item61	37.97	101.964	.590	.698	.854
Item66	37.13	107.568	.304	.356	.869
Item71	37.50	96.259	.655	.814	.849
Item76	37.87	98.464	.659	.838	.850
Item81	38.07	100.133	.640	.755	.851
Item88	38.00	95.793	.781	.830	.842

A.1.2.A Hasil uji reliabilitas *Trait Extraversion*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.886	.891	14

A.1.2.B Hasil uji validitas *Trait Extraversion*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item2	58.13	86.533	.611	.694	.878
item7	58.30	80.355	.592	.634	.877
item12	58.37	84.999	.484	.674	.881
item17	58.50	76.672	.730	.789	.869
item22	59.07	77.168	.678	.780	.872
Item27	60.17	82.764	.547	.706	.879
Item32	59.23	76.875	.687	.721	.871
Item42	58.27	86.064	.664	.883	.876
Item47	58.73	83.513	.517	.785	.880
Item57	58.70	86.976	.334	.480	.889
Item62	58.50	79.017	.747	.734	.869
Item67	58.00	89.241	.391	.432	.885
Item72	58.33	87.471	.474	.652	.882
Item77	58.00	89.172	.547	.766	.881

A.1.3.A Hasil uji reliabilitas *Trait Openness To Experience*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.773	.785	10

A.1.3.B Hasil uji validitas *Trait Openness To Experience*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item8	42.1667	44.626	.218	.435	.780
item18	42.1333	34.671	.573	.600	.735
Item23	41.6000	39.903	.347	.402	.772
Item28	41.9667	35.137	.692	.653	.714
Item33	41.7000	41.459	.424	.426	.756
Item43	41.1000	45.610	.196	.603	.780
Item58	41.4667	41.568	.462	.497	.752
Item63	41.2667	41.926	.648	.755	.741
Item73	41.6667	41.540	.515	.657	.747
Item83	41.9333	41.513	.451	.531	.753

A.1.4.A Hasil uji reliabilitas *Trait Agreeableness*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.845	.863	12

A.1.4.B Hasil uji validitas *Trait Agreeableness*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item4	55.80	37.476	.617	.528	.828
item24	56.27	39.995	.209	.456	.856
Item34	55.60	37.145	.703	.709	.824
Item39	55.93	35.789	.540	.745	.831
Item44	55.73	38.892	.427	.610	.839
Item49	55.67	35.264	.738	.742	.817
Item54	55.90	37.748	.446	.681	.838

Item59	56.87	34.464	.485	.681	.840
Item69	56.13	37.568	.408	.513	.842
Item79	55.57	37.151	.597	.663	.828
Item84	55.67	36.713	.778	.827	.820
Item86	55.87	35.361	.517	.379	.834

A.1.5.A Hasil uji reliabilitas *Trait Conscientiousness*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.867	.874	17

A.1.5.B Hasil uji validitas *Trait Conscientiousness*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item1	73.77	91.495	.376	.703	.864
item5	73.60	93.766	.341	.825	.865
item10	73.90	90.783	.353	.596	.866
item15	73.80	91.062	.495	.674	.860
item20	74.27	90.616	.361	.539	.865
item25	73.83	89.178	.418	.658	.863
Item30	74.80	81.200	.609	.848	.854
Item35	74.70	82.562	.546	.711	.858
Item45	73.63	88.792	.648	.789	.855
Item50	74.07	91.237	.370	.825	.865
Item55	74.03	91.275	.466	.776	.861
Item60	73.53	92.740	.400	.658	.863
Item65	74.10	86.438	.595	.923	.855
Item70	74.80	82.166	.671	.838	.851
Item75	75.37	81.068	.588	.924	.856
Item80	73.70	90.355	.612	.898	.857
Item85	74.37	86.585	.630	.771	.854

A.2 Hasil Uji Reliabilitas dan Validitas Alat Ukur *Teacher Efficacy*

A.2.1 Hasil Uji Reliabilitas Alat Ukur *Teacher Efficacy*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.849	.877	20

A.2.2 Hasil Uji Validitas Alat Ukur *Teacher Efficacy*

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
item2	93.63	85.137	.383	.939	.845
item3	94.10	78.438	.620	.940	.834
item4	93.60	82.938	.531	.786	.839
item6	94.73	79.237	.358	.753	.852
item7	93.33	86.920	.375	.640	.846
item8	94.43	80.530	.388	.805	.847
item9	94.23	82.392	.319	.837	.850
item11	93.73	81.857	.462	.916	.841
item12	93.43	81.289	.684	.832	.834
item13	94.03	83.344	.543	.724	.839
item14	93.43	85.495	.537	.931	.842
item15	93.77	86.323	.375	.745	.845
item16	93.63	82.792	.422	.832	.843
item17	93.70	84.286	.508	.864	.841
item20	93.50	86.190	.389	.867	.845
item21	94.13	78.257	.533	.903	.838
item22	94.23	81.289	.322	.856	.852
item23	94.00	82.069	.573	.935	.838
item24	93.50	84.534	.592	.768	.840
item26	93.40	86.248	.451	.821	.844

LAMPIRAN B
(Hasil Utama Penelitian)

B.1 Hasil Korelasi antara *Trait Neuroticism* dan *Teacher Efficacy*

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TSN	40.43	12.327	42
TSTE	100.60	9.863	42

Correlations

		TSN	TSTE
TSN	Pearson Correlation	1	-.537**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	42	42
TSTE	Pearson Correlation	-.537**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

B.2 Hasil Korelasi antara *Trait Trait Extraversion* dan *Teacher Efficacy*

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TSE	65.83	7.234	42
TSTE	100.60	9.863	42

Correlations

		TSE	TSTE
TSE	Pearson Correlation	1	.402**
	Sig. (2-tailed)		.008
	N	42	42
TSTE	Pearson Correlation	.402**	1
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

B.3 Hasil Korelasi antara *Trait Openness to Experience* dan *Teacher Efficacy*

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TSO	47.62	5.198	42
TSTE	100.60	9.863	42

Correlations

		TSO	TSTE
TSO	Pearson Correlation	1	.464**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	42	42
TSTE	Pearson Correlation	.464**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

B.4 Hasil Korelasi antara *Trait Agreeableness* dan *Teacher Efficacy*

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TSA	60.38	5.277	42
TSTE	100.60	9.863	42

Correlations

		TSA	TSTE
TSA	Pearson Correlation	1	.579**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	42	42
TSTE	Pearson Correlation	.579**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

B.5 Hasil Korelasi antara *Trait Conscientiousness* dan *Teacher Efficacy*

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
TSC	80.95	7.880	42
TSTE	100.60	9.863	42

Correlations

		TSC	TSTE
TSC	Pearson Correlation	1	.693**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	42	42
TSTE	Pearson Correlation	.693**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	42	42

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

LAMPIRAN C
(Hasil Tambah Penelitian)

C.1 Gambaran *Traits* Berdasarkan Jenis Kelamin

C.1.1 Gambaran *Trait Neuroticism* Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics

	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
N	Laki	21	38.81	12.612	2.752
	Perempuan	21	42.05	12.122	2.645

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
N	Equal variances assumed	.001	.970	-.848	40	.401	-3.238	3.817	-10.953	4.477
	Equal variances not assumed			-.848	39.937	.401	-3.238	3.817	-10.954	4.477

C.1.2 Gambaran *Trait Extraversion* Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics

	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TSE	Laki	21	64.86	8.452	1.844
	Perempuan	21	66.81	5.819	1.270

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TSE	Equal variances assumed	3.297	.077	-.872	40	.388	-1.952	2.239	-6.478	2.573
	Equal variances not assumed			-.872	35.483	.389	-1.952	2.239	-6.496	2.591

C.1.3 Gambaran Trait Openness to experience Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics

	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TSO	Laki	21	48.29	5.702	1.244
	Perempuan	21	46.95	4.685	1.022

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TSO	Equal variances assumed	.195	.661	.828	40	.413	1.333	1.610	-1.921	4.588
	Equal variances not assumed			.828	38.549	.413	1.333	1.610	-1.925	4.592

C.1.4 Gambaran Trait Agreeableness Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics

	JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TSA	Laki	21	60.10	5.243	1.144
	Perempuan	21	60.67	5.425	1.184

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TSA	Equal variances assumed	.867	.357	.028	40	.978	.047	1.680	-3.348	3.442
	Equal variances not assumed			.029	37.951	.977	.047	1.627	-3.246	3.341

C.1.5 Gambaran *Trait Conscientiousness* Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics

JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TSC Laki	21	80.86	7.920	1.728
Perempuan	21	81.05	8.034	1.753

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TSC	Equal variances assumed	1.065	.308	1.128	40	.266	2.786	2.469	-2.204	7.776
	Equal variances not assumed			1.165	37.947	.251	2.786	2.391	-2.056	7.627

C.2 Gambaran *Traits* Berdasarkan Usia

C.2.1 Gambaran *Trait Neuroticism* Berdasarkan Usia

Group Statistics

Usia	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
N 20-30 thn	25	42.36	12.429	2.486
30-40 thn	17	37.59	11.969	2.903

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
N Equal variances assumed	.483	.491	1.239	40	.222	4.772	3.850	-3.010	12.553
Equal variances not assumed			1.249	35.385	.220	4.772	3.822	-2.984	12.528

C.2.2 Gambaran *Trait Extraversion* Berdasarkan Usia

Group Statistics

usia	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
E 20-30 thn	25	67.04	6.079	1.216
30-40 thn	17	64.06	8.547	2.073

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
E Equal variances assumed	1.111	.298	1.323	40	.193	2.981	2.254	-1.574	7.536
Equal variances not assumed			1.240	26.787	.226	2.981	2.403	-1.952	7.914

C.2.3 Gambaran *Trait Openness to Experience* Berdasarkan Usia

Group Statistics

Usia	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
O 20-30 thn	25	47.84	4.696	.939
30-40 thn	17	47.29	5.998	1.455

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
O	Equal variances assumed	1.692	.201	.330	40	.743	.546	1.652	-2.793	3.885
	Equal variances not assumed			.315	28.788	.755	.546	1.732	-2.997	4.088

C.2.4 Gambaran *Trait Agreeableness* Berdasarkan Usia

Group Statistics

	Usia	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
A	20-30 thn	25	60.40	5.672	1.134
	30-40 thn	17	60.35	4.808	1.166

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
A	Equal variances assumed	.867	.357	.028	40	.978	.047	1.680	-3.348	3.442
	Equal variances not assumed			.029	37.951	.977	.047	1.627	-3.246	3.341

C.2.5 Gambaran *Trait Conscientiousness* Berdasarkan Usia

Group Statistics

	Usia	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
C	20-30 thn	25	82.08	8.336	1.667
	30-40 thn	17	79.29	7.069	1.714

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
C	Equal variances assumed	1.065	.308	1.128	40	.266	2.786	2.469	-2.204	7.776
	Equal variances not assumed			1.165	37.947	.251	2.786	2.391	-2.056	7.627

C.3 Gambaran *Teacher Efficacy* Berdasarkan Jenis Kelamin

Group Statistics

JK	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TE Laki	21	98.86	10.504	2.292
Perempuan	21	102.33	9.096	1.985

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TE	Equal variances assumed	.216	.644	-1.146	40	.258	-3.476	3.032	-9.604	2.652
	Equal variances not assumed			-1.146	39.199	.259	-3.476	3.032	-9.608	2.656

C.4 Gambaran *Teacher Efficacy* Berdasarkan Usia

Group Statistics

usia	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TE 20-30 thn	25	100.36	10.602	2.120
30-40 thn	17	100.94	8.968	2.175

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances	t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
TE Equal variances assumed	.702	.407	-.185	40	.854	-.581	3.138	-6.923	5.760	
TE Equal variances not assumed			-.191	37.988	.849	-.581	3.038	-6.731	5.568	

C.5 Gambaran *Teacher Efficacy* Berdasarkan Lama Mengajar

Descriptives

TE

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1-3 thn	23	98.96	10.025	2.090	94.62	103.29	77	118
4-7 thn	15	101.13	10.134	2.617	95.52	106.75	78	114
8-10 thn	3	110.00	1.732	1.000	105.70	114.30	108	111
>10 thn	1	102.00	102	102
Total	42	100.60	9.863	1.522	97.52	103.67	77	118

ANOVA

TE

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	333.429	3	111.143	1.156	.339
Within Groups	3654.690	38	96.176		
Total	3988.119	41			

C.6 Gambaran *Teacher Efficacy* Berdasarkan Pendidikan Guru

Group Statistics

Pendidikan	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
TE SMA_Diploma	7	97.86	13.108	4.954
Sarjana	35	101.14	9.226	1.560

Independent Samples Test

	Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
	F	Sig.	t	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
								Lower	Upper
TE Equal variances assumed	1.698	.200	-.801	40	.428	-3.286	4.101	11.575	5.004
Equal variances not assumed			-.633	7.236	.546	-3.286	5.194	15.487	8.915

C.7 Gambaran *Teacher Efficacy* Berdasarkan Kelas yang Diajar

Descriptives

TE

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
1-3	22	101.36	9.629	2.053	97.09	105.63	85	118
4-6	13	100.62	9.088	2.521	95.12	106.11	78	111
campuran	7	98.14	12.877	4.867	86.23	110.05	77	114
Total	42	100.60	9.863	1.522	97.52	103.67	77	118

ANOVA

TE

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	55.094	2	27.547	.273	.762
Within Groups	3933.025	39	100.847		
Total	3988.119	41			

C.8 Gambaran *Teacher Efficacy* Berdasarkan Persepsi tentang Sumber Daya Sekolah

Descriptives

TE

	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	95% Confidence Interval for Mean		Minimum	Maximum
					Lower Bound	Upper Bound		
					Kurang memadai	4		
Memadai	29	100.86	10.723	1.991	96.78	104.94	77	118
Sangat memadai	9	102.78	7.807	2.602	96.78	108.78	91	117
Total	42	100.60	9.863	1.522	97.52	103.67	77	118

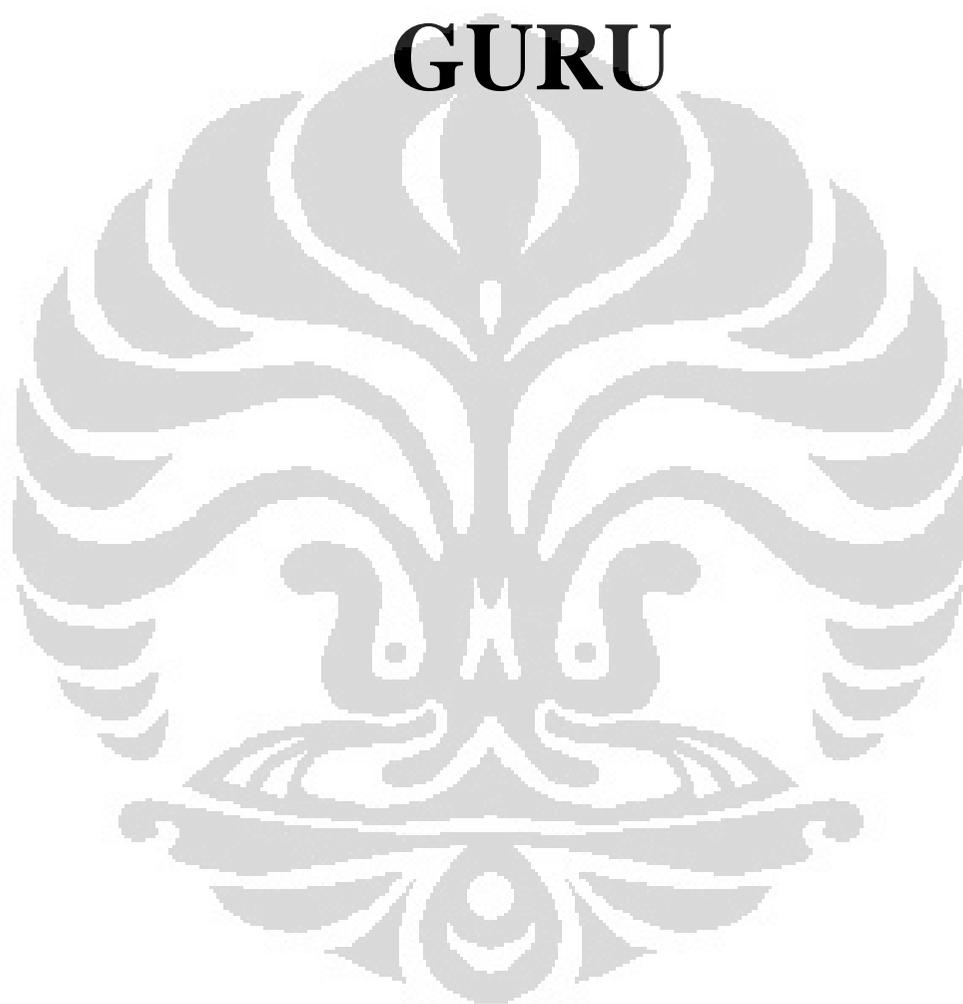
ANOVA

TE

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	232.365	2	116.183	1.206	.310
Within Groups	3755.754	39	96.301		
Total	3988.119	41			

LAMPIRAN E (KUESIONER *FIELD*)

KUESIONER GURU



**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK
2012**

Pengantar

Selamat pagi / siang / sore

Ibu/Bapak yang saya hormati,

Saya adalah mahasiswi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia yang sedang melakukan penelitian tentang guru. Berkaitan dengan hal tersebut, saya memohon kesediaan Anda untuk menjadi partisipan dengan cara memilih jawaban pada setiap pernyataan yang tersedia sesuai dengan petunjuk yang ada.

Data yang Anda berikan akan dijamin kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian. **Adapun jawaban yang benar adalah jawaban yang paling menggambarkan kondisi** yang Anda alami saat ini. Oleh karena itu, Anda diharapkan menjawab semua pernyataan **dengan jujur dan sesuai dengan diri Anda. Anda diharapkan menjawab dengan cermat dan teliti agar tidak ada pernyataan yang terlewat** sehingga data dapat diolah.

Saya juga meminta kesediaan Anda untuk mencantumkan nomor telepon Anda yang dapat saya hubungi bila ada ketidaklengkapan data. Apabila ada hal-hal yang ingin disampaikan berkaitan dengan penelitian ini, Anda dapat menyampaikannya melalui email ke **mariyati.puput@gmail.com** atau melalui handphone ke **085655646180**.

Dengan menandatangani lembar ini, berarti Anda mengerti akan hal-hal yang telah dijelaskan dan bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih atas kesediaan Anda untuk mengisi kuesioner ini.

Tanda tangan,

(Nama:)

Hormat saya,

Puput Mariyati
(Peneliti)

DATA PARTISIPAN

Berikut ini saya membutuhkan informasi mengenai data diri Anda. Saya memohon kesediaan Anda untuk mengisi data-data di bawah ini:

1. Nama :
2. No. HP :
3. Jenis Kelamin : P/ L * (Lingkari salah satu pilihan jawaban)
4. Usia : tahun
5. Suku :
6. Pengalaman mengajar
 - a. sekolah sebelumnya
 - Nama sekolah :
 - Lama mengajar :
 - b. sekolah sekarang
 - Nama sekolah :
 - Lama mengajar :
7. Pendidikan Terakhir Anda (Lingkari salah satu pilihan jawaban)
 - a. SMA
 - b. D3
 - c. S1
 - d. S2
 - e. S3
8. Kelas yang Anda ajar (Lingkari pilihan jawaban, boleh lebih dari satu)
1/ 2/ 3/ 4/ 5/ 6 SD
9. Jumlah siswa di kelas Anda : anak/kelas
10. Menurut Anda, bagaimana ketersediaan sumber daya pendukung pembelajaran yang ada di sekolah tempat Anda mengajar? (Lingkari salah satu pilihan jawaban)
 - a. Sangat memadai
 - b. Memadai
 - c. Kurang memadai
 - d. Tidak memadai
 - e. Sangat tidak memadai

BAGIAN I

PETUNJUK PENGISIAN

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan diri Anda. Anda diminta untuk memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang menurut Anda paling menggambarkan kondisi diri Anda. Pilihan jawaban yang tersedia adalah:

STS : Jika Anda merasa isi dari pernyataan yang ada **Sangat Tidak Sesuai** dengan diri Anda

TS : Jika Anda merasa isi dari pernyataan yang ada **Tidak Sesuai** dengan diri Anda

ATS : Jika Anda merasa isi dari pernyataan yang ada **Agak Tidak Sesuai** dengan diri Anda

AS : Jika Anda merasa isi dari pernyataan yang ada **Agak Sesuai** dengan diri Anda

S : Jika Anda merasa isi dari pernyataan yang ada **Sesuai** dengan diri Anda

SS : Jika Anda merasa isi dari pernyataan yang ada **Sangat Sesuai** dengan diri Anda

Contoh Pengerjaan:

Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
Saya menyukai kegiatan berolahraga						X

Artinya: Anda merasa isi dari pernyataan tersebut sangat sesuai dengan diri Anda yang menyukai kegiatan olahraga

Jika Anda ingin mengganti jawaban, coretlah jawaban sebelumnya, kemudian berikan tanda silang pada jawaban yang baru.

Cara Mengkoreksi:

Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
Saya menyukai kegiatan berolahraga	X					X

Artinya: Anda merasa isi dari pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dengan diri Anda karena Anda sangat tidak menyukai kegiatan olahraga.

Selamat mengerjakan. Jangan sampai ada pernyataan yang terlewat!

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1	Saya mempertimbangkan segala konsekuensi yang ada sebelum bertindak						
2	Saya mudah mendapatkan teman						
3	Saya percaya bahwa orang lain punya maksud baik						
4	Saya mampu menghadapi masalah dalam kehidupan saya						
5	Saya merasa takut terhadap kemungkinan buruk yang terjadi pada hidup saya						
6	Saya menghindari berbicara dengan orang lain						
7	Saya memiliki ide-ide baru yang belum dipikirkan oleh orang lain						
8	Saya merasa siap menghadapi berbagai hal dalam hidup saya						
9	Saya merasa takut pada banyak hal						
10	Sulit bagi saya untuk menjalin hubungan dekat dengan orang lain						
11	Saya mengerti bagaimana cara menyelesaikan pekerjaan saya						
12	Saya sering merasa kesal ketika ada orang yang tidak mendengar pendapat saya						
13	Saya senang berbincang dengan banyak orang						

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
14	Saya memiliki minat yang tinggi terhadap seni						
15	Saya ragu akan kemampuan saya						
16	Saya mudah merasa tersinggung						
17	Saya menyukai keramaian						
18	Saya tidak menyukai hal yang berhubungan dengan seni						
19	Saya termasuk orang yang mengungkapkan sesuatu apa adanya						
20	Saya senang kerapihan						
21	Saya lebih menikmati waktu bila sedang sendirian daripada ketika saya bersama banyak orang						
22	Saya tidak menikmati pergi ke pertunjukan seni						
23	Saya meletakkan barang-barang secara teratur						
24	Saya sering merasa sedih						
25	Saya senang menjadi pemimpin dalam suatu kegiatan						
26	Saya dapat mengerti perasaan orang lain						
27	Saya menikmati menolong orang lain						
28	Saya meninggalkan kamar saya dalam keadaan berantakan						
29	Saya terkadang merasa tersisih						
30	Saya jarang membantu orang lain						
31	Terkadang saya merasa diri saya tidak berharga						

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
32	Saya bersemangat dalam melakukan setiap aktivitas						
33	Saya lebih suka kegiatan yang bervariasi daripada yang rutin						
34	Saya suka melakukan kegiatan sosial						
35	Saya bersedia mengakui kesalahan dan mempertanggungjawabkannya						
36	Saya melakukan banyak hal di waktu luang						
37	Saya berusaha untuk tidak menyakiti orang lain						
38	Saya merasa dapat diandalkan oleh orang lain						
39	Saya mudah memaafkan kesalahan orang lain						
40	Saya pekerja keras						
41	Saya merasa tidak percaya diri saat berhadapan dengan orang lain						
42	Saya suka melakukan hal-hal yang menantang						
43	Saya berminat pada banyak hal						
44	Saya sulit mengalah dengan orang lain						
45	Saya berusaha melakukan yang terbaik dalam setiap aktivitas yang saya jalani						
46	Saya sering merasa kurang bisa mengendalikan diri						
47	Saya suka mencari kegiatan yang membangkitkan gairah						
48	Saya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi						

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
49	Saya gigih dalam mendapatkan apa yang saya inginkan						
50	Saya cenderung bertindak secara spontan tanpa berpikir panjang						
51	Saya merasa bergairah dalam menghadapi pengalaman baru						
52	Saya merasa kecewa jika orang lain tidak memberi pujian atas apa yang saya lakukan						
53	Saya sulit untuk memulai suatu pekerjaan						
54	Saya mudah merasa panik						
55	Saya merasa gembira pada banyak situasi						
56	Saya bersedia menguji kembali kebenaran hal-hal yang saya percaya						
57	Saya sering menunda-nunda pekerjaan						
58	Saya mudah cemas dalam menghadapi situasi sulit						
59	Saya mencintai kehidupan yang saya jalani						
60	Saya merasa simpati pada orang miskin						
61	Saya tetap menyelesaikan pekerjaan saya meskipun pekerjaan tersebut sulit						
62	Saya mudah merasa stress						
63	Saya kurang menyukai kegiatan berdiskusi						
64	Saya peduli pada orang lain yang mengalami kesusahan						
65	Saya berhati-hati dalam bertindak						
66	Saya merasa simpati pada orang yang bernasib lebih buruk daripada saya						
67	Saya merasa khawatir mengenai segala hal						

BAGIAN II PETUNJUK PENGISIAN

Di bawah ini terdapat sejumlah pernyataan yang menggambarkan kegiatan belajar mengajar di kelas. Anda diminta untuk memberikan tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang menurut Anda paling menggambarkan kondisi diri Anda. Pilihan jawaban yang tersedia adalah:

STS : Jika Anda merasa isi dari pernyataan yang ada **Sangat Tidak Sesuai** dengan diri Anda

TS : Jika Anda merasa isi dari pernyataan yang ada **Tidak Sesuai** dengan diri Anda

ATS : Jika Anda merasa isi dari pernyataan yang ada **Agak Tidak Sesuai** dengan diri Anda

AS : Jika Anda merasa isi dari pernyataan yang ada **Agak Sesuai** dengan diri Anda

S : Jika Anda merasa isi dari pernyataan yang ada **Sesuai** dengan diri Anda

SS : Jika Anda merasa isi dari pernyataan yang ada **Sangat Sesuai** dengan diri Anda

Contoh : pengerjaan

Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
Saya menegur siswa yang terlambat masuk kelas						X

Artinya: Anda merasa bahwa pernyataan tersebut sangat sesuai dengan apa yang Anda alami/lakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas

Bila Anda ingin mengganti jawaban, coretlah jawaban sebelumnya, kemudian lingkarilah jawaban baru yang Anda inginkan.

Contoh mengkoreksi:

Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
Saya menegur siswa yang terlambat masuk kelas			X			X

Artinya: Anda merasa bahwa pernyataan tersebut agak tidak sesuai dengan apa yang Anda alami/lakukan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas

Selamat mengerjakan. Jangan sampai ada pernyataan yang terlewat!

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
1	Saya merasa perlu membahas apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di kelas kepada siswa						
2	Saya merasa siswa di kelas enggan mengerjakan tugas yang saya berikan						
3	Saya mengetahui siswa-siswa mana yang mungkin dapat menimbulkan masalah di kelas						
4	Di kelas, saya membiarkan siswa mengobrol tentang hal-hal lain yang tidak terkait dengan pelajaran						
5	Saya merasa perlu untuk mengubah strategi pengajaran ketika siswa tidak memahami materi yang saya ajarkan						
6	Saya sering merasa ragu dalam memberi penjelasan ketika siswa kurang paham dengan materi yang saya ajarkan						
7	Saya berusaha membujuk siswa yang tidak mau mengerjakan tugas meskipun hal ini sulit bagi saya						
8	Saya tidak menegur siswa yang mondar-mandir atau keluar masuk kelas						
9	Saya biasa menyampaikan kepada siswa bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas-tugas yang saya berikan dengan baik						
10	Saya lebih memilih untuk menggunakan strategi pengajaran yang sama daripada yang berubah-ubah						

No	Pernyataan	STS	TS	ATS	AS	S	SS
11	Di luar jam pelajaran saya memiliki waktu jika siswa ingin bertanya atau berdiskusi						
12	Siswa di kelas terlihat bersemangat dalam mengikuti aktivitas belajar bersama saya						
13	Saya enggan menegur siswa yang berbuat nakal kepada temannya						
14	Saya sering mengajukan pertanyaan untuk menguji tingkat pemahaman siswa						
15	Saya mengetahui siswa mana yang memahami materi yang saya ajar						
16	Saya merasa tidak ada gunanya memanggil orangtua dari siswa yang bermasalah untuk datang ke sekolah						
17	Saya ragu bahwa pertanyaan-pertanyaan yang saya berikan kepada siswa dapat membantu mereka lebih memahami materi						
18	Saya merasa teguran yang saya berikan kepada siswa yang berbuat nakal dipatuhi oleh siswa						
19	Ketika ada siswa yang tidak mau mengikuti kegiatan belajar, saya merasa perlu untuk mencari tahu penyebabnya						
20	Saya bersedia meluangkan waktu untuk membimbing siswa yang mendapatkan nilai rendah						

Mohon periksa kembali semua jawaban dan identitas Anda agar tidak ada yang kosong.

Saya sangat menghargai dan berterima kasih atas partisipasi Anda dalam penelitian ini.